



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATAS
DI KECAMATAN BANGKINANG
KABUPATEN KAMPAR, PROPINSI RIAU
TAHUN 2008**

TESIS

**Oleh :
WIRA DHARMA
NPM : 0606019900**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

DEPOK, 2008

**UNIVERSITY OF INDONESIA
PUBLIC HEALTH PROGRAM
HEALTH PROMOTION AND BEHAVIOR SCIENCE DEPARTEMENT
Thesis, June 2008**

Wira Dharma, NPM. 0606019900

**Related factors of Sexual Senior High Students Behavior in Bangkinang District of
Kampar Regent, Riau in Year of 2008**

ix + 92 pages, 27 tables, 2 pictures, 11 appendices

ABSTRACT

Adolescent is the important life phase in someone life, at this phase the changed happened meaning by biological and psychological. This change will cause the behavioral change of sexual attitude which must carefully faced in order not to generate problem.

Sexual behavior is the entire adolescent behaviour pushed by existence of good sexual ambition with its oposite gender and or its sesame type. Too many kinds of this sexual behavior manifestation will often cause the problem of during teen-age, like a premarital sexual intercourse, abortion, sexual contagion as well as HIV / AIDS.

The research aim to to know the factors that related to sexual behavior of Senior High School students at Bangkinang District in year of 2008. This Research benefit is to give the input to decision maker and reproduction health programmer in conducting construction to adolescent as an expandent person.

The research use cross sectional designed to see the relation between the predisposing and reinforcing factors with sexual behavior of SMA student in Bangkinang District. Predisposing factors cover the age, gender, knowledge and attitude. Reinforcing factor cover asses the moral in society, the family harmonious, friend influence coeval, mileu of school and exposed by media of information.

Research conducted in Februari and March 2008. Research location is in District of Bangkinang of Kampar regents Riau Province, with the entire population student

SMA in District Bangkinang. Sampel selected at random modestly amount to 432 people. Data intake conducted by asking for responder to fill questioner.

Result of the research get 27 responder (6,3%) which have done the premarital sexual intercourse, where 3 responder or their couple was pregnant and altogether abort the pregnancy by themselves or constructively soothsayer. The responder who owning high risk sexual behaviour is about 152 responder or 35,2%.

Factors that have significant relation with sexual behaviour is moral value in society, friend influence coeval and media of information exposure. Responder with the diffuse society moral value have opportunity to have the high risk sexual behavior 1,8 times compared to student with the moral value in tight society after controlled by factor of friend influence coeval and media of information exposure. Student affected by friend coeval have opportunity to have the high risk sexual behavior 2,6 times compared to a student which is not affected by a friend coeval after controlled by factor assess the moral in society and the media of information exposure. Student which media of information exposure have opportunity to have the high risk sexual behavior 3,3 times compared to a less student of media exposure, after controlled by factor assess the moral in society and friend influence coeval. Obtained by the result that media of information exposure represent the most of dominant factor that relate to the high risk sexual behavior after controlled by moral value in society and friend influence coeval.

Pursuant to research result suggested that all policy maker release the regulation of software antipornography installation in each internet service provider, performing a counselor training to friend coeval, demarcation of camera handphone in school environment, and multiply the items of responsibly health reproduction entire SMA student.

Key words : adolescence, high risk sexual behaviour,

References : 43(1976 – 2007)

UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
Tesis, Juni 2008

Wira Dharma, NPM. 0606019900

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Riau tahun 2008

ix + 92 halaman, 27 tabel, 2 gambar, 11 lampiran

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan seseorang, dimana pada fase tersebut terjadi perubahan baik secara biologis maupun psikologis. Perubahan ini akan menyebabkan perubahan perilaku seksual yang harus disikapi dengan hati-hati agar tidak menimbulkan masalah.

Perilaku seksual adalah seluruh tingkah laku yang didorong oleh adanya hasrat seksual baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenisnya. Manifestasi yang bermacam-macam dari perilaku seksual ini sering menyebabkan masalah selama masa remaja seperti hubungan seksual pranikah, aborsi, penyakit menular seksual dan juga HIV/AIDS.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008. Manfaat penelitian adalah untuk memberikan masukan kepada pembuat keputusan dan pelaksana program kesehatan dalam melakukan pembinaan kepada remaja sebagai pribadi yang berkembang.

Desain penelitian menggunakan *cross sectional* dan melihat hubungan antara faktor predisposisi dan penguat dengan perilaku seksual siswa SMA di Kecamatan Bangkinang. Faktor predisposisi meliputi umur, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap. Faktor penguat meliputi nilai moral dalam masyarakat keharmonisan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan pendidikan dan keterpaparan oleh media informasi.

Penelitian dilakukan pada bulan Februari dan Maret 2008. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Propinsi Riau dengan populasi

seluruh siswa SMA di Kecamatan Bangkinang. Sampel dipilih secara acak sederhana berjumlah 432 orang. Pengambilan data dilakukan dengan meminta responden untuk mengisi kuesioner.

Hasil penelitian mendapatkan adanya 27 orang responden (6,3%) yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, dimana 3 orang responden atau pasangannya hamil dan semuanya menggugurkan kandungan sendiri atau dengan bantuan dukun. Responden yang memiliki perilaku seksual beresiko sebesar 152 responden atau 35,2%.

Faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan perilaku seksual adalah nilai moral dalam masyarakat, pengaruh teman sebaya dan keterpaparan oleh media informasi. Responden dengan nilai moral masyarakat yang longgar berpeluang memiliki perilaku seksual beresiko 1,8 kali dibandingkan siswa dengan nilai moral dalam masyarakat yang ketat setelah dikontrol oleh faktor pengaruh teman sebaya dan faktor keterpaparan oleh media informasi. Siswa yang terpengaruh oleh teman sebayanya berpeluang memiliki perilaku seksual beresiko 2,6 kali dibandingkan siswa yang tidak terpengaruh teman sebayanya setelah dikontrol oleh faktor nilai moral dalam masyarakat dan keterpaparan oleh media informasi. Siswa yang terpapar oleh media informasi berpeluang memiliki perilaku seksual beresiko 3,3 kali dibandingkan dengan siswa yang kurang terpapar oleh media informasi, setelah dikontrol oleh faktor nilai moral dalam masyarakat dan pengaruh teman sebaya. Diperoleh hasil bahwa keterpaparan oleh media informasi merupakan faktor yang paling dominant berhubungan dengan perilaku seksual beresiko setelah dikontrol oleh nilai moral dalam masyarakat dan pengaruh teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar para pembuat kebijakan mengeluarkan peraturan tentang pemasangan *software* antipornografi pada setiap penyedia jasa internet, mengadakan pelatihan konselor bagi teman sebaya, pembatasan HP berkamera di lingkungan sekolah, dan memperbanyak materi kesehatan reproduksi yang bertanggungjawab untuk seluruh siswa SMA.

Kata Kunci : masa remaja, perilaku seksual beresiko,

Daftar Bacaan : 43 (1976 -- 2007)



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATAS
DI KECAMATAN BANGKINANG
KABUPATEN KAMPAR, PROPINSI RIAU
TAHUN 2008**

**Tesis ini diajukan sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar
MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT**

**Oleh :
WIRA DHARMA
NPM : 0606019900**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

DEPOK, 2008

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMA DI KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR PROPINSI RIAU TAHUN 2008

Tesis disetujui, diperiksa dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Depok, 19 Juni 2008

Komisi Pembimbing

Ketua



Dra. Caroline Endah Wuryaningsih, M.Kes

Anggota



Dr. drg. Ella Nurlaela Hadi, M.Kes.

**PANITIA SIDANG UJIAN TESIS
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

Depok, 19 Juni 2008

Ketua



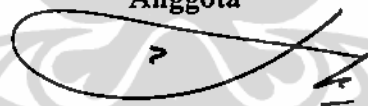
Dra. Caroline Endah Wuryaningsih, M.Kes

Anggota



Dr. drg. Ella Nurlaela Hadi, M.Kes.

Anggota



dr. Luknis Sabri, SKM.

Anggota



dr. Indrarti Soekotjo, Sp.OK.

Anggota



dr. Devi Maryori, MKM.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Wira Dharma**
NPM : **0606019900**
Program Studi : **Ilmu Kesehatan Masyarakat**
Kekhususan : **Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku**
Angkatan : **2006**
Jenjang : **Magister**

menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan tesis saya yang berjudul :

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Propinsi Riau tahun 2008

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-sebenarnya



Depok, 19 Juni 2008


Wira Dharma

RIWAYAT HIDUP

Nama : Wira Dharma
Tempat / Tanggal Lahir : Solok, Sumatera Barat / 27 Juni 1970
Alamat : Jl Jend Sudirman no 84B Bangkinang Kabupaten Kampar
28412
Alamat Instansi : Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar Jl A. Rahman Saleh
No 22 Bangkinang 28411
Status Keluarga : Menikah

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 18 Tanjung Karang Bandar Lampung, lulus tahun 1983
2. SMP N 1 Bengkulu, Bengkulu, lulus tahun 1986
3. SMA N 3 Padang, Sumatera Barat, lulus tahun 1989
4. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, lulus tahun 1998
5. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, 2006 – sekarang

Riwayat Pekerjaan :

1. Dokter PTT di Puskesmas Sapat Kecamatan Kuala Inderagiri, Inderagiri Hilir Riau tahun 2000 – 2002
2. Dokter Puskesmas Bangkinang Seberang, Kabupaten Kampar tahun 2002
3. Staf Surveilans Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2003 – sekarang

KATA PENGANTAR

Proses yang panjang dan melelahkan dalam setiap langkah menuju keberhasilan adalah sesuatu yang biasa terjadi di mana saja. Keharusan untuk tetap bertahan tanpa mengeluh adalah hal standar yang diperlukan di sini, dan merupakan sebuah keniscayaan. Namun dibalik semua itu tiada daya upaya melainkan hanya dengan izin Allah semata, maka kepadaNya juga kita layak bersyukur. Proses ini mengajarkan penulis untuk tidak pernah berputus asa dari rahmatNya.

Beranjak dari orang yang tidak mengerti sama sekali tentang proses ilmiah menjadi seseorang yang – paling tidak – mampu mengenali sebuah proses ilmiah, tidak pernah terlepas dari 2 orang istimewa yang harus penulis sebutkan secara khusus : pertama **Dra. Caroline Endah Wuryaningsih, M.Kes.** sebagai pembimbing utama penulis. Cara beliau yang unik membimbing tanpa menuntut penulis untuk seketika menjadi hebat adalah sama seperti seorang ibu yang memahami anak balitanya yang ‘bodoh’; sabar dan penuh welas asih. Penulis sadar sepenuhnya kekurangmampuan penulis dalam memahami persoalan secara cepat akan membuat seseorang pembimbing putus asa, tapi kenyataannya itu tidak terjadi. Kemampuan yang tinggi dalam membimbing menyebabkan keseluruhan proses andragogi berjalan sempurna. Selanjutnya adalah **Dr. drg. Ella Nurlaela Hadi, M.Kes.** sebagai pembimbing kedua. Peran beliau sebagai pembimbing teknis, penulis nilai telah dilaksanakan dengan luar biasa. Penulis yang tidak mengerti sama sekali tentang statistik, sedikit demi sedikit terpancing untuk memahaminya. Kemampuan yang luarbiasa ini menyebabkan penulis merekomendasikan nama beliau kepada setiap mahasiswa yang memerlukan bimbingan statistik. Atas dedikasi yang tinggi dari kedua pembimbing ini, penulis ucapkan penghargaan dan terimakasih. Seandainya ada jasa yang mudah disebut tapi sangat sulit untuk dilupakan, maka jasa beliau berdua akan masuk dalam kategori ini.

Menghadapi ujian akhir tesis, penulis juga bertemu para penguji yang menakjubkan, yang bahkan belum pernah bertatap muka sama sekali dengan penulis. Pembaca sekalian akan melihat banyak masukan dari **dr. Luknis Sabri, SKM.**, yang menyebabkan tesis ini mendapatkan maknanya sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah Kampar. Cara pandang penulis terhadap teori Green yang dipakai, juga berubah akibat masukan dari **dr. Indrarti Soekotjo, Sp.OK.**, Sementara kesalahan yang tidak layak lagi dilakukan oleh seorang mahasiswa pasca sarjana dengan sangat telitinya

disampaikan oleh **dr. Devi Maryori, MKM**. Kepada seluruh penguji penulis mengucapkan terimakasih. Pasti sulit bagi beliau semua menghadiri ujian tesis di tengah aktivitas keseharian yang sangat padat.

Penelitian ini adalah replika kesekian dari banyak penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan di berbagai wilayah. Masukan dari para guru penulis di PKIP telah menjadikannya sangat khas untuk Kabupaten Kampar. Kepada para guru yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, sementara jasa beliau membekas pada seratus halaman lebih tesis ini, penulis haturkan terimakasih.

Selanjutnya terimakasih dan sembah sujud penulis kepada kedua orangtua penulis, ibunda **Hj. Sri Bainar** dan ayahanda **H. Mahjoedin Jacob, SH.**, yang karena jasa beliau berdua, penulis mengerti arti hidup dan kehidupan ini. Terakhir, untuk orang yang selalu mengiringi penulis dengan doa, dan yang selalu membuat tidur ini terjaga, isteri tercinta sang Permaisuri istana cahaya **dr. Marliswati Gusmali** beserta kedua permata cahaya : **Puti Indah Julito** dan **Ratu Ayu Maharani** terimakasih telah memberikan motivasi yang besar dan semangat untuk tetap bertahan di bawah tekanan dan keputusasaan. Juga kepada kawan-kawan seangkatan di Promkes 06 terimakasih telah berbagi selama dua tahun walau hanya sekedar luka dan airmata.

Pembaca akan menemukan banyak sekali kelemahan dalam tesis ini. Pepatah yang mengatakan bahwa memang tidak ada gading yang tidak retak bukan untuk mencari pembenaran terhadap kelemahan tersebut, melainkan tantangan kepada masyarakat ilmiah untuk menyempurnakan setiap *scientific error* yang ada menuju kebenaran yang hakiki. Terimakasih telah mampu melihat kelemahan itu ketika penulis terjebak dalam rasa puas telah melahirkan sebuah karya yang ada di tangan pembaca ini.

Depok, 23 Juni 2008

Penulis,

WIRA DHARMA

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.4.1 Tujuan Umum	8
1.4.2 Tujuan Khusus	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Remaja	11
2.1.1 Definisi	11
2.1.2 Perubahan Biologis	12
2.1.3 Perubahan Psikologis	14
2.2 Teori perilaku	16
2.3 Perilaku Seksual Remaja	22
2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja	24
2.4.1 Umur	25
2.4.2 Jenis Kelamin	26
2.4.3 Pengetahuan	27
2.4.4 Sikap	27
2.4.5 Peran Keluarga	29
2.4.6 Peran Norma dan Nilai Moral dalam Masyarakat	32
2.4.7 Lingkungan Pendidikan	34
2.4.8 Peran <i>peer groups</i>	34
2.4.9 Pengaruh Informaasi dari Luar	35

BAB 3	KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, DAN DEFINISI OPERASIONAL	
3.1	Kerangka Konsep	38
3.2	Hipótesis Penelitian	39
3.3	Definisi Operasional	40
BAB 4	METODOLOGI	
4.1	Desain Penelitian	43
4.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	43
4.3	Populasi dan Sampel	43
4.3.1	Populasi	43
4.3.2	Sampel dan teknik Pengambilan Sampel	44
4.4	Cara Pengumpulan Data	46
4.5	Instrumen	46
4.6	Pengolahan Data	47
4.7	Analisis Data	51
BAB 5	HASIL PENELITIAN	
5.1	Gambaran Daerah Penelitian	52
5.1.1	Lokasi dan Kondisi Geografis	52
5.1.2	Kondisi Demografis	53
5.1.3	Lokasi Penelitian	54
5.2	Hasil Penelitian	54
5.2.1	Distribusi Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA	55
5.2.2	Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual	61
5.2.3	Faktor yang Dominan Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA	65
BAB 6	PEMBAHASAN	
6.1	Keterbatasan Penelitian	75
6.1.1	Keterbatasan Rancangan Penelitian	75
6.1.2	Keterbatasan Instrumen Penelitian	75
6.2	Analisis Perilaku Seksual Siswa	76
6.3	Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Seksual.....	78
6.4	Hubungan Faktor Penguat (reinforcing) dengan Perilaku Seksual	83
6.5	Analisis Faktor yang Dominan	88
BAB 7	KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1	Kesimpulan	90
7.2	Saran	91

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul	Halaman
3.1	Definisi Operasional	40
4.1	Perkiraan Besar Sampel Berdasarkan Besar P1 dan P2 pada Penelitian Sebelumnya	45
4.2	Ringkasan Hasil Uji Coba Kuesioner	47
5.1	Daftar Sekolah Menengah Atas dan Sederajat di Kecamatan Bangkinang Tahun 2008	54
5.2	Distribusi Perilaku Seks Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008	57
5.3	Distribusi Aktivitas Selama Berpacaran siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.....	57
5.4	Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Predisposisi siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008	58
5.5	Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Penguat siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008	60
5.6	Distribusi Alasan Responden tidak Membicarakan Seksual dengan Orangtua Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008	60
5.7	Distribusi Responden Menurut Faktor Predisposisi dengan Perilaku Seksual Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang Tahun 2008	62
5.8	Distribusi Responden Menurut Faktor Penguat dengan Perilaku Seksual Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008	64
5.9	Seleksi Bivariat Variabel Independen	65
5.10	Model Multivariat Regresi Logistik Variabel Independen dengan Perilaku Seksual Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008	66
5.11	Model Multivariat Regresi Logistik tanpa Variabel Jenis Kelamin.....	67
5.12	Evaluasi Beda Nilai Odds dengan dan Tanpa Variabel Jenis Kelamin	67

5.13	Model Multivariat Regresi Logistik tanpa Variabel Umur	68
5.14	Evaluasi Beda Nilai Odds dengan dan Tanpa Variabel Umur	68
5.15	Model Multivariat Regresi Logistik tanpa Variabel Keharmonisan Keluarga.....	69
5.16	Evaluasi Beda Nilai Odds dengan dan Tanpa Variabel Keharmonisan Keluarga	69
5.17	Model Multivariat Regresi Logistik tanpa Variabel Sikap	70
5.18	Evaluasi Beda Nilai Odds dengan dan Tanpa Variabel Sikap	70
5.19	Model Multivariat Regresi Logistik tanpa Variabel Lingkungan Pendidikan	70
5.20	Evaluasi Beda Nilai Odds dengan dan Tanpa Variabel Lingkungan Pendidikan	71
5.21	Model Multivariat dengan Interaksi	72
5.22	Model Multivariat tanpa Interaksi Nilai Moral dalam Masyarakat dan Keterpaparan oleh Media Informasi	73
5.23	Model Multivariat Interaksi tanpa Pengaruh Teman Sebaya dan Keterpaparan oleh Media Informasi	73
5.24	Model terakhir Regresi Logistik Faktor yang Dominan Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.....	74

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Spesifik Tertentu	19
3.1 Kerangka Konsep	39



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran

1. Kuesioner penelitian Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau Tahun 2008.
2. Tabel tambahan
3. Hasil Uji Coba Kuesioner
4. Uotout SPSS Pengolahan Data
5. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar.
6. Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari SMA N 1 Bangkinang.
7. Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari SMA N 2 Bangkinang.
8. Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari SMA Muhammadiyah Bangkinang.
9. Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari SMA YLPK.
10. Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari SMK N 1 Bangkinang.
11. Surat Keterangan Melakukan Penelitian dari SMK YPTN Bangkinang

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH



AIDS	: <i>Acquired Immuno Defficiency Syndrome</i>
BKKBN	: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
Curhat	: Curahan Hati (Mengutarakan perasaan pada orang lain)
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
HP	: <i>Hand Phone</i>
JEN	: Jaringan Epidemiologi Nasional
Kespro	: Kesehatan Reproduksi
Km	: Kilometer
KTD	: Kehamilan Tidak Diinginkan
Pemda	: Pemerintah Daerah
PMS	: Penyakit Menular Seksual
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SPN	: Seks Pra nikah
TV	: Televisi
UU	: Undang-undang
WHO	: <i>World Health Organization</i>
VCD	: <i>Video Compact Disc</i>
YLPK	: Yayasan Lembaga Pendidikan Kampar
YPTN	: Yayasan Pendidikan Teknologi Nusantara

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja sebagai sebuah kelompok komunitas tersendiri dalam lingkaran kehidupan, selalu menarik perhatian banyak pihak. Hal ini karena suatu saat mereka akan menggantikan posisi para pemimpin bangsa, sementara aktivitas mereka saat ini, baik langsung atau tidak langsung akan memberikan dampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan.

Saat ini jumlah remaja di dunia cukup besar, yaitu lebih 20% dari total populasi (Dehne, Gabriele, 2004), dimana sebanyak 85% diantaranya berada di negara berkembang. Setiap tahun, hampir 15 juta remaja putri melahirkan di usia 15 – 19 tahun, sedangkan komplikasi kehamilan, melahirkan, dan aborsi adalah penyebab kematian terbesar di usia tersebut (JEN,2002). Perilaku remaja yang aktif secara seksual memberikan sumbangan yang besar terhadap hal tersebut. Besarnya angka kehamilan di luar nikah, seiring dengan meningkatnya angka aborsi di berbagai lapisan masyarakat, HIV AIDS yang akhir-akhir ini juga mulai meningkat di kalangan remaja serta penyakit menular seksual lainnya, merupakan persoalan yang tidak habis-habisnya di kalangan remaja.

Persoalan seksualitas remaja, dari tahun ke tahun semakin kompleks dan bertambah serius. Haignere (1999) melaporkan bahwa di Amerika Serikat terdapat satu juta kehamilan tak diinginkan setiap tahun. Handajani (2001) melaporkan bahwa menurut *Demographic and Health Survey (DHS)* di Botswana, Ghana, Kenya, Liberia dan Togo, lebih dari separuh wanita berusia 15 – 19 tahun mempunyai

pengalaman seksual sebelum menikah. WHO, dalam laporan tahunan 2004 – 2005, menyebutkan tentang studi di Goa, India, yang melibatkan siswa sekolah berusia 14 – 21 tahun. Penelitian tersebut melaporkan sebanyak 6% responden pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Keadaan ini dipicu oleh konflik-konflik sosial serta dipengaruhi oleh hubungan antara remaja dengan orangtua. Penelitian tersebut juga mendapatkan bahwa situasi tersebut dapat dikurangi bila hubungan remaja dengan kedua orang tua membaik, dan juga bila efek negatif dari lingkungan sosial dikurangi (WHO, 2006).

Berbagai laporan tersebut dapat diartikan bahwa persoalan remaja adalah persoalan universal, karena terdapat di daerah yang berbeda, tapi dengan persoalan yang hampir sama. Persoalan ini juga memberikan sumbangan yang berarti bagi persoalan kesehatan dan sosial kemasyarakatan.

Kondisi remaja di Indonesia, dimana terjadi kasus-kasus seksual pranikah, aborsi dan kehamilan tidak diinginkan, tidaklah jauh berbeda dari situasi global dunia yang ada. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk keempat terbesar dunia, mau tidak mau harus memberikan perhatian serius terhadap kehidupan para remaja, mengingat jumlah remaja di Indonesia yang besar, bahkan melebihi seperlima dari total populasi yang ada. Menurut BPS (2007), dari total 227.132.350 jiwa penduduk Indonesia, sebanyak 22,2% adalah remaja. Hal ini berarti terdapat 43.356.200 jiwa penduduk dengan usia antara 15 – 24 tahun. Jumlah tersebut, ditambah dengan adanya persoalan seputar kehamilan di luar nikah, aborsi pada remaja, perilaku seksual yang bebas, penyakit menular seksual, serta tidak tersentuhnya remaja oleh informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi,

khususnya menyangkut seksual remaja yang sehat, sudah selayaknya menjadi perhatian serius oleh pihak yang berkompeten.

Data menyeluruh tentang perilaku seksual remaja secara Nasional belum tersedia, mengingat penelitian yang ada masih terpisah-pisah dan bersifat regional maupun lokal. Akan tetapi penelitian di beberapa wilayah tersebut dapat menjadi gambaran tentang kondisi remaja Indonesia secara umum. Penelitian Handajani (2001) tentang kehidupan seks remaja di daerah kumuh perkotaan Jakarta, yang melibatkan 144 orang responden berumur 15 – 24 tahun, mendapatkan 41 orang responden atau sebesar 28,5% pernah melakukan hubungan seksual, dimana 17,1% diantaranya melakukan hubungan seksual pranikah. Sebanyak 4,9% dari keseluruhan responden yang pernah melakukan hubungan seksual, melakukan hubungan seksual dengan WTS, dan 7,3% melakukannya dengan pacar.

Penelitian yang diadakan PKBI (2003) di Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon, dan Tasikmalaya mendapatkan adanya 16,5% dari 1379 responden berumur 15 – 24 tahun yang diteliti, telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Penelitian tersebut juga melaporkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi rata-rata tinggi, yaitu 84% responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan reproduksi.

Studi kasus anak jalanan di DKI Jakarta tahun 2005, yang dilakukan oleh Sitohang mendapatkan bahwa dari 487 responden umur antara 13 – 18 tahun, sebesar 76,2% pernah mendengar mengenai seks, 7,6% pernah melakukan hubungan seks di luar nikah. Penelitian yang sama pernah dilakukan Depkes terhadap anak jalanan di DKI tahun 2000, dan mendapatkan angka yang lebih besar dimana 22,3% anak jalanan pernah melakukan hubungan seks (Sitohang, 2005).

Melihat kondisi di atas, banyak pihak khawatir, mengingat dampak yang diakibatkan oleh perilaku seksual remaja mempengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Banyak teori dilahirkan untuk menjelaskan fenomena ini. Ada pemikiran bahwa meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan dapat menurunkan perilaku beresiko (Hartono, 1998). Damayanti (2007), dalam penelitian Peran Biopsikososial terhadap Perilaku Beresiko Tertular HIV/AIDS pada remaja SLTA di DKI tahun 2006 menemukan bahwa pengetahuan tentang seks tidak signifikan melindungi remaja putri dari perilaku seksual pranikah.

Purwaningsih (2001), menyebutkan bahwa fenomena peningkatan aktivitas seksual pranikah di kalangan remaja menyangkut adanya perubahan sosial budaya, perubahan persepsi terhadap seks, lemahnya kontrol orangtua terhadap remaja mereka, serta maraknya informasi mengenai seks dari budaya lain karena pengaruh arus global. Sebelumnya, tahun 1998, dalam pertemuan Jaringan Epidemiologi Nasional VIII di Denpasar, Menkokesra & Taskin, telah mensinyalir hal yang sama, bahwa perilaku seksual seseorang terpengaruh oleh kepercayaan dan nilai-nilai moral yang dianutnya, pendidikan, kondisi ekonomi bahkan oleh peran gender dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya (JEN,1998).

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kalidoni Palembang, tahun 2007 pada 240 siswa kelas 2 Sekolah Menengah Atas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, telah menguji variabel yang diperkirakan berhubungan dengan perilaku seksual remaja, seperti jenis kelamin, pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, hubungan dengan orangtua, dan pengaruh media informasi (Solha, 2007). Penelitian tersebut mendapatkan 2 faktor yang signifikan berhubungan dengan perilaku seksual remaja, yaitu jenis kelamin dan

informasi mengenai seksual dari media massa. Penelitian tersebut mendapatkan bahwa siswa laki-laki lima kali lebih besar kemungkinan untuk berperilaku seksual beresiko dibanding siswa perempuan, dan siswa dengan informasi tentang seksual yang kurang memadai akan memiliki perilaku seksual beresiko 3 kali lebih besar dibandingkan siswa dengan informasi seksual yang memadai.

Mohanis (2003), sebelumnya telah melakukan penelitian yang hampir sama di kota Padang tahun 2003 pada siswa Sekolah Menengah Atas di kota Padang. Hasil yang diperoleh mendapatkan bahwa pengetahuan, sikap, agama, media massa dan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual beresiko siswa Sekolah Menengah Atas di kota Padang.

Menurut Sarwono (2004), perilaku seksual remaja adalah seluruh tingkah laku remaja yang didorong oleh adanya hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya ataupun sesama jenisnya. Manifestasi dari perilaku tersebut bermacam-macam. Menurut Kinsey et al (1965), dalam Soejoeti (2001), terdapat empat tahap perilaku seksual, mulai dari bersentuhan, berciuman, bercumbuan sampai berhubungan kelamin. Banyak penelitian menyebutkan bahwa perilaku seksual remaja Indonesia telah mengarah sampai pada tahap hubungan seksual pranikah. Perilaku tersebut telah menyebar rata pada sebagian remaja di kota-kota di Indonesia dan bahkan mungkin juga di seluruh daerah di Indonesia. Perilaku yang sama, mungkin juga terjadi di Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau.

Bangkinang merupakan kota di Kabupaten Kampar. Jarak yang dekat antara Kecamatan Bangkinang dengan Pekanbaru sebagai ibukota Propinsi Riau, menyebabkan informasi dalam bentuk apapun begitu cepat diserap, terutama oleh remaja. Sebagai wilayah dengan letak yang strategis, karena merupakan daerah yang

menjadi jalur bagi perdagangan lintas propinsi Sumatera Barat dan Riau, maka mobilitas masyarakat Kecamatan Bangkinang sangat tinggi. Jarak yang hanya 60 Km dari Pekanbaru, dan transportasi yang lancar, menyebabkan kultur masyarakat kota besar seperti pergaulan bebas, kehidupan malam, seperti diskotik, klub malam, dan tempat hiburan lainnya, sangat cepat mempengaruhi remaja di Kecamatan Bangkinang.

Data tentang perilaku seksual remaja di Bangkinang belum ada. Beberapa kasus hubungan seksual pranikah pernah tercatat dan dilaporkan secara terpisah. Tahun 2005 tercatat 3 kasus aborsi remaja SMA di klinik bersalin swasta yang dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. Tahun 2004, terdapat 2 mahasiswa Akademi Kesehatan di Bangkinang yang hamil di luar nikah (Riaupos, 2 Januari 2004). Lepas dari hak azazinya untuk tetap melanjutkan pendidikan, dalam kenyataannya mereka dikeluarkan dari pendidikan. Diperkirakan bahwa kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja ataupun aborsi karena hubungan seks pranikah ini lebih banyak dibandingkan dengan yang dilaporkan.

Siswa Sekolah Menengah Atas sebagai remaja yang baru masuk pada fase remaja akhir (*late adolescent*), memiliki dinamika sendiri dalam upaya adaptasi lingkungan, konformitas terhadap *peer groups*, dan pencarian identitas diri dan kelompok. Kondisi psikologis yang mulai matang, di satu sisi menyebabkan mereka mulai berani melakukan sesuatu yang beresiko, sementara di sisi lain mereka tetap harus menjalankan aturan dan nilai yang ada di tengah masyarakat.

Hasil penelitian yang bervariasi dan banyaknya pendapat ahli yang berbeda-beda terhadap faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa setiap faktor yang berkaitan dengan remaja dapat memberi

pengaruh terhadap perilaku mereka. Berbedanya hasil dalam setiap penelitian dan di setiap daerah dapat menunjukkan bahwa situasi yang mempengaruhi remaja juga beragam. Hasil yang berbeda-beda ini menyebabkan peneliti ingin tahu, faktor-faktor apa yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi global dunia yang berkembang begitu pesat, menyebabkan persoalan remaja menjadi persoalan yang universal. Setiap negara, bahkan di setiap daerah memiliki persoalan remaja yang hampir sama, dimana persoalan remaja yang aktif secara seksual menyumbang angka yang tinggi pada kasus-kasus seks pranikah, aborsi yang menjadi penyumbang terbanyak kematian umur 15 – 19 tahun, dan PMS serta HIV AIDS. Perilaku remaja yang aktif secara seksual tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari lingkungan sosial seperti informasi dari media dan nilai – nilai masyarakat ataupun dari dalam diri remaja sendiri seperti pengetahuan.

Kondisi remaja di Bangkinang, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas, diperkirakan tidak jauh berbeda dengan kondisi yang disebutkan di atas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja dalam penelitian sebelumnya seperti pengetahuan, sikap, norma dalam masyarakat, keluarga, lingkungan pendidikan, teman sebaya, dan media informasi, diperkirakan juga berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Bangkinang. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.
2. Bagaimana gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008, seperti faktor predisposisi (umur, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap), dan faktor penguat (nilai moral dalam masyarakat, keharmonisan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan pendidikan, dan keterpaparan oleh media informasi).
3. Bagaimana hubungan antara faktor predisposisi (*predisposing*), dan penguat (*reinforcing*) tersebut dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.
4. Faktor mana yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.

1.4 Tujuan Penelitian.

1.4.1 Tujuan Umum :

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.

1.4.2 Tujuan Khusus.

- 1.4.2.1 Diketuainya distribusi perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.
- 1.4.2.2 Diketuainya hubungan antara faktor predisposisi (umur, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap) dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.
- 1.4.2.3 Diketuainya hubungan antara faktor penguat (nilai moral dalam masyarakat, keharmonisan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan pendidikan, keterpaparan oleh media informasi) dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.
- 1.4.2.4 Diketuainya faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.

1.5 Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan beberapa hal sehubungan dengan persoalan remaja :

1. Dari sisi akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi berharga tentang remaja, terutama menyangkut perilaku seksual, khususnya di Kabupaten Kampar.

2. Memberikan masukan kepada instansi terkait, terutama Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan dalam membuat kebijakan bagi kesehatan reproduksi remaja, seperti pemberian materi pendidikan seksual di sekolah yang diintegrasikan ke dalam kurikulum formal.
3. Menjadi bahan evaluasi terhadap kebijakan dan pola pembinaan remaja di sekolah yang berjalan selama ini, khususnya dalam mengantisipasi perilaku seksual remaja beresiko di Kecamatan Bangkinang, secara lebih luas di Kabupaten Kampar.
4. Menjadi masukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang serupa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menyangkut perilaku seksual Siswa sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008. Determinan perilaku yang diteliti mencakup faktor predisposisi (*predisposing factor*), dan penguat (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi yang diteliti adalah umur, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap. Faktor penguat (*reinforcing*) menyangkut nilai moral dalam masyarakat, keharmonisan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan pendidikan dan keterpaparan oleh media informasi yang berhubungan dengan perilaku seksual. Penelitian dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Atas di Bangkinang tahun 2008. Data diambil bulan Februari – Maret 2008, dengan meminta responden mengisi kuesioner.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Remaja

2.1.1 Definisi

Istilah remaja tidak dikenal dalam perundang-undangan yang ada di beberapa negara, termasuk Indonesia (Sarwono, 2004). UU nomor 4 tahun 1979, tentang kesejahteraan anak, hanya menyebut istilah anak-anak dan dewasa. Seseorang dikatakan dewasa bila sudah mencapai usia 21 tahun atau sudah menikah. Iskandar (1998) berpendapat, bahwa penetapan usia 21 tahun dalam Undang-Undang tersebut berdasarkan pada pertimbangan bahwa kematangan mental pribadi dan sosial seseorang baru tercapai ketika memasuki usia 21 tahun.

Definisi remaja yang tidak terdapat dalam perundang-undangan yang ada di Indonesia menyebabkan sulit mencari kata sepakat tentang definisi remaja. Definisi remaja berbeda antara satu keadaan dengan keadaan lain, antara satu kultur dengan kultur lain (Santrock, 2005). Sebagian ahli mendefinisikan remaja tidak berdasarkan umur, melainkan berdasarkan perkembangan kondisi psikososial yang dialami seseorang. Konsep tentang remaja yang luas diterima adalah adanya tanda-tanda pubertas bagi dimulainya masa remaja, berupa perubahan biologis pada tubuh seseorang (Raharjo, & Surjadi, 1998).

Menurut BKKBN (2001) remaja adalah kelompok umur antara 11 – 19 tahun. WHO menyatakan bahwa remaja adalah kelompok umur antara 10 – 19 tahun. WHO juga mengenal istilah *Youth* untuk orang dengan umur 15 – 24 tahun

dan *Young People* untuk orang dengan umur 10 – 24 tahun (JEN 2002). Menurut Iskandar (1998), bergesernya umur muda dari 19 menjadi 24 adalah karena usia 19 belum menjamin seseorang dapat dikatakan telah mencapai kondisi yang 'sehat' fisik, mental dan sosial untuk proses reproduksi, maka WHO meningkatkan cakupan usia kelompok usia muda menjadi 24 tahun.

2.1.2 Perubahan Biologis

Terdapat dua konsep berlawanan tentang remaja sebagai fase transisi. Disatu sisi mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang paling indah, sedangkan di sisi yang lain mengatakan remaja adalah masa yang paling rawan. Pangkahila (1998) mengatakan kedua hal tersebut muncul karena terjadi hal-hal yang baru pada diri remaja, yaitu perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perubahan anatomi fisiologis, terutama hal-hal yang menyangkut organ reproduksi, dari tubuh remaja secara keseluruhan, baik perempuan ataupun laki-laki. Anatomi fisiologis reproduksi yang berubah, secara internal ikut mempengaruhi perilaku remaja, karena adanya hormon-hormon seksual. Organ reproduksi pria, secara anatomi lebih banyak terlihat dari luar, sedangkan organ perempuan lebih banyak berada dalam rongga pelvis. Freud menjadikan perbedaan ini sebagai dasar teori gangguan psikoneurosa hysteria yang timbul pada kebanyakan wanita pada masa lalu (Santrock, 2005).

Enam minggu pertama masa gestasi, genitalia eksternal dan internal laki-laki dan perempuan adalah identik. Perbedaan genitalia eksternal dan internal perempuan terjadi karena absennya testosteron. Hormon ini juga yang pada fase selanjutnya ikut mempengaruhi perilaku seksual (Rhoades, 2003). Perkembangan

selanjutnya, genitalia eksternal dan internal pada perempuan terdapat hormon progesteron dan estrogen. Bekerjanya hormon-hormon tersebut dalam tubuh, menyebabkan munculnya tanda-tanda seksual sekunder ketika memasuki masa puber. Semakin bertambah umur, perkembangan hormon-hormon tersebut semakin baik, yang menyebabkan perkembangan seksual seseorang akan semakin matang (Rhoades, 2003).

Tanda tanda seksual sekunder tersebut adalah sebagai berikut pada :

a. Perempuan :

- Pinggul membesar
- Munculnya buah dada
- Tumbuhnya rambut di ketiak, dan sekitar kemaluan
- Suara menjadi halus
- Kulit menjadi halus
- Datang bulan pertama (*menarche*)

b. Laki-laki :

- Suara berubah kasar
- Tumbuhnya jakun
- Dada membidang
- Tumbuhnya kumis, jenggot, rambut di ketiak dan sekitar kemaluan
- Mimpi basah

Pertambahan tinggi badan yang cepat juga mengikuti masa pubertas, walaupun bukan merupakan tanda pubertas. Hal ini terjadi karena testoteron juga ikut merangsang pertumbuhan otot dan tulang (Rhoades, 2003). Tanda pubertas

pertama pada laki-laki adalah dengan terjadinya mimpi basah dan pada perempuan adalah dengan datangnya haid pertama (Sarwono,2004).

2.1.3 Perubahan Psikologis

WHO membagi kelompok remaja sebagai remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal disebut sebagai orang-orang dengan umur antara 10 – 14 tahun, dan remaja akhir disebut sebagai orang-orang dengan umur 15 – 24 tahun (Sarwono, 2004). Batasan tersebut, memberi lingkup bahwa siswa remaja Sekolah Menengah Atas dan yang sederajat berada pada fase awal dari remaja akhir, atau sedang dalam setengah perjalanan dari fase transisinya. Fase ini adalah fase yang lebih rawan, mengingat remaja telah memiliki pemahaman lebih terhadap sesuatu, sementara *developmental task* harus diselesaikan dalam tekanan tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan masyarakat, dan motivasi individu. Ketiga faktor ini dapat saling bertentangan dalam proses mencari identitas diri tersebut (Sarwono, 2004). Seiring dengan perubahan fisik, hormon juga ikut mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku dari seorang anak dalam memasuki masa remajanya. Interaksi ini menghasilkan perubahan konsep dalam memandang dunia secara keseluruhan. Banyak teori memandang perubahan psikologis yang terjadi pada remaja.

Petro Bloss (1962), seorang penganut psikoanalisis dalam Sarwono (2004), berpendapat bahwa perkembangan psikologi remaja pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah. Bloss membagi perkembangan remaja dalam tiga tahap. *Academy of Child and Adolescent Psychology* dalam Mohammad (1998), juga mengikuti pembagian tersebut dengan rentangan umur yang jelas yaitu :

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*) umur 12 – 14 tahun

Remaja pada tahap ini mengembangkan pikiran-pikiran baru. Mulai tertarik dengan sesama jenis, walaupun masih malu-malu. Kepekaan berlebihan, sedangkan kendali ego mulai menurun. Suka bereksperimen dengan diri sendiri.

b. Remaja Pertengahan (*Middle Adolescence*) umur > 14 – 17 tahun

Remaja pada tahap ini membutuhkan kawan dan dukungan dari kawan-kawan. Merupakan masa yang rawan karena remaja mulai peduli akan daya tarik seksual dan berada dalam kebingungan antara mencampurkan cinta dan birahi, antara peka atau tidak peduli, sendiri atau bersama-sama.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*) umur > 17 – 19 tahun

Remaja mulai berpikir lebih serius, dengan fungsi intelektual yang mulai mantap. Identitas seksual yang jelas mulai terbentuk. Remaja mulai berpikir serius dalam membina hubungan kasih sayang dengan lawan jenis.

Sigmund Freud, sebenarnya tidak menitikberatkan perkembangan psikologis manusia dalam usia remaja. Titik berat psikoanalisa adalah pada tahap balita, dimana setiap kehendak adalah manifestasi dari dorongan seksual yang mengumpul dalam *id*. Perilaku terbentuk dari interaksi *id*, *ego*, *superego* dan hubungan dengan orang tua. Perkembangan seksual remaja dianggap sebagai akibat perubahan faali tubuh yang menimbulkan tujuan baru dari dorongan seksual yaitu berketurunan (Sarwono, 2004)

Pandangan tentang dorongan seksual sebagai dasar perkembangan kepribadian Freud ini ditolak oleh Otto Rank. Menurut Rank, dorongan utama dari dinamika jiwa bukanlah dorongan seks yang ditekan dan dihambat oleh lingkungan,

melainkan dorongan kehendak (*will*) secara aktif dari diri sendiri (*self*) dan mengubah lingkungan. Perubahan drastis pada remaja terjadi pada *will*, dimana terjadi perubahan keadaan tergantung (*dependence*) pada masa kanak-kanak menuju kepada keadaan mandiri (*independence*) pada masa dewasa (Sarwono, 2004).

Ahli-ahli perilaku dari aliran *empirisme*, sebaliknya berpendapat bahwa perkembangan psikologi remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Allison Davis tahun 1949 mengemukakan gagasan tentang kecemasan yang diasosiasikan (*Socialized anxiety*), berpendapat bahwa remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya (Santrock, 2005).

Menurut G.W. Allport (1954) dalam Sarwono (2004), dalam rangka mencapai kedewasaannya remaja akan menuju pada tiga ciri-ciri psikologik, yaitu pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), kemampuan melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*), dan memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Ciri-ciri ini mulai tumbuh ketika secara fisik seseorang telah menunjukkan ciri kelamin sekundernya. Sifat sendiri yang muncul dalam proses memantapkan kepribadian sering berbenturan dengan lingkungan luar.

2.2 Teori Perilaku

Perilaku dalam pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2003). Setiap makhluk hidup, termasuk manusia, selalu melakukan aktifitas dalam kehidupannya sehari-hari sehingga perilaku memiliki bentangan yang sangat luas sekali. Setiap segala sesuatu

yang kita kerjakan, bahkan berpikir dan berkhayal, semuanya adalah perilaku (Ashford, 2005).

Perilaku manusia dalam pandangan psikologi adalah reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Salah satu karakteristik dari reaksi perilaku manusia adalah sifat diferensialnya, artinya suatu stimulus yang sama belum tentu akan menimbulkan bentuk reaksi yang sama dari individu. Sebaliknya suatu reaksi yang sama juga belum tentu timbul dari suatu stimulus yang sama (Baron, 2006). Banyak faktor yang turut menentukan respon individu terhadap stimulus yang diterimanya, disamping faktor penting seperti hakekat stimulus itu sendiri, latar belakang pengalaman individu, motivasi dan sebagainya. Sikap individu memegang peranan penting dalam menentukan bagaimanakah reaksi seseorang terhadap lingkungannya secara timbal balik akan mempengaruhi perilaku individu. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap dan berbagai faktor di dalam maupun di luar individu akan membentuk perilaku yang ditampakkan oleh seseorang (Baron, 2006).

Menurut Skinner (1938) dalam Baron (2006), perilaku merupakan respon yang diberikan seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia terjadi melalui rantai Stimulus -- Organisme -- Respon. Teori Skinner ini disebut sebagai teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon). Berdasarkan teori SOR ini, maka perilaku manusia dikelompokkan dalam 2 kelompok dilihat dari responnya yaitu :

a. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus masih belum dapat diamati orang luar (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan

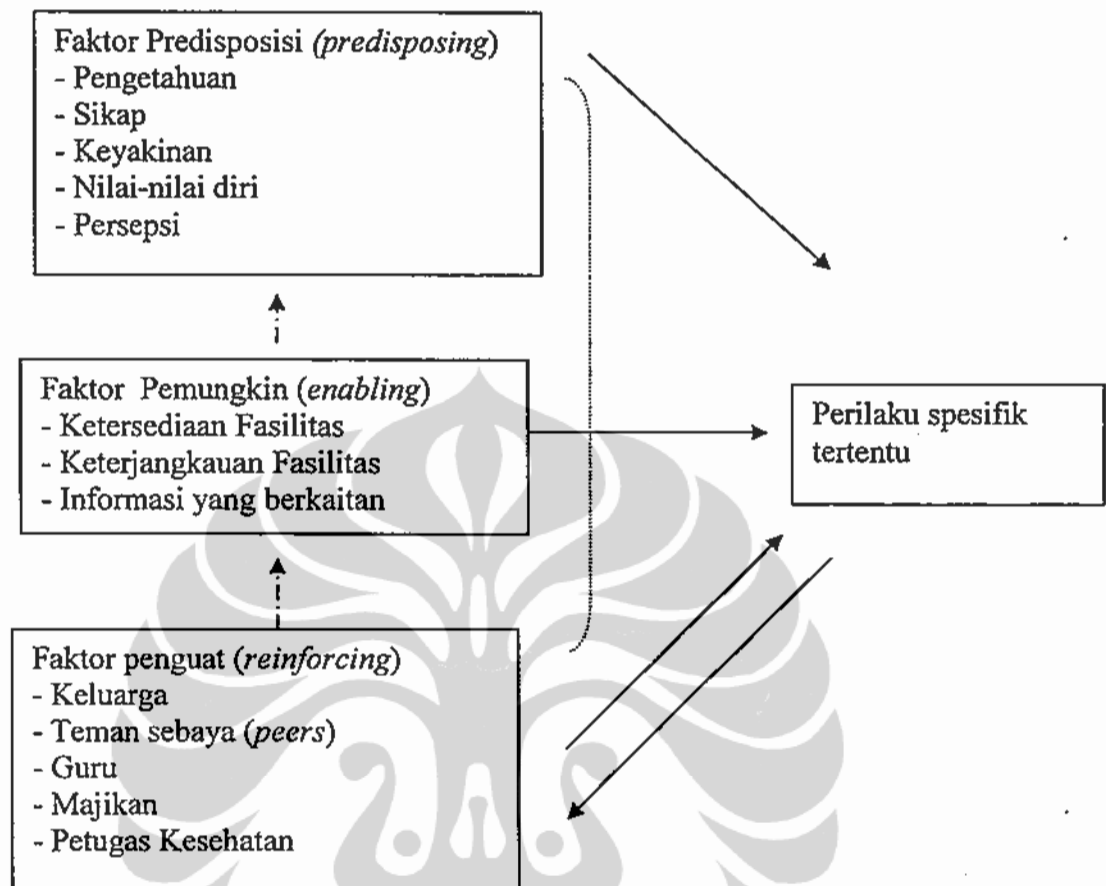
b. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku terbuka terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik dan dapat diamati orang luar (dari luar) yang disebut "*observable behavior*".

Menurut Green (2005), faktor-faktor yang dapat menimbulkan perilaku kesehatan ada 3 jenis :

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), adalah faktor yang berasal dari dalam dan menjadi alasan atau motivasi seseorang untuk melakukan perilaku. Faktor tersebut meliputi : pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi untuk berperilaku. Faktor-faktor seperti status sosial, ekonomi, umur dan jender dan jumlah anggota keluarga juga penting.
2. Faktor pemungkin (*enabling factors*), adalah faktor yang memungkinkan atau mendorong suatu perilaku terlaksana. Wujud dari faktor pendukung ini seperti lingkungan fisik dan sumber-sumber yang ada di masyarakat.
3. Faktor penguat (*reinforcing factors*), adalah faktor yang memperkuat suatu perilaku terjadi dan biasanya ditentukan oleh orang yang berpengaruh, dimana sumber yang sangat kuat penting untuk terbentuknya perilaku, berasal dari orang lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku, seperti keluarga, teman sebaya, guru atau petugas kesehatan, serta nilai dalam masyarakat.

Ketiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi seperti dapat dilihat pada gambar 2.1



Sumber : *Health Programme Planning ; an educational & ecological approach*, Boston, Mc Graw Hill, USA. Green, W. Lawrence p. 25

Gambar 2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku spesifik tertentu.

Rogers (1974) dalam Baron (2006) mengungkapkan bahwa seseorang dalam mengadopsi perilaku akan melibatkan proses sebagai berikut :

1. Kesadaran (*awareness*)

Seseorang menyadari adanya stimulus terhadap perilaku terlebih dahulu.

2. Ketertarikan (*interest*)

Stimulus tersebut menyebabkan seseorang tersebut tertarik atau tidak.

3. Pertimbangan (*evaluation*)

Stimulus tersebut kemudian dipertimbangkan baik dan buruknya untuk ditindaklanjuti.

4. Mencoba (*trial*)

Seseorang mulai mencoba perilaku yang baru

5. Melaksanakan (*adoption*)

Perilaku tersebut terus dilaksanakan sebagai perilaku baru.

Menurut Notoatmodjo (2005), meskipun perilaku dibedakan dalam perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*), namun perilaku adalah satu kesatuan totalitas antara faktor internal dan eksternal dari seseorang. Menurut Bloom (1976) kepribadian yang mendasari perilaku seseorang terbentuk dari proses belajar (*learning process*). Proses belajar tersebut menyangkut tiga domain atau wilayah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan hal tersebut dikembangkan tiga hal yang menyangkut perilaku yaitu :

1. Pengetahuan (*Knowledge*).

Menurut Notoatmodjo (2005), pengetahuan adalah hasil penginderaan seseorang, sehingga pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas dan persepsi seseorang terhadap objek tertentu. Terdapat 6 tingkat pengetahuan secara garis besar :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai proses memanggil (*recall*) memori, setelah mengamati sesuatu objek.

b. Memahami (*Comprehension*)

Paham berarti memiliki interpretasi yang benar terhadap objek hasil tahu tersebut.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi artinya mampu menggunakan prinsip-prinsip pengetahuan tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Mampu menjabarkan, memisahkan kemudian mencari hubungan antara komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk merangkum dan meletakkan sesuatu dalam hubungan yang logis, atau menyusun formulasi baru dari formulasi yang telah ada sebelumnya.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan penilaian atau justifikasi terhadap objek tertentu.

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus yang melibatkan pendapat dan emosi dari yang bersangkutan. Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2005), terdapat tiga komponen sikap :

- a. Kepercayaan atau keyakinan
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi seseorang terhadap objek
- c. Kecendrungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Jadi sikap adalah kecendrungan untuk bertindak. Sikap dapat dikelompokkan dalam empat tingkat :

- d. Menerima (*receiving*)
- e. Menanggapi (*responding*)

f. Menghargai (*valuing*)

g. Bertanggungjawab (*Responsible*)

3. Tindakan (*Practice*)

Tindakan adalah kelanjutan dari sikap, dimana sikap adalah kecenderungan untuk bertindak. Kecenderungan untuk bertindak akan menjadi tindakan bila memiliki faktor lain seperti adanya fasilitas atau dorongan dari dalam diri berupa motivasi atau dari orang lain.

2.3 Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual remaja merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai aktivitas. Menurut Sarwono (2004), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk dari tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersanggama. Objek seksual bisa dari orang lain, dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2004).

Menurut Kinsey et al (1965) dalam Soejoeti (2001), terdapat 4 tahap perilaku seksual remaja, yaitu :

1. Berpegangan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan
2. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga ciuman bibir dengan mempermainkan lidah.
3. Bercumbu (*petting*), menyentuh bagian sensitif pasangan, mengarah kepada pembangkitan gairah seksual.
4. Berhubungan seksual (*sexual intercourse*).

Menurut Pangkahila (2005), perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Dorongan seksual
2. Nilai-nilai sosiobudaya dan moral
3. Pengetahuan seksual
4. Fungsi seksual

Keempat Faktor ini berkaitan erat dalam menentukan perilaku seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual seseorang itu diatur oleh nilai-nilai moral yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama (Pangkahila, 2005).

Menurut Sutadi (1985) dalam Sarwono (1998), persentase jumlah perilaku seksual remaja di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Gejala ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama masih dijadikan acuan utama oleh sebagian besar remaja Indonesia.

Perilaku seksual sebelum menikah, dilakukan para remaja umumnya dalam usia yang bervariasi. Tidak ada catatan yang pasti mengenai perilaku itu, karena setiap penelitian mendapatkan umur yang berbeda-beda. Masudin, dalam studi perilaku seksual remaja putri di kota Palu tahun 2003, mendapatkan bahwa 7 dari 12 informan melakukan hubungan seks pranikah pada umur 18 tahun. Solha (2007) pada penelitian tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa Kelas 2 Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Kalidoni Palembang tahun 2007, mendapatkan 14 siswa dari 144 siswa yang menjadi responden pernah melakukan hubungan seksual. Mohanis (2003) dalam penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SLTA Negeri (SMU, SMK, MA) di Kota Padang tahun 2003 menemukan 5 dari 200 orang responden pernah melakukan hubungan seksual.

Hal ini berarti bahwa perilaku seksual remaja berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, serta antara satu kelompok remaja dengan kelompok remaja yang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor berbeda yang berpengaruh terhadap kelompok remaja dengan tanggapan yang berbeda.

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja

Ada beberapa faktor yang dinilai dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja. Faktor-faktor tersebut berasal baik dari dalam diri remaja seperti pengetahuan dan sikap terhadap seks, maupun dari lingkungan dan sistem sosial, seperti keluarga, teman sebaya, maupun media informasi yang ada.

Lingkungan keluarga bagi remaja adalah tempat pertama berinteraksi dan memiliki peran yang besar sekali (Baron, 2006). Remaja akan menjadikan lingkungan keluarga sebagai dasar bertindak pada saat pertama berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga. Setiap norma yang diterima dari lingkungan sosial akan dirujuk kembali kepada lingkungan keluarga sebagai standar.

Menurut Sarwono (2004), untuk dapat melihat persoalan remaja dengan lebih objektif, maka kita harus mencoba memahami kondisi remaja sebagai sebuah subkultur. Subkultur dalam arti ada kultur lain yang lebih besar sebagai *mainset* dari persoalan yang ada, dimana apa yang mereka lakukan sebenarnya juga dilakukan oleh orang dewasa di tengah masyarakat. Persoalan remaja adalah sesuatu yang juga terjadi dan dilakukan oleh masyarakat umum sebagai sebuah sosiokultur, sehingga pandangan menyeluruh terhadap lingkungan sosial sebagai sebuah sistem di sekitar remaja perlu dilakukan untuk menilai mengapa sebuah persoalan terjadi.

2.4.1 Umur.

Peningkatan umur akan mempengaruhi kematangan seks seseorang. Hal ini disebabkan adanya hormon-hormon seksual yang bekerja dalam diri seseorang. Perkembangan hormonal ini selanjutnya mempengaruhi perkembangan fisik, dimana tugas perkembangan remaja salah satunya adalah untuk menerima perkembangan fisiknya.

Sehubungan dengan kematangan fisik tersebut, Sanderowitz dan Paxman dalam Sarwono (2005) mencatat adanya penurunan usia kematangan seksual seseorang, di berbagai masyarakat. Penurunan usia kematangan seks ini diperkirakan karena bertambah baiknya gizi, pengaruh lingkungan sosial dan adanya media informasi yang ikut mempengaruhi para remaja. Remaja putri di negara-negara maju akan mengalami penurunan usia *menarche* rata-rata empat bulan dalam setiap tahun. Sekitar awal tahun 1960 Kinsey melaporkan hasil surveynya bahwa terdapat 2% remaja putri dan 10% remaja putra yang melakukan hubungan seks sebelum umur 16 tahun. Sekitar 30 tahun kemudian, di awal tahun 1990, angka ini meningkat menjadi 33% untuk remaja perempuan dan 50% untuk remaja laki-laki (Sarwono, 2005).

Di Indonesia beberapa penelitian juga menunjukkan penurunan batas usia hubungan seks pertama kali. Penelitian Iskandar (1998) dalam Sarwono (2005), di Jakarta menemukan bahwa 18% responden melakukan hubungan seks di bawah usia 18 tahun. Usia termuda yang melakukan hubungan seks adalah 13 tahun. Penelitian di Manado mendapatkan bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seks di bawah usia 16 tahun adalah 56,8% untuk remaja pria dan 33,3% untuk remaja perempuan (Sarwono, 2005). Terlihat bahwa usia *middle adolescent* adalah usia yang

rawan karena secara psikologis pada usia tersebut terjadi gejolak, dimana remaja menghadapi dilema antara cinta dan birahi (Mohamad, 1998).

2.4.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin memiliki peran yang menentukan dalam perilaku seks seorang remaja. Banyak penelitian yang mendapatkan ada perbedaan dalam perilaku seks seorang remaja putra dengan remaja putri. Fieldman (1999) dalam Sarwono (2005) menyatakan bahwa dalam penelitian didapatkan remaja laki-laki cenderung lebih terbuka menyatakan perilaku hubungan seks mereka dibandingkan dengan remaja wanita.

Penelitian Goodchilds dan Zellman (1984) dalam Sarwono (2005), mendapatkan bahwa agresivitas seksual dimulai dari remaja laki-laki. Selanjutnya remaja putri yang menentukan sampai dimana agresivitas pria tersebut dapat terpenuhi. Remaja putri selalu menghubungkan seks dengan cinta. Hal ini karena adanya bias gender dalam perilaku seseorang dalam hal seksual. Menurut Menkokesra dan Taskin (JEN,1998), perilaku seksual seseorang dipengaruhi oleh perbedaan peran gender dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Penelitian Solha (2007) di Kecamatan Kalidoni mendapatkan bahwa siswa laki-laki lebih memiliki kemungkinan berperilaku seks beresiko lima kali lebih besar dibandingkan dengan siswa perempuan. Penelitian ini mendapatkan bahwa proporsi siswa laki-laki berperilaku seks beresiko adalah 38,7% dibandingkan dengan perempuan hanya 11,2%.

2.4.3 Pengetahuan

Beberapa ahli berpendapat bahwa meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan dapat menurunkan perilaku beresiko (Hartono, 1998). Hal ini dikarenakan kemampuan mereka untuk menerima diri sendiri dan hal-hal yang berhubungan seksualitas mereka akan semakin besar (Ashford, 2001). Pendapat ini bertentangan dengan penelitian Damayanti (2007), dalam penelitian terhadap Peranan Biopsikososial terhadap Perilaku Beresiko Tertular HIV/AIDS pada remaja SLTA di DKI tahun 2006 yang menemukan bahwa pengetahuan seks tidak signifikan melindungi remaja putri dari perilaku seks pranikah.

Solha (2007) menemukan bahwa siswa SMA yang memiliki pengetahuan yang kurang memadai terhadap kesehatan reproduksi di Kecamatan Kalidoni Palembang, memiliki proporsi 14,5% untuk berperilaku seksual beresiko. Hal ini menjadi kebalikan untuk siswa yang memiliki pengetahuan yang baik, dimana perilaku beresiko justru lebih tinggi sebesar 25,4%. Mohanis (2003) dalam penelitian tentang perilaku seks siswa SMA di Padang, mendapatkan sebaliknya bahwa pengetahuan yang kurang justru lebih tinggi (47,6%) untuk berperilaku seks beresiko dibandingkan pengetahuan yang baik sebesar 12,7%.

2.4.4 Sikap

Sikap menjadi dasar seseorang untuk bertindak. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus yang melibatkan pendapat dan emosi dari yang bersangkutan. Seperti yang telah disebutkan di atas terdapat tiga komponen sikap yang mempengaruhi tindakan seseorang. Komponen yang berpengaruh kuat adalah

keyakinan atau kepercayaan seseorang. Komponen ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut seseorang juga nilai-nilai di masyarakat sekitar.

Nilai-nilai dalam diri seseorang yang longgar atau dalam masyarakat tempat seorang remaja tinggal akan menyebabkan seseorang menjadi permisif terhadap perilaku seks yang lebih bebas (Sarwono, 2005). Beberapa penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap dan tindakan. Penelitian pada remaja di Jakarta tahun 1980 menunjukkan sebagian besar responden berpendapat bahwa hubungan seks pra nikah terlarang baik dengan pacar maupun dengan orang lain (79,5%). Alasan yang mendasarinya adalah karena bertentangan dengan agama. Hal ini ternyata bertentangan dengan kondisi sebenarnya dimana banyak yang sudah melakukan hubungan seks pra nikah. Menurut Baron (2006), dapat saja terjadi sikap berbeda dengan perilaku. Sikap yang kuat lebih dapat dipakai untuk memprediksi perilaku, dibanding sikap yang mendua (*ambivalence*).

Penelitian Solha (2007) terhadap perilaku seks siswa SMA di Kecamatan Kalidoni Palembang, mendapatkan bahwa remaja dengan sikap permisif memiliki perilaku seks beresiko yang tidak begitu bermakna (25,5%), dibandingkan remaja yang memiliki sikap konservatif (16,7%). Sebaliknya Mohanis (2003) dalam penelitian yang sama di Padang mendapatkan bahwa sikap permisif memiliki kecenderungan 2,6 kali lebih beresiko untuk berperilaku seks pranikah dibandingkan dengan sikap konservatif. Remaja dengan sikap permisif memiliki proporsi 37% berperilaku seks beresiko dibandingkan remaja dengan sikap konservatif sebesar 18,5%.

2.4.5 Peran Keluarga

Remaja tumbuh dan besar pertama kali dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga merupakan lingkungan primer bagi seorang remaja (Sarwono,2004). Persepsi seseorang terhadap lingkungan luar dibentuk dalam lingkungan keluarga. Selama bertahun-tahun diyakini bahwa anak dan remaja adalah produk dari orangtuanya. Sosialisasi yang terjadi antara orang tua dan remaja adalah sosialisasi satu arah (Santrock, 2004). Sosialisasi itu sebenarnya sosialisasi dua arah, atau yang disebut sebagai *reciprocal socialization*. Kondisi ini lebih merujuk kepada adanya sinkroni antara orang tua – anak atau antara orang tua – remaja. Sinkroni artinya koordinasi interaksi yang hati-hati antara orangtua dan anak atau remaja (Santrock, 2004).

Para ahli sepakat bahwa kondisi yang kondusif untuk perkembangan remaja adalah kondisi keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis adalah keluarga dimana setiap anggota keluarga merasa nyaman berada dalam pergaulan dengan anggota keluarga yang lain ditandai dengan berkurangnya tekanan, dan kekecewaan dalam keluarga tersebut (Gunarsa dan Gunarsa, 2000). Syarat untuk menjadi harmonis suatu keluarga adalah dimilikinya komunikasi yang intens dan serasi antara sesama anggota keluarga. Komunikasi itu dapat berbentuk pemecahan masalah secara bersama tanpa pertikaian atau pertengkaran, atau pembicaraan hal-hal yang bersifat pribadi antar anggota keluarga. Keluarga harmonis juga memiliki hubungan saling menghargai dan menyayangi antar sesama anggota keluarga.

Menurut Kuntaraf & Kuntaraf (1999), terdapat 5 tingkat komunikasi dalam keluarga mulai dari percakapan ringan sampai hal yang sangat pribadi, yaitu :

1. Komunikasi tingkat 5, percakapan klise

Komunikasi pada tingkat ini hanya untuk mengisi kekosongan. Percakapan ini bersifat dangkal, dimana percakapan dilakukan lebih baik daripada diam. Contoh dari percakapan ini adalah ucapan salam, menanyakan kabar, dan lain-lain.

2. Komunikasi tingkat 4, percakapan fakta

Komunikasi pada tingkat ini berupa berita dan informasi. Tingkat ini juga tidak ada komitmen yang dicapai.

3. Komunikasi tingkat 3, gagasan dan penilaian pribadi

Komunikasi tingkat ini lebih dekat, dimana hubungan antar keluarga lebih intim. Anggota keluarga mengeluarkan gagasan dan penilaian pribadi dengan bebas terhadap suatu hal.

4. Komunikasi tingkat 2, perasaan dan emosi,

Komunikasi tingkat 2 lebih bersifat pribadi, pengungkapan perasaan yang terjadi pada diri seseorang berupa kebahagiaan, marah, sedih dan lain-lain.

5. Komunikasi tingkat 1, percakapan pribadi

Komunikasi pribadi yang lengkap disertai kejujuran dan keterbukaan dalam mengungkapkan emosi. Percakapan pada tingkat ini penuh komitmen dan tidak ada rahasia. Menandakan adanya rasa saling mencintai dan menghormati antar anggota keluarga, anak dan orangtua.

Komunikasi dari keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya kelima tingkat komunikasi tersebut, dimana komunikasi tingkat 1 lebih dominan mewarnai

kehidupan sehari-hari. Komunikasi tingkat 1 yang dominan tersebut menyebabkan antar anggota keluarga akan saling menyayangi dan menghormati, serta tidak merahasiakan sesuatu dari anggota keluarga yang lain. Komunikasi tersebut juga diikuti rasa empati untuk dapat merasakan permasalahan anggota keluarga lain. Sebaliknya tanpa adanya komunikasi tersebut maka konflik keluarga akan mewarnai kehidupan sebuah keluarga.

Konflik perkawinan dalam sebuah keluarga akan ikut mempengaruhi hubungan orang tua – anak atau remaja. Secara langsung ataupun tidak langsung kondisi keluarga akan ikut mempengaruhi perilaku remaja. Positif atau negatif perilaku remaja tergantung pada persepsinya terhadap hubungan itu, dan bagaimana seorang remaja menanggapi konflik rumah tangga yang terjadi. Damayanti (2007), dalam penelitiannya terhadap siswa remaja di DKI tahun 2006, mendapatkan bahwa keluarga yang positif akan memberikan efek penolakan terhadap sikap permisif remaja akan hal-hal yang menyangkut perilaku negatif.

Hal lain yang ikut mempengaruhi hubungan orangtua dan remaja adalah masa pubertas itu sendiri. Masa pubertas terjadi melibatkan banyak komponen, seperti meningkatnya idealisme, pengaruh teman sebaya, dan keinginan para remaja untuk lebih bebas dan mandiri (Santrock,2005).

Begitu banyak hal yang mempengaruhi kehidupan dan perilaku seorang remaja dalam sebuah keluarga, menyebabkan perlu perhatian yang serius dalam menatap hubungan orangtua – remaja. Persoalan-persoalan remaja lebih banyak terjadi pada remaja dengan pola hubungan yang salah. Sering dipukuli, disakiti, atau tidak dipedulikan atau selalu dianggap masih kecil, akan menyebabkan sikap

terhadap lingkungan akan berubah. Secara otomatis hal itu juga akan menyebabkan perilaku juga berubah (Sarwono,2004).

Keterbukaan dalam sebuah keluarga juga perlu menjadi perhatian dalam membentuk perilaku seks remaja. Orang tua pada umumnya tidak menghendaki remaja mereka melakukan hubungan seks pra nikah. Oleh sebab itu mereka sering menabukan masalah seks pada para remaja. Seks lalu disampaikan secara tersamar (Mohammad, 1998). Hal ini akan membangkitkan rasa ingin tahu pada remaja, dan mencari informasi dari sumber yang salah.

Penelitian yang dilakukan oleh Solha (2007), mendapatkan bahwa perilaku seksual beresiko terjadi pada 24% responden dengan hubungan keluarga yang terganggu, sedangkan remaja dengan keluarga yang harmonis memiliki perilaku beresiko 18% beresiko. Penelitian yang dilakukan *Synovate Research* di Pulau Jawa dan Lampung, mendapatkan bahwa remaja yang menerima informasi seksual dari orang tuanya hanya 5% dari 450 responden umur 15 – 24 tahun. Hal ini dapat menjadi tanda adanya hubungan komunikasi yang tidak lancar antara orangtua dan anaknya, terutama menyangkut seks (Kespro-online, 2007).

2.4.6 Peran Norma dan Nilai Moral dalam Masyarakat

Masyarakat Indonesia berada dalam masa transisi. Salah satu ciri masyarakat transisi menurut Sarwono adalah masyarakat yang mencoba membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu, dan terus menerus membuat nilai-nilai baru (Sarwono, 2004).

Durkeim (1951) dalam Sarwono (2004), mengatakan bahwa masyarakat transisi akan menyebabkan setiap individu dalam masyarakat tersebut *anomie*. Anomie adalah suatu sistem sosial di mana tidak ada petunjuk dan pedoman untuk

bertingkah laku. Keadaan-keadaan yang biasanya berlaku tiba-tiba tidak berlaku lagi, sehingga yang muncul adalah nilai-nilai individualisme.

Kembali pada teori tentang remaja sebagai subkultur maka akan didapat analogi bahwa setiap persoalan yang timbul pada kondisi *anomie* masyarakat akan terjadi pada remaja. Dikatakan bahwa persoalan remaja adalah gambaran dari kondisi masyarakat secara umum. Menurut Kottak dan Triandis dalam Santrock (2005), kultur dalam arti perilaku, pola kebiasaan, dan kepercayaan terbentuk dari hasil interaksi dari masyarakat di tengah masyarakat. Remaja sebagai subkultur yang ikut berinteraksi dengan sendirinya akan ikut membentuk, dan sekaligus juga ikut terbentuk bersama kultur yang ada.

Di Indonesia, salah satu inti dari nilai moral yang berkembang di masyarakat adalah agama. Agama dapat menjadi salah faktor pengendali tingkah laku remaja (Sarwono, 2004). Menurut James Gilligan dalam Sarwono (2004), tindakan moral merupakan tindakan menghindari rasa malu dan rasa bersalah.

Berdasarkan penelitian Mohanis (2003) tentang perilaku seksual remaja di Kota Padang tahun 2003, agama bermakna dalam hubungannya dengan perilaku seks beresiko. Terdapat 37,3% remaja yang tidak begitu ketat melaksanakan ibadah dan perintah agama dengan perilaku seks beresiko dibandingkan dengan 21,8% remaja yang ketat melakukan ibadah dan ajaran agama. Remaja dengan nilai agama longgar akan beresiko untuk memiliki perilaku seks bersiko 2,14 kali dibandingkan remaja dengan agama yang ketat dalam kehidupannya.

2.4.7 Lingkungan Pendidikan

Remaja juga tumbuh dalam lingkungan sekolah. Para remaja menghabiskan waktu lebih kurang 7 jam di sekolah setiap hari. Sekolah adalah lingkungan sekunder bagi remaja (Sarwono,2005). Pola berpikir dan bertindak yang terstruktur dibentuk mulai dari lingkungan sekolah sehingga kurikulum, pola pendidikan, serta guru sebagai tokoh kunci idola sangat menentukan dalam merubah atau membentuk perilaku remaja.

Faktor materi pelajaran dan faktor guru sebagai tokoh yang menyampaikan, sering dianggap menjadi faktor penting dalam menurunkan dan menaikkan motivasi siswa dalam mencapai prestasi tinggi di sekolah. Faktor ini juga memberi pengaruh terhadap siswa dalam berperilaku positif, menolak sikap permisif terhadap perilaku seks pranikah.

Penelitian Subaeda (2003) di Tangerang, mendapatkan bahwa semakin baik lingkungan sekolah semakin sedikit perilaku seksual beresiko remaja yang terjadi. Terdapat 29% perilaku seks beresiko pada lingkungan sekolah yang baik, sedangkan remaja dengan lingkungan sekolah yang buruk akan memiliki resiko 42% untuk melakukan perilaku seks beresiko.

2.4.8 Peran *Peer Groups*.

Teori *peer cluster* merupakan salah satu teori yang memandang pentingnya pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang. Dalam perkembangan kepribadiannya, remaja sangat mendambakan penerimaan dari teman sebayanya. Penerimaan oleh kelompok ini merupakan suatu bagian dari upaya mencari identitas diri (Sarwono, 2004).

Peers adalah remaja-remaja yang memiliki umur atau kematangan yang sama dengan remaja. Adanya penerimaan dari kelompok tersebut sangat berarti bagi para remaja dalam kehidupan mereka. Penerimaan dan penolakan ini akan memberikan efek menyenangkan sehingga membangkitkan semangat, atau akan menyebabkan stress atau kecemasan tidak disadari (Santrock, 2005).

Menurut Santrock, dalam penelitian didapatkan bahwa anak umur 2 tahun akan menghabiskan 10 % waktunya bersama teman, 20% pada umur 4 tahun dan 40 % pada anak umur 7 – 11 tahun. Kurun waktu selanjutnya sebagian besar waktu remaja dihabiskan bersama teman sebayanya, apakah itu di sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Penelitian Haryuningsih (2003), di Bogor menemukan bahwa teman sebaya memberi pengaruh 45% pada remaja untuk melakukan perilaku seks beresiko, dibanding hanya 28% pada remaja yang tidak terpengaruh oleh teman sebayanya.

2.4.9 Pengaruh Informasi dari Luar

Informasi apapun saat ini mudah sekali didapat, baik dari media cetak maupun elektronik. . Hal ini terjadi karena pengaruh globalisasi dunia yang cepat, sehingga arus informasi dan komunikasi semakin modern. Masuknya informasi dari kultur dunia luar ini ikut membentuk kultur baru dalam pandangan remaja.

Televisi dan komputer saat ini adalah media yang paling banyak berpengaruh membentuk perilaku seorang remaja (Santrock,2005). Melalui kedua media ini, kultur lintas wilayah menyebabkan perilaku remaja berubah. Internet telah memberikan dampak yang luar biasa untuk merubah kultur remaja, bahkan

masyarakat sendiri. Penyerapan informasi ini terjadi tanpa filter dan perasaan ingin tahu para remaja telah memperberat keadaan.

Media cetak ikut memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja, disamping televisi dan komputer. Secara keseluruhan, baik media cetak maupun elektronik ternyata ikut memberikan pengaruh pada perilaku remaja. Ada beberapa efek pengaruh dari media massa tersebut ditinjau dari segi pesan yang disampaikan (Winarni, 2003), yaitu :

a. Efek Kognitif

Efek yang timbul karena paparan yang bersifat informatif, sehingga merubah pengetahuan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak jelas menjadi jelas, dan lain sebagainya.

b. Efek Afektif

Mengacu kepada aspek emosional atau perasaan, dengan kualitas yang lebih besar dari kognitif. Hal ini terjadi karena menyangkut rasa ketika terpapar oleh informasi yang ada, seperti gembira, sedih, takut dan lain sebagainya.

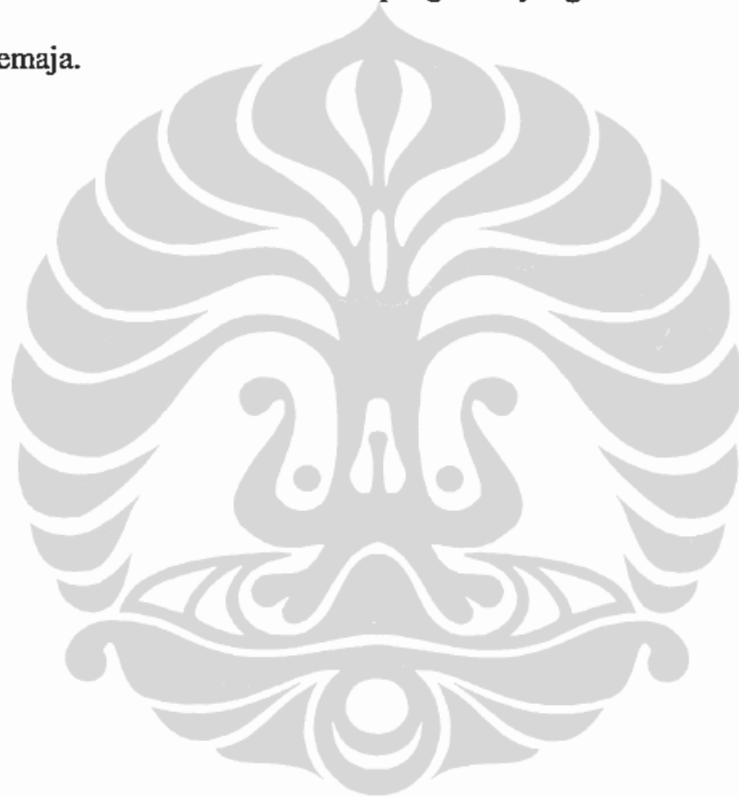
c. Efek Behavioral

Mengacu pada perilaku, tindakan atau kegiatan yang tampak pada aktivitas sehari-hari. Efek ini meliputi perilaku antisosial dan prososial. Efek ini dapat dibentuk oleh media massa.

Ketiga efek ini akan terjadi pada remaja, karena begitu mudahnya keterpaparan remaja oleh informasi saat ini. Ujung dari ketiganya adalah perubahan perilaku yang mendasar, terutama dikaitkan dengan perilaku seksual.

Menurut penelitian Solha (2007) di Palembang, dari 144 responden yang diteliti, terdapat 29% remaja dengan perilaku seksual beresiko yang terpapar oleh

media adalah, dibandingkan dengan 10% remaja dengan perilaku beresiko yang tidak terpapar oleh media. Terdapat keeratan 2,55 kali pengaruh media terhadap perilaku seksual remaja, artinya remaja yang terpapar oleh informasi yang tidak benar akan memiliki 2,55 kali kemungkinan untuk berperilaku seksual beresiko dibanding remaja yang tidak terpapar informasi yang tidak benar. Terlihat bahwa keterpaparan oleh media memiliki pengaruh yang bermakna terhadap perilaku seksual remaja.



BAB 3

KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, DAN DEFINISI OPERASIONAL

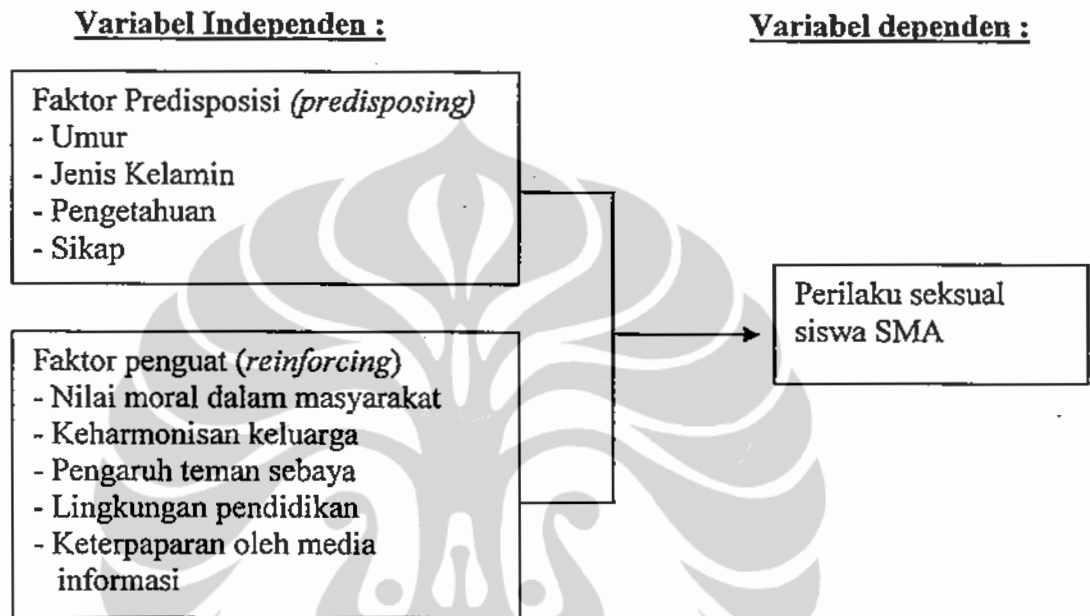
3.1 Kerangka konsep

Berbagai teori tentang perilaku menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak hal seperti pengetahuan, sikap, lingkungan dan pengaruh lainnya yang lebih besar. Berdasarkan kerangka teori yang ada, maka dapat dilihat bahwa perilaku seseorang, dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*).

Menurut Green (2005), faktor predisposisi meliputi nilai-nilai, keyakinan, pengetahuan, sikap dan keadaan sosiodemografi seperti jenis kelamin dan umur seseorang untuk berperilaku. Berdasarkan hal tersebut, maka faktor predisposisi yang diteliti adalah umur, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap yang mempengaruhi perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang. Faktor pemungkin (*enabling factor*), menyangkut sarana yang ada serta pemanfaatan sarana dan prasarana tersebut, serta keterangan atau informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka untuk situasi di Kecamatan Bangkinang, tidak ditemukan yang menjadi faktor pemungkin seperti adanya tempat khusus bagi remaja untuk berpacaran, atau tempat seperti klub malam, sehingga dalam penelitian ini faktor pemungkin tidak diteliti. Faktor penguat menyangkut nilai moral dalam masyarakat, pengaruh keluarga, teman, guru, majikan atau petugas kesehatan, yang dalam penelitian ini meliputi variabel, keharmonisan keluarga,

peran teman sebaya, dan lingkungan pendidikan, serta keterpaparan oleh media informasi yang menyangkut seksual.

Berdasarkan kerangka teori yang ada maka akan diperoleh kerangka konsep seperti yang dapat dilihat dalam gambar 3.1.



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

- 3.2.1 Terdapat hubungan antara faktor predisposisi (umur, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap) dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.
- 3.2.2 Terdapat hubungan antara faktor penguat (nilai moral dalam masyarakat keharmonisan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan pendidikan, dan keterpaparan oleh media informasi) dengan perilaku seksual siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dapat dilihat seperti yang tertera pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Dependen				
1	2	3	4	5
Perilaku seksual siswa	Praktek yang dilakukan oleh siswa dalam mengekspresikan dorongan seksualnya dengan pasangannya, terdiri dari : <ul style="list-style-type: none"> - Berpegangan (<i>touching</i>), mulai dari berpegangan sampai berpelukan - Berciuman (<i>kissing</i>), mulai dari ciuman singkat sampai mempermainkan lidah, - Bercumbuan (<i>petting</i>), mulai dari menyentuh bagian yang sensitif, dan - Melakukan hubungan seksual (<i>sexual intercourse</i>). 	Mengisi Kuesioner, Kuesioner no I.1 – 12 ,	0 = tidak beresiko (hanya <i>touching</i>) 1 = beresiko (Bila perilaku berpacaran telah sampai pada <i>kissing, petting, dan sexual intercourse</i>)	Ordinal
Variabel Independen				
Jenis Kelamin	Pembagian manusia secara fisiologi anatomi yang dikelompokkan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan.	Mengisi Kuesioner Kuesioner no A.1	0 = Perempuan 1 = Laki-laki	Nominal

Lanjutan Tabel 3.1 Definisi Operasional

Umur	Lama hidup responden yang telah dilaluinya diukur sampai ulang tahun terakhir pada saat penelitian dilakukan.	Mengisi Kuesioner, Kuesioner nomor A.2	0 ≤ 17 tahun 1 > 17 tahun (umur kelas 2 SMA, atau <i>middle adolescent</i>)	Ordinal
Pengetahuan	Pemahaman responden tentang seksual serta segala sesuatu hal yang menyangkut seks, meliputi anatomi reproduksi laki-laki dan perempuan, Penyakit Menular Seksual, akibat pergaulan bebas.	Mengisi Kuesioner Kuesioner nomor B 1 -21	0 = pengetahuan baik bila > mean, 1 = pengetahuan kurang baik, bila ≤ mean	Ordinal
Sikap	Respon responden dalam bentuk setuju atau tidak setuju dengan perilaku seksual atau informasi tentang seksual	Mengisi kuesioner Kuesioner nomor C 1 -20	0 = sikap konservatif bila > mean 1 = sikap permisif, bila ≤ mean	Ordinal
Nilai dalam masyarakat	Kebiasaan, adat, aturan sosial dan agama dalam masyarakat yang menjadi pedoman bersikap dan bertindak dalam pergaulan siswa dengan sesama dan lawan jenisnya berupa dilaksanakannya syariat agama dengan ketat, dijunjung tingginya lembaga pernikahan, tabu membicarakan masalah seksual, pentingnya nilai keperawanan, dan ketakutan mendapatkan hukuman sosial terhadap pelanggarnya.	Mengisi Kuesioner Kuesioner no D.1 - 13	0 = ketat bila > mean 1 = longgar bila ≤ mean	Ordinal

Lanjutan Tabel 3.1 Definisi Operasional

Keharmonisan keluarga	<p>Kondisi dan keadaan dalam keluarga yang dinilai melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi dalam keluarga, berupa : <ul style="list-style-type: none"> - komunikasi yang serasi - komunikasi yang intens - kompromi dalam pemecahan masalah Bersama - Hubungan antar anggota keluarga <ul style="list-style-type: none"> - hubungan erat remaja dengan orang tua - hubungan harmonis remaja dengan anggota keluarga yang lain - kemampuan memahami persoalan anggota keluarga yang lain. 	Mengisi Kuesioner Kuestoner no E.1 – 8	<p>0 = harmonis bila > mean 1 = tdk harmonis bila ≤ mean</p>	Ordinal
Pengaruh teman sebaya	Efek positif dan negatif yang diberikan oleh lingkungan pergaulan pada perilaku seksual siswa	Mengisi Kuesioner, Kuestoner no F.1 – 8	<p>0 = tidak berpengaruh bila > mean 1 = berpengaruh bila ≤ mean</p>	Ordinal
Lingkungan pendidikan	Keadaan, situasi, dan suasana lingkungan sekolah dimana siswa melaksanakan proses belajar mengajar yang mempengaruhi perilaku seksual siswa berupa adanya mata ajaran tentang pendidikan seksual, guru yang terbuka membicarakan seksual, kegiatan eksku yang memfasilitasi peluang pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan tanpa kontrol guru, serta adanya sanksi tegas dari sekolah terhadap perilaku seks pranikah.	Mengisi Kuesioner Kuestoner no G.1 – 7	<p>0 = baik, bila > mean 1 = kurang baik bila ≤ mean</p>	Ordinal
Keterpaparan oleh media informasi	Keterangan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan seksual yang pernah diperoleh siswa dari berbagai media cetak maupun elektronik dalam satu tahun terakhir.	Mengisi Kuesioner, Kuestoner no H.1 – 6	<p>0 = kurang terpapar, bila ≤ mean, 1 = terpapar bila > mean</p>	Ordinal

BAB 4

METODOLOGI

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian potong lintang (*cross sectional*), Desain *cross sectional* adalah suatu rancangan penelitian yang melakukan pengukuran variabel independen dan dependen dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo,2005).

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Sekolah Menengah Atas yang ada di Kecamatan Bangkinang. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2008.

4.3 Populasi dan Sampel.

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar tahun 2008. Terdapat 2 Sekolah Menengah Atas negeri, 2 sekolah menengah swasta dan 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan 1 SMK Swasta di Kecamatan Bangkinang. Sekolah dan jumlah murid yang ada adalah sebagai berikut :

SMA N 1 Bangkinang	: 934 orang siswa
SMA N 2 Bangkinang	: 792 orang siswa
SMA Muhammadiyah	: 153 orang siswa

SMA YLPK Bangkinang	: 93 orang siswa
SMK N Bangkinang	: 668 orang siswa
SMK YPTN	: 252 orang siswa
Total populasi	: 2.892 orang siswa

4.3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.

Sampel diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel ditetapkan dengan dasar kerangka sampel berupa daftar absen siswa setiap kelas. Daftar absen diberi urutan nomor dari 1 sampai 2.892, dan penetapan sampel dilakukan dengan penarikan kartu nomor yang telah disiapkan sejumlah 2.892 kartu. Nomor kartu yang ditarik secara acak akan dicatat sebagai sampel. Pengambilan jumlah sampel didasarkan atas perhitungan rumus sampel uji hipotesis untuk proporsi (Lameshow, 1997) sebagai berikut :

$$n = \frac{[Z_{1-\alpha/2}\sqrt{2PQ} + Z_{\beta}\sqrt{P_1Q_1 + P_2Q_2}]^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

$Z_{1-\alpha/2}$	= Deviat baku alpha, untuk derajat kepercayaan 95% besarnya 1,96
Z_{β}	= Deviat baku beta, untuk kekuatan uji 80% besarnya 0,84
P_1	= Proporsi perilaku seksual beresiko dimana komunikasi dengan orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual sebesar 0,42 (Subaeda, 2001).
Q_1	= $1 - P_1$
P_2	= Proporsi perilaku seksual beresiko dimana komunikasi dengan orang tua berpengaruh terhadap perilaku seksual sebesar 0,29 (Subaeda, 2001).
Q_2	= $1 - P_2$
$P_1 - P_2$	= selisih proporsi minimal yang dianggap bermakna
P	= Proporsi $P_1 + P_2 / 2$
Q	= $1 - P$
n	= besarnya sampel

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk beberapa variabel uji, maka untuk jumlah sampel yang didapat dengan menggunakan rumus di atas dirangkum dalam tabel 4.1

Tabel 4.1
Perkiraan Besar Sampel Berdasarkan Besar P1 dan P2
pada Penelitian Sebelumnya.

Variabel Uji	Peneliti	Tahun	P1	P2	Jumlah n
Lingkungan pendidikan	Subaeda	2001	0,42	0,29	212
Pengaruh teman sebaya	Mohanis	2003	0,34	0,21	185
Informasi seks dari media	Solha	2007	0,29	0,10	90
Sikap	Mohanis	2003	0,37	0,19	97

Keterangan P1 dan P2 untuk variabel uji :

1. Lingkungan pendidikan :

P1 = proporsi perilaku seksual beresiko dimana lingkungan pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku seks.

P2 = proporsi perilaku seksual beresiko dimana lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap perilaku seks.

2. Pengaruh teman sebaya

P1 = proporsi perilaku seksual beresiko dimana teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seks

P2 = proporsi perilaku seksual beresiko dimana teman sebaya tidak berpengaruh terhadap perilaku seks

3. Keterpaparan oleh media

P1 = proporsi perilaku seksual beresiko dimana media berpengaruh terhadap perilaku seks

P2 = proporsi perilaku seksual beresiko dimana media tidak berpengaruh terhadap perilaku seks

4. Sikap

P1 = proporsi perilaku seks beresiko pada sikap permisif

P2 = proporsi perilaku seks beresiko pada sikap konservatif

Berdasarkan tabel 4.1, maka jumlah sampel yang diambil adalah yang terbanyak, yaitu sejumlah 212 orang siswa. Jumlah ini adalah untuk satu kelompok proporsi. Sampel dalam penelitian ini dikalikan 2 kelompok proporsi menjadi 424 responden. Sehingga

sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 424 responden ditambah dengan 10% (42 responden), sehingga menjadi 466 responden.

4.4 Cara pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara meminta responden untuk mengisi kuesioner. Peserta yang terpilih dikumpulkan pada sebuah ruangan di sekolah masing-masing.

4.5 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dibuat berdasarkan variabel independen yang diteliti, yaitu faktor umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, nilai moral dalam masyarakat, keharmonisan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan pendidikan, dan keterpaparan oleh media informasi, serta variabel dependen yaitu perilaku seksual siswa. Kuesioner sebelumnya diujicobakan kepada responden yang kira-kira memiliki kriteria yang sama dengan responden yang akan diteliti. Uji coba dilakukan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Bangkinang Barat (Kuok) dengan jumlah responden sebanyak 47 orang.

Hasil uji coba kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.2 Terdapat beberapa pertanyaan dengan nilai r hasil kurang dari r tabel ($r = 0,288$). Pertanyaan dengan r hasil kurang dari r tabel dikeluarkan dari kuesioner, karena dianggap tidak valid (lampiran 3). Beberapa pertanyaan yang dianggap penting tapi tidak valid, tetap dipakai dengan melakukan perbaikan redaksi setelah melakukan wawancara dengan peserta uji coba tentang pertanyaan yang menurut peserta memiliki arti ganda, meragukan atau tidak

dimengerti oleh peserta. Hasil lengkap untuk *correction item – total correlation* dan *Cronbach's Alpha* masing-masing pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Uji Coba Kuesioner

Variabel	r tabel	r hasil		Cronbach's Alpha
		Terendah	Tertinggi	
Pengetahuan	0,288	0,220	0,456	0,365
Sikap	0,288	0,222	0,504	0,651
Nilai Moral	0,288	0,216	0,445	0,362
Keharmonisan Keluarga	0,288	0,298	0,715	0,369
Pengaruh Teman Sebaya	0,288	0,267	0,853	0,471
Lingkungan Pendidikan	0,288	0,413	0,497	0,631
Keterpaparan media	0,288	0,231	0,326	0,364

4.6 Pengolahan Data

Data yang tersedia dalam file ditransfer ke *software* menggunakan program SPSS di laboratorium komputer Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, kemudian diolah lebih lanjut. Terdapat 5 tahapan pengolahan data untuk memperoleh informasi yang benar, yaitu :

4.6.1 Pengeditan data (*Editing*)

Upaya melakukan verifikasi data untuk melihat kelengkapan, kejelasan, reverensi dan konsistensi data berdasarkan variabel yang diteliti.

4.6.2. Membuat kode (*Coding*)

Membuat kode ulang dan merubah beberapa variabel penelitian yang membutuhkan perubahan tertentu, terutama dalam skor variabel dari kumpulan variabel lain. Hal ini dilakukan untuk memenuhi asumsi dan kriteria uji statistik.

4.6.3 Melakukan proses data (*Procesing*)

Setelah melakukan kode, data *dientry* dari kuesioner ke paket program komputer.

Prosesing ini dilakukan dengan paket program SPSS for Windows.

4.6.4 Pembersihan data (*Cleaning*).

Data yang sudah *dientry*, dicek ulang untuk melihat apakah ada kesalahan atau tidak. Pengecekan ini berguna untuk mengetahui adanya data yang tidak konsisten, variasi data dan *missing data*.

4.6.5 Penilaian variabel (*Scoring*)

Penilaian variabel (*Scoring*) dilakukan untuk memberikan bobot pada masing-masing pertanyaan sehingga memudahkan dalam pengolahan data. Setiap variabel independen diberi nilai yang terdiri dari :

a. Pengetahuan

Pengukuran variabel pengetahuan dilakukan dengan mengisi kuesioner B1 – 17, dengan *scoring* bila jawaban benar nilai 1, jawaban salah atau responden tidak tahu jawabannya diberi nilai 0. Nilai pengetahuan antara 0 – 17 dengan mean diperoleh 10,69. Pengetahuan dinilai baik bila jumlah total nilai pengetahuan lebih dari nilai mean, dan buruk bila kurang dari atau sama dengan nilai mean.

b. Sikap

Sikap responden terhadap perilaku seks diukur dengan mengisi kuesioner C1 – 15 dengan pembagian berdasarkan skala Likert. Penilaian diberikan pada 2 kategori pernyataan sikap. Kategori untuk pernyataan sikap positif maka jawaban Sangat Setuju (SS) di beri nilai 4, jawaban Setuju (S) nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Pertanyaan

untuk sikap negatif, jawaban Sangat Setuju (SS) nilai 1, jawaban Setuju (S) nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 4. Nilai sikap antara 15 – 60 dengan nilai mean diperoleh 49,44. Sikap dinilai konservatif bila lebih dari nilai mean, dan dinilai permisif bila kurang dari atau sama dengan nilai mean.

c. Nilai moral dalam masyarakat

Nilai moral dalam masyarakat diukur dengan mengisi kuesioer D1 – 13. Pertanyaan D1 – D3 dan D5 – D11 serta D13 nilai diberikan antara 1 sampai 3. Pertanyaan D4 tidak dilakukan penilaian, dimaksudkan hanya untuk mengetahui topik-topik yang dibicarakan dalam wirid. . Pertanyaan D12 penilaian diberikan berdasarkan jumlah pilihan. Pilihan 0 – 2 diberikan nilai 1, bila 3 pilihan diberi nilai 2 dan bila pilihan lebih dari 3 diberi nilai 3. Nilai berkisar antara 12 – 36 dengan nilai mean diperoleh 26,03. Nilai moral dikategorikan sebagai ketat atau longgar. Kategori ketat bila total nilai jawaban lebih dari nilai mean, dan longgar bila nilai jawaban kurang dari atau sama dengan mean.

d. Keharmonisan keluarga

Keharmonisan keluarga dinilai dengan kuesioner E1 – 8. Pertanyaan E1 – 6 nilai diberikan antara 1 – 3. Pertanyaan E7 dan E8. diberikan bila jawaban tidak pernah sama sekali atau 1 jawaban saja diberi nilai 1, jawaban 2 – 3 nilai 2, dan jawaban lebih dari 3 diberi nilai 3. Pertanyaan E8 tidak masuk dalam penjumlahan nilai, dimaksudkan hanya untuk mengetahui alasan terbanyak, bagi yang tidak pernah sama sekali berkomunikasi tentang pendidikan seks dengan orangtuanya.

Penilaian terdiri dari keluarga harmonis bila nilai lebih dari mean, dan keluarga tidak harmonis bila nilai kurang dari atau sama dengan mean.

e. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya dinilai dengan mengisi kuesioner F1 – 8. Pertanyaan F1, F3, F4 dan F6 – F8 nilai diberikan antara 1 – 3. Pertanyaan F2 dan F5, bila pilihan jawaban tidak atau hanya 1 pilihan diberi nilai 1, jawaban 2 – 3 diberi nilai 2, dan jawaban lebih dari 3 diberi 3. Nilai total berkisar antara 7 – 21, dengan nilai mean diperoleh 14,84. Penilaian terdiri dari ada pengaruh bila kurang dari atau sama dengan mean, dan tidak ada pengaruh bila lebih dari mean.

f. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan dinilai dengan mengisi kuesioner G1 – 7. Penilai setiap pertanyaan antara 1 – 3. Penilaian total antara 6 – 19 dengan mean diperoleh 11,05. Penilaian diberikan dengan kategori lingkungan pendidikan baik bila nilai lebih besar dari mean, dan lingkungan sekolah kurang baik bila nilai kurang dari mean.

g. Keterpaparan oleh media informasi

Keterpaparan oleh media informasi dinilai dengan mengisi kuesioner H1 – 6. Jawaban untuk pertanyaan H1, H2, pilihan 0-2 nilai 3, pilihan 3 diberi nilai 2 dan lebih dari 3 diberi nilai 1. Pertanyaan H4, dengan jumlah pilihan antara 0 – 2 nilai 1, jawaban 3 diberi nilai 2, dan jawaban lebih dari 3 nilai 3. Pertanyaan H3, H5 – 6 nilai diberikan antara 1 - 3. Nilai total antara 3 – 15 dengan mean diperoleh 9,86. Penilaian diberikan dengan kategori terpapar bila lebih dari mean dan kurang terpapar bila kurang dari atau sama dengan mean.

4.7 Analisis Data

4.8.1 Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah untuk menggambarkan distribusi variabel yang diteliti yaitu meliputi umur, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap, nilai moral dalam masyarakat, keharmonisan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan pendidikan, keterpaparan oleh media informasi dan perilaku seksual siswa sebagai variabel dependen.

4.8.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk menggambarkan hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependen, melihat ada tidaknya hubungan antara variabel, dan menguji hipotesis. Analisis bivariat menggunakan analisis hubungan katagorik dengan katagorik memakai uji Kai Kuadrat (*chi square*). Hubungan disebut bermakna bila dengan derajat kepercayaan 95%, *p value* yang diperoleh kurang dari 0,05. (*p value* < α).

4.8.3 Analisis Multivariat

Analisis Multivariat menggambarkan hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis multivariat juga melihat variabel independen mana yang paling dominan dalam memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Analisis multivariat menggunakan analisis regresi logistik ganda. Analisis regresi logistik ganda adalah jenis regresi dimana variabel dependen berbentuk kategorik.

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Daerah Penelitian.

5.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Propinsi Riau dibentuk pada tahun 1956, melalui pemekaran Propinsi Sumatera Tengah menjadi tiga Propinsi, yaitu Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Pembentukan Propinsi Riau diikuti dengan terbentuknya Kabupaten Kampar melalui UU no 12 tahun 1956. Secara administratif Kabupaten Kampar saat ini memiliki 20 kecamatan, dimana Kecamatan Bangkinang dijadikan pusat pemerintahan bagi Kabupaten Kampar.

Kecamatan Bangkinang dilewati oleh jalan lintas antara Propinsi Sumatera Barat dan Riau. Terletak lebih kurang 60 Km ke arah barat dari kota Pekanbaru. Kecamatan Bangkinang juga dilewati oleh aliran sungai Kampar, yang sekaligus menjadi batas dengan Kecamatan Bangkinang Seberang. Secara keseluruhan batas-batas wilayah Kecamatan Bangkinang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Salo, yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Bangkinang pada tahun 2005.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kampar
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bangkinang Seberang, dengan batas sungai Kampar. Sama seperti Kecamatan Salo, Kecamatan Bangkinang Seberang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Bangkinang pada tahun 2005.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri Tengah.

Berdasarkan hasil pemekaran kecamatan pada tahun 2005, maka Kecamatan Bangkinang terdiri dari 2 kelurahan dan 2 desa, yaitu :

1. Kelurahan Bangkinang Kota
2. Kelurahan Langgini
3. Desa Kumantan
4. Desa Ridan Permai

5.1.2 Kondisi Demografi

Wilayah Bangkinang terdapat lebih kurang 93,77 km² atau hanya 0,85% dari seluruh wilayah Kabupaten Kampar. Jumlah penduduk adalah 30.816 jiwa. Luas wilayah yang kecil dan penduduk yang banyak menyebabkan Kecamatan Bangkinang merupakan kecamatan dengan penduduk terpadat di Kabupaten Kampar. Kepadatan penduduk di Bangkinang adalah 329/km² (Pemda Kampar, 2007).

Penduduk Bangkinang adalah penduduk agraris, dimana banyak penduduk bekerja sebagai petani, berkebun dan mencari hasil hutan. Kabupaten Kampar merupakan penghasil padi terbesar bagi Propinsi Riau. Sebagian kecil penduduk berdagang atau menjadi nelayan di sepanjang sungai Kampar, dan ada juga yang bekerja sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta.

Kabupaten Kampar terkenal dengan julukan Serambi Mekah Propinsi Riau., sebagian besar penduduk (94,56%) beragama Islam, sisanya beragama lain. Sebelum berpisah dengan Propinsi Sumatera Barat, Bangkinang merupakan satu dari 50 *koto*, di Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Berdasarkan dialek bahasa dan sosial budaya yang ada, masyarakat Bangkinang lebih dekat ke suku bangsa Minangkabau dibandingkan

dengan rumpun suku Melayu Riau. Kedekatan ini tidak saja terlihat dari bahasa dan rumah adat, serta beberapa budaya lainnya tapi juga dari falsafah kehidupan. Salah satu falsafah yang dianut bagi masyarakat adat yang religius tradisional ini adalah *adaik nan basandi syara' dan syara' basandi kitabullah*. (adat berlandaskan pada agama, dan agama berlandaskan kitab Al'quran).

5.1.3 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas dan yang sederajat di Kecamatan Bangkinang. Lokasi SMA dan SMK, baik negeri maupun swasta di Kecamatan Bangkinang seluruhnya terdapat di kelurahan Bangkinang Kota. Daftar Sekolah Menengah Atas dan yang sederajat dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut :

Tabel 5.1
Daftar Sekolah Menengah Atas dan Sederajat di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.

No	SMA / K	Alamat	Jumlah murid
1.	SMA N 1	Jl. Jenderal Sudirman no 65	934
2.	SMA N 2	Jl Dr. A. Rahman Saleh no 55	792
3.	SMA YLPK	Jl D.I Panjaitan no 58	93
4.	SMA Muhammadiyah	Jl. Dr. A. Rahman Saleh	153
5.	SMK N 1	Jl HR Subrantas	668
6.	SMK YPTN	Jl Dr. A Rahman Saleh	252

Sumber : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar 2007

5.2 Hasil Penelitian

Jumlah responden yang diperoleh di lapangan sebanyak 435 responden, dari 466 responden yang direncanakan. Jumlah kuesioner yang memenuhi syarat adalah sebanyak 432 kuesioner.

Berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka konsep maka hasil penelitian ini akan diuraikan menjadi :

1. Distribusi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks siswa SMA dan distribusi perilaku seks siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.
2. Hubungan faktor-faktor predisposisi seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku seksual siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.
3. Hubungan faktor-faktor penguat (*reinforcing*) seperti nilai moral dalam masyarakat, keharmonisan keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan pendidikan dan keterpaparan oleh media informasi dengan perilaku seksual siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.
4. Faktor-faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008.

5.2.1 Distribusi Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA

1. Distribusi Menurut Perilaku Seksual

Perilaku responden dikelompokkan menjadi perilaku beresiko dan tidak beresiko. Perilaku dikatakan tidak beresiko bila jawaban terhadap pertanyaan mengenai perilaku adalah tidak pernah berpacaran, atau pernah berpacaran dengan aktivitas berpacaran hanya terbatas pada jawaban *ngobrol*, *curhat*, dan berpegangan tangan atau berpelukan. Bila aktivitas berpacaran meliputi berciuman pipi atau bibir, saling meraba badan, meraba alat kelamin, menggesek-gesekkan alat kelamin sendiri dengan alat kelamin

lawan jenis, melakukan seks oral, atau berhubungan seks, maka responden digolongkan ke dalam perilaku seks beresiko.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa 27 responden dari total 432 responden (6,3%) telah melakukan hubungan seksual pranikah, dimana 3 orang responden atau pasangannya hamil dan semuanya menggugurkan kehamilannya sendiri atau dengan bantuan dukun (lampiran 2). Responden dengan perilaku seksual beresiko berjumlah 152 orang (35,2%), dan perilaku seksual tidak beresiko adalah sebesar 64,8% atau 280 orang, dimana 71 diantaranya (25,4%) menjawab tidak pernah berpacaran.

Sebanyak 18 orang dari 27 responden yang melakukan hubungan seksual melakukan hubungan seks dengan pacar (66,7%), terdapat 5 orang (18,5%) melakukan hubungan seks dengan PSK, dan 4 orang (14,8%) memiliki pasangan seks lebih dari 1 orang (Lampiran 2). Siswa yang pernah melakukan hubungan seks, rata-rata berumur 16 tahun, dengan umur termuda melakukan hubungan seks pertama kali adalah umur 13 tahun dan tertua adalah 18 tahun. Umur pasangan ketika melakukan hubungan seks termuda adalah 13 tahun dan tertua adalah 29 tahun. Rata-rata usia haid pertama (*menarkhe*) siswa perempuan adalah 12,9 tahun, dengan usia termuda adalah 11 tahun dan tertua adalah 15 tahun. Rata-rata usia mimpi basah siswa laki-laki adalah 13,8 tahun, dengan usia termuda adalah 11 tahun dan tertua adalah 16 tahun. Perilaku seksual responden dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.3 menunjukkan aktivitas yang dilakukan responden selama berpacaran, dimana terlihat 2,8% atau 12 orang responden melakukan seks oral selama berpacaran.

Tabel 5.2
Distribusi Perilaku Seks Siswa SMA
di Kecamatan Bangkinang tahun 2008

Perilaku seks	Frekuensi (n)	Persen(%)
Tidak beresiko	280	64,8
Beresiko	152	35,2
T o t a l	432	100,0

Tabel 5.3
Distribusi Aktivitas Selama Berpacaran Siswa SMA
di Kecamatan Bangkinang tahun 2008

Aktivitas	Frekuensi (n=432)	Persen(%)
<i>Ngobrol</i>	320	74,1
<i>Curhat</i>	313	72,5
Pegangan Tangan	128	29,6
Berpelukan	122	28,2
Cium pipi	136	31,5
Cium bibir	101	23,4
Saling raba badan	48	11,1
Raba alat kelamin	27	6,3
Saling gesek alat kelamin	19	4,4
Seks Oral	12	2,8
Hubungan seks	27	6,3

2. Distribusi Faktor predisposisi

Tabel 5.4 memperlihatkan distribusi faktor-faktor predisposisi pada siswa SMA di Kecamatan Bangkinang. Berdasarkan jenis kelamin maka diperoleh hasil bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki adalah sebesar 248 orang siswa (57,4%) dan jenis kelamin perempuan adalah sebesar 184 orang atau sebesar 42,6% dari total 432 orang responden.

Distribusi responden menurut umur didapat hasil umur responden berkisar dari 15 tahun sampai 20 tahun. Sekitar 80,1% responden berusia antara 16 – 18 tahun.

Berdasarkan definisi operasional maka responden dikelompokkan menjadi dua kelompok umur yaitu kelompok umur lebih dari 17 tahun dan kelompok umur kurang dari atau sama dengan 17 tahun. Diperoleh responden dengan kelompok umur lebih dari 17 tahun sebanyak 142 orang dari 432 orang responden (32,9%) dan sisanya sebanyak 67,1% adalah kelompok umur kurang dari atau sama dengan 17 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai mean pengetahuan adalah 10,7. Nilai minimum adalah 3 dan nilai maksimum adalah 15. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik terdapat sebesar 52,8% atau sebesar 228 orang responden dari 432 orang, dan pengetahuan kurang baik terdapat pada 47,2% (204 orang) responden.

Sikap remaja terhadap perilaku seksual terdapat 228 responden atau 52,8% yang memiliki sikap konservatif, dan sisanya sejumlah 47,2% responden memiliki sikap permisif terhadap perilaku seks beresiko.

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Predisposisi Siswa SMA
di Kecamatan Bangkinang tahun 2008

Variabel	Frekuensi (n)	Persen(%)
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	248	57,4
Perempuan	184	42,6
Kelompok Umur (tahun) :		
≤ 17	290	67,1
> 17	142	32,9
Pengetahuan :		
Baik	228	52,8
Kurang baik	204	47,2
Sikap :		
Konservatif	228	52,8
Permisif	204	47,2

3. Distribusi Faktor Penguat (*reinforcing*).

Tabel 5.5 memperlihatkan distribusi faktor-faktor penguat (*reinforcing*) perilaku seksual pada siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008. Nilai moral dalam masyarakat diukur dengan penjumlahan 12 pertanyaan dari 13 pertanyaan nilai moral keseluruhan. Nilai moral dikelompokkan dalam 2 kelompok berdasarkan mean. Nilai moral yang kurang dari mean dikelompokkan dalam kelompok nilai moral yang longgar, dan bila lebih besar dari mean termasuk dalam kelompok nilai moral yang ketat. Berdasarkan penelitian diperoleh 243 (56,3%) responden memiliki nilai moral yang longgar dan sisanya, sebanyak 43,8% memiliki nilai moral yang ketat. Berdasarkan pertanyaan tentang efektif atau tidaknya sanksi dari masyarakat untuk perilaku seksual bebas atau di luar nikah 54 (12,5%) responden menjawab tidak efektif dan 378 responden (87,5%) menjawab efektif.

Hasil dari keharmonisan keluarga diperoleh 225 responden (52,1%) memiliki keluarga yang harmonis, dan sisanya sebanyak 207 responden (47,9%) memiliki keluarga yang tidak harmonis.

Salah satu poin yang ikut membentuk keharmonisan keluarga adalah komunikasi dengan orangtua, terutama masalah seksual. Terdapat 359 responden (83,1%) yang membicarakan masalah seksual dengan orangtuanya, dimana 252 orang diantaranya (70,2%) membicarakan norma dalam pergaulan muda-mudi, dan hanya 25,9% yang membicarakan hubungan seks pranikah dan akibat-akibatnya. Terdapat 73 orang responden (16,9%) dari total 432 orang yang sama sekali tidak pernah mendiskusikan masalah seksual dengan orangtuanya. Alasan terbanyak responden tidak pernah melakukan diskusi seksual dengan orangtua adalah karena malu sebesar 79,5% atau

sebanyak 58 responden. Sepuluh orang responden atau 13,7% dari 73 responden menjawab karena masih dianggap anak kecil oleh orang tuanya. Sebanyak 5,5% responden (4 dari 73 orang) memberikan alasan lain seperti malas berbicara dengan orang tua. Sisanya sebanyak 1 orang responden (1,4%) mengaku orangtuanya sibuk. Alasan tidak pernah membicarakan masalah seks dengan orangtua dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Penguat Siswa SMA
di Kecamatan Bangkinang tahun 2008

Variabel	Frekuensi (n)	Persen(%)
Keharmonisan Keluarga		
Harmonis	225	52,1
Tidak harmonis	207	47,9
Pengaruh Teman Sebaya		
Tidak berpengaruh	257	59,5
Berpengaruh	175	40,5
Lingkungan Pendidikan		
Baik	181	41,9
Kurang baik	251	58,1
Keterpaparan oleh Media Informasi		
Kurang Terpapar	217	50,2
Terpapar	215	49,8
Nilai Moral dalam Masyarakat :		
Ketat	189	43,8
Longgar	243	56,2

Tabel 5.6
Distribusi Alasan Responden Tidak Membicarakan Seksual dengan
Orangtua Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008

Alasan	Jumlah (n=73)	Persen(%)
Malu	58	79,5
Masih dianggap anak kecil	10	13,7
Orang tua sibuk	1	1,4
Lain-lain	4	5,5

Pengaruh teman sebaya dikelompokkan menjadi berpengaruh dan tidak berpengaruh. Terdapat 257 responden (59,5%) dimana teman sebaya tidak berpengaruh terhadap perilaku seks. Terdapat 175 responden (40,5%) dimana teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual.

Terdapat 181 responden (41,9%) dengan lingkungan pendidikan yang baik, dan 251 (58,1%) responden dengan lingkungan pendidikan yang kurang baik. Terdapat 217 orang responden atau 50,2% yang kurang terpapar oleh media informasi, dan 215 (49,8%) yang terpapar oleh media informasi.

5.2.2 Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual

Faktor faktor predisposisi dan penguat (*reinforcing*) dianalisis hubungannya dengan perilaku seksual dengan menggunakan analisis bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan kemaknaan faktor-faktor tersebut sebagai variabel independen dengan perilaku seksual sebagai variabel dependen. Analisis hubungan menggunakan analisis kategorik – kategorik dengan uji Kai Kuadrat (*chi square*).

1. Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Seksual

Tabel 5.7 memperlihatkan hubungan faktor predisposisi dengan perilaku seksual siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008. Uji kemaknaan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki perilaku seks beresiko 41,9% dibandingkan perempuan sebesar 26,1%. Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,001 < 0,05$. Hal ini berarti pada penelitian ini, dengan $\alpha = 5\%$ diyakini jenis kelamin memiliki hubungan bermakna dengan perilaku seks beresiko. Analisis keeratan dua variabel diperoleh nilai OR = 2,046 (95%CI : 1,352 – 3,039),

artinya siswa laki-laki memiliki kecenderungan 2,1 kali berperilaku seksual beresiko dibandingkan siswa perempuan.

Secara statistik tidak terdapat hubungan kemaknaan antara umur dengan perilaku seksual, dimana pada uji statistik diperoleh $p = 0,085 > 0,05$. Seperti dapat dilihat pada tabel 5.7 dimana kelompok umur lebih dari 17 tahun memiliki perilaku seksual beresiko sebesar 40,8% dibandingkan dengan kelompok umur kurang dari atau sama dengan 17 tahun yang memiliki perilaku beresiko sebesar 32,2%.

Analisis terhadap variabel pengetahuan diperoleh hasil pengetahuan kurang baik 34,8% memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik sebesar 35,5%. Analisis uji kemaknaan diperoleh $p = 0,88 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan kemaknaan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual siswa SMA.

Tabel 5.7
Distribusi Responden Menurut Faktor Predisposisi dengan Perilaku Seksual Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang Tahun 2008

Variabel	Perilaku Seks				Total		OR (95% CI)	P value
	Beresiko		Tidak Beresiko		N	%		
	N	%	N	%				
Jenis Kelamin								
Laki-laki	104	41,9	144	58,1	248	100	2,046 (1,35-3,04)	0,001
Perempuan	48	26,3	136	73,9	184	100		
Umur								
>17 tahun	58	40,8	84	59,2	142	100	1,44 (0,95-2,18)	0,085
≤ 17 tahun	94	32,2	196	67,6	290	100		
Pengetahuan								
Kurang Baik	71	34,8	133	65,2	204	100	0,97 (0,65-1,44)	0,088
Baik	81	35,5	147	64,5	228	100		
Sikap								
Permisif	81	39,7	123	60,3	204	100	1,46 (0,98-2,17)	0,063
Konservatif	71	31,1	157	68,9	228	100		

Terdapat 39,7% responden dengan sikap permisif yang memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan 31,1% responden yang memiliki sikap konservatif dengan perilaku seksual beresiko. Analisis statistik diperoleh hasil $p = 0,063 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara sikap responden dengan perilaku seksual.

2. Hubungan Faktor Penguat (*reinforcing*) dengan Perilaku Seksual

Tabel 5.8 memperlihatkan hubungan faktor penguat dengan perilaku seks siswa SMA di Kecamatan Bangkinang. Terdapat 40,3% responden dengan nilai moral yang longgar yang memiliki perilaku seksual beresiko, dibandingkan dengan 28,6% responden dengan nilai moral yang ketat. Uji statistik menemukan tingkat kemaknaan $p = 0,011 < 0,05$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara nilai moral yang dianut dengan perilaku seksual. Nilai OR = 1,69 (95%CI : 1,125 – 2,537), artinya responden dengan nilai moral yang longgar memiliki resiko 1,69 untuk berperilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden yang memiliki nilai moral yang ketat.

Keharmonisan keluarga tidak memiliki hubungan bermakna secara statistik dengan perilaku seksual ($p = 0,148$). Perilaku beresiko responden dari keluarga tidak harmonis didapatkan 38,6% dibandingkan dengan perilaku beresiko dari keluarga yang harmonis sebanyak 32,0%.

Responden dengan teman sebaya yang berpengaruh 52,6% memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden yang tidak dipengaruhi oleh teman sebayanya (23,3%). Uji statistik menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko, dimana $p = 0,0005 < 0,05$.

dengan OR = 3,64 (95%CI : 2,41 – 5,51), artinya responden yang terpengaruh oleh teman sebaya memiliki resiko 3,69 untuk berperilaku seksual beresiko.

Hasil uji kemaknaan lingkungan pendidikan dengan perilaku seksual tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara lingkungan pendidikan dengan perilaku seksual dimana $p = 0,09 > 0,05$. Responden dengan lingkungan pendidikan yang kurang baik 31,9% beresiko melakukan perilaku seksual beresiko. Responden dengan lingkungan pendidikan yang baik 39,8% berperilaku seksual beresiko.

Tabel 5.8
Distribusi Responden Menurut Faktor Penguat dengan Perilaku Seksual Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang Tahun 2008

Variabel	Perilaku Seks				Total		OR (95% CI)	P value
	Beresiko		Tidak Beresiko		N	%		
	n	%	n	%				
Nilai Moral Masyarakat								
Longgar	98	40,3	145	71,4	243	100	1,69 (1,13-2,54)	0,011
Ketat	54	28,6	135	59,7	189	100		
Keharmonisan keluarga								
Tidak harmonis	80	38,6	127	61,4	207	100	1,34 (0,90-1,99)	0,148
Harmonis	72	32,0	153	68,0	225	100		
Pengaruh Teman Sebaya								
Pengaruh	92	52,6	83	47,4	175	100	3,64 (2,41-5,51)	0,0005
Tidak Pengaruh	60	23,3	197	76,7	257	100		
Lingkungan pendidikan								
Kurang baik	80	31,9	171	68,1	251	100	1,46 (0,98-2,17)	0,09
Baik	72	39,8	109	60,2	181	100		
Keterpaparan oleh Media								
Terpapar	110	51,2	105	48,8	215	100	4,37 (2,84-6,71)	0,0005
Kurang terpapar	42	19,4	175	80,6	217	100		

Responden yang terpapar dengan media informasi 51,2% memiliki perilaku seks beresiko, sedangkan yang kurang terpapar 19,4% memiliki perilaku seksual beresiko. Uji statistik menunjukkan $p = 0,0005 < 0,05$, artinya terdapat hubungan bermakna antara keterpaparan oleh media informasi dengan perilaku seksual beresiko. Hasil uji keceratan

menunjukkan OR = 4,37 (95% CI : 2,84 – 6,71) artinya responden yang terpapar oleh media informasi memiliki peluang 4,37 kali berperilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang kurang terpapar.

5.2.3 Faktor yang dominan Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA

1. Pemilihan kandidat multivariat

Mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMA dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan seleksi bivariat satu persatu masing-masing variabel independen. Bila hasil bivariat menghasilkan p value < 0,25 maka variabel tersebut langsung masuk tahap multivariat. Bila hasil seleksi bivariat > 0,25 maka variabel tersebut tidak dimasukkan ke dalam analisis multivariat, kecuali bila secara substansi memiliki makna. Ringkasan evaluasi hasil regresi logistik masing-masing variabel dengan variabel dependen (perilaku seks) terdapat pada *Omnibus tests of Model Coefficient*. Setelah melakukan seleksi bivariat maka didapat hasil seperti tabel 5.9

Tabel 5.9 Seleksi Bivariat Variabel Independen

Variabel	P value	Keterangan
Jenis Kelamin	0,001	Kandidat
Umur	0,086	Kandidat
Pengetahuan	0,875	Bukan kandidat
Sikap	0,063	Kandidat
Nilai Moral dalam masyarakat	0,011	Kandidat
Keharmonisan Keluarga	0,148	Kandidat
Pengaruh Teman Sebaya	0,0005	Kandidat
Lingkungan Pendidikan	0,090	Kandidat
Keterpaparan oleh Media Informasi	0,0005	Kandidat

Hasil seleksi bivariat menghasilkan p value $< 0,25$ untuk semua variabel kecuali variabel pengetahuan dimana $p = 0,875 > 0,25$. dengan demikian variabel pengetahuan tidak dimasukkan dalam pemodelan multivariat.

2. Pemodelan Multivariat

Langkah selanjutnya adalah pemodelan multivariat, dimana variabel yang menjadi kandidat dimasukkan ke dalam model analisis secara bersama-sama, sehingga menghasilkan p value dan OR seperti tabel 5.10. Selanjutnya dilakukan evaluasi hasil regresi logistik dengan menggunakan uji statistik *Wald* untuk masing-masing variabel dengan standar alpha = 0,05. Variabel dengan standar alpha $> 0,05$ dikeluarkan satu persatu dari model, dimulai dari variabel dengan standar alpha yang terbesar.

Tabel 5.10
Model Multivariat Regresi Logistik Variabel Independen dengan Perilaku Seksual Siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008

Variabel	Koef	S.E	P value	OR	95% CI
Jenis Kelamin	0,159	0,253	0,530	1,172	0,714-1,926
Umur	0,169	0,238	0,479	1,184	0,742-1,888
Sikap	0,274	0,232	0,238	1,315	0,834-2,073
Nilai Moral dim masyarakat	0,596	0,232	0,010	1,815	1,151-2,860
Keharmonisan Keluarga	0,146	0,228	0,521	1,157	0,740-1,809
Pengaruh Teman Sebaya	0,878	0,236	0,0005	2,406	1,515-3,821
Lingkungan Pendidikan	-0,364	0,229	0,112	0,695	0,444-1,088
Keterpaparan oleh Media Informasi	1,144	0,239	0,0005	3,139	1,964-5,017

Berdasarkan tabel 5.10 dapat dilihat 3 variabel yang p valuenya $< 0,05$ yaitu variabel nilai moral dalam masyarakat, pengaruh teman sebaya, dan variabel keterpaparan oleh media informasi. Variabel dengan p value $> 0,05$ lalu dikeluarkan dari model secara bertahap mulai dari p value yang paling besar yaitu variabel jenis kelamin.

2.a Pemodelan Multivariat Tahap I

Tahap selanjutnya adalah mengeluarkan variabel jenis kelamin dari model. Hasil evaluasi regresi logistik dengan mengeluarkan variabel jenis kelamin dilihat pada tabel 5.11 berikut ini. Perubahan nilai OR setelah variabel jenis kelamin dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 5.12 dimana tidak ada OR yang berubah > 10% OR semula, dengan demikian Jenis Kelamin bukan *counfounder* sehingga dikeluarkan dari model.

Tabel 5.11
Model Multivariat Regresi Logistik tanpa Variabel Jenis Kelamin

Variabel	Koef	S.E	P value	OR	95% CI
Umur	0,176	0,238	0,458	1,193	0,749-1,901
Sikap	0,315	0,223	0,158	1,370	0,885-2,120
Nilai Moral dlm masyarakat	0,614	0,230	0,008	1,848	1,177-2,902
Keharmonisan Keluarga	0,174	0,223	0,435	1,191	0,768-1,845
Pengaruh Teman Sebaya	0,897	0,234	0,0005	2,453	1,551-3,880
Lingkungan Pendidikan	0,353	0,238	0,121	0,703	0,450-1,098
Keterpaparan oleh Media Informasi	1,169	0,236	0,0005	3,219	2,027-5,113

Tabel 5.12
Evaluasi Beda Nilai Rasio Odds dengan dan Tanpa Variabel Jenis Kelamin

Variabel	OR dgn Jenis Kelamin	OR tanpa Jenis Kelamin	Beda OR	% Beda OR
Umur	1,184	1,193	-0,009	0,76
Sikap	1,315	1,370	-0,055	4,18
Nilai Moral dlm masyarakat	1,815	1,848	-0,033	1,82
Keharmonisan Keluarga	1,157	1,191	-0,34	3,94
Pengaruh Teman Sebaya	2,406	2,453	-0,047	1,95
Lingkungan Pendidikan	0,695	0,703	-0,008	1,15
Keterpaparan oleh Media Informasi	3,139	3,219	-0,08	2,55

2.b Pemodelan Multivariat Tahap II

Tahap selanjutnya adalah mengeluarkan variabel umur dari model. Hasil evaluasi regresi logistik dengan mengeluarkan variabel umur dapat dilihat pada tabel

5.13 berikut ini. Perubahan nilai OR setelah variabel umur dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 5.14 dimana tidak ada OR yang berubah > 10% OR semula, dengan demikian variabel Umur bukan *counfounder* sehingga dapat dikeluarkan dari model.

Tabel 5.13
Model Multivariat Regresi Logistik tanpa Variabel Umur

Variabel	Koef	S.E	P value	OR	95% CI
Sikap	0,319	0,223	0,152	1,375	0,889 – 2,128
Nilai Moral dlm masyarakat	0,621	0,330	0,007	1,861	1,186 – 2,919
Keharmonisan Keluarga	0,187	0,223	0,401	1,206	0,779 – 1,865
Pengaruh Teman Sebaya	0,928	0,330	0,0005	2,530	1,612 – 3,972
Lingkungan Pendidikan	-0,357	0,228	0,117	0,700	0,448 – 1,093
Keterpaparan oleh Media Informasi	1,158	0,235	0,0005	3,184	2,009 – 5,049

Tabel 5.14
Evaluasi Beda Nilai Rasio Odds dengan dan Tanpa Variabel Umur

Variabel	OR dgn Umur	OR tanpa Umur	Beda OR	% Beda OR
Sikap	1,315	1,375	-0,06	4,56
Nilai Moral dlm masyarakat	1,815	1,861	-0,046	2,53
Keharmonisan Keluarga	1,157	1,206	-0,049	4,23
Pengaruh Teman Sebaya	2,406	2,530	-0,124	5,15
Lingkungan Pendidikan	0,695	0,700	-0,003	0,72
Keterpaparan oleh Media Informasi	3,139	3,184	-0,045	1,43

2.c. Pemodelan Multivariat Tahap III

Tahap selanjutnya adalah mengeluarkan variabel keharmonisan keluarga dari model. Hasil evaluasi regresi logistik dengan mengeluarkan variabel keharmonisan keluarga dapat dilihat pada tabel 5.15 berikut ini. Perubahan nilai OR setelah variabel keharmonisan keluarga dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 5.16 dimana tidak ada OR yang berubah > 10% OR semula, dengan demikian variabel Keharmonisan Keluarga bukan *counfounder* sehingga dapat dikeluarkan dari model.

Tabel 5.15
Model Multivariat Regresi Logistik tanpa Variabel Keharmonisan Keluarga

Variabel	Koef	S.E	P value	OR	95% CI
Sikap	0,331	0,222	0,136	1,393	0,901-2,152
Nilai Moral dlm masyarakat	0,625	0,229	0,006	1,868	1,191-2,929
Pengaruh Teman Sebaya	0,933	0,230	0,0005	2,541	1,620-3,987
Lingkungan Pendidikan	-0,348	0,227	0,125	0,706	0,452-1,102
Keterpaparan oleh Media Informasi	1,166	0,235	0,0005	3,208	2,025-5,082

Tabel 5.16
Evaluasi Beda Nilai Rasio Odds dengandan Tanpa Variabel Keharmonisan Keluarga

Variabel	OR dgn Keharmonisan Keluarga	OR tanpa Keharmonisan Keluarga	Beda OR	% Beda OR
Sikap	1,315	1,393	-0,078	5,93
Nilai Moral dlm masyarakat	1,815	1,868	-0,053	2,92
Pengaruh Teman Sebaya	2,406	2,541	-0,135	5,61
Lingkungan Pendidikan	0,695	0,706	-0,011	1,58
Keterpaparan oleh Media Informasi	3,139	3,208	-0,069	2,20

2.d Pemodelan Multivariat Tahap IV

Tahap selanjutnya adalah mengeluarkan variabel sikap dari model. Hasil evaluasi regresi logistik dengan mengeluarkan variabel sikap dapat dilihat pada tabel 5.17 Perubahan nilai OR setelah variabel sikap dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 5.18 dimana tidak ada OR yang berubah > 10% OR semula, dengan demikian variabel Sikap bukan *counfounder* sehingga dapat dikeluarkan dari model.

Tabel 5.17
Model Multivariat Regresi Logistik tanpa Variabel Sikap

Variabel	Koef	S.E	P value	OR	95% CI
Nilai Moral dlm masyarakat	0,619	0,229	0,007	1,857	1,185-2,909
Pengaruh Teman Sebaya	0,952	0,229	0,0005	2,591	1,654-4,059
Lingkungan Pendidikan	-0,339	0,226	0,135	0,713	0,457-1,111
Keterpaparan oleh Media Informasi	1,165	0,234	0,0005	3,206	2,026-5,073

Tabel 5.18
Evaluasi Beda Nilai Rasio Odds dengan dan Tanpa Variabel Sikap

Variabel	OR dgn Sikap	OR tanpa Sikap	Beda OR	% Beda OR
Nilai Moral dlm masyarakat	1,815	1,857	-0,042	2,31
Pengaruh Teman Sebaya	2,406	2,591	-0,185	7,69
Lingkungan Pendidikan	0,695	0,713	-0,018	2,59
Keterpaparan oleh Media Informasi	3,139	3,206	-0,067	2,13

2.e. Pemodelan Multivariat Tahap V

Tahap selanjutnya adalah mengeluarkan variabel lingkungan pendidikan dari model. Hasil evaluasi regresi logistik dengan mengeluarkan variabel lingkungan pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.19 Perubahan nilai evaluasi OR setelah variabel Lingkungan Pendidikan dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 5.20 dimana tidak ada OR yang berubah > 10% OR semula, dengan demikian variabel lingkungan pendidikan bukan *counfounder* sehingga dapat dikeluarkan dari model.

Tabel 5.19
Model Multivariat Regresi Logistik tanpa Variabel Lingkungan Pendidikan

Variabel	Koef	S.E	P value	OR	95% CI
Nilai Moral dlm masyarakat	0,563	0,225	0,012	1,756	1,130-2,727
Pengaruh Teman Sebaya	0,952	0,228	0,0005	2,591	1,656-4,053
Keterpaparan oleh Media Informasi	1,190	0,233	0,0005	3,288	2,082-5,192

Tabel 5.20
Evaluasi Beda Nilai Rasio Odds dengan dan Tanpa
Variabel Lingkungan Pendidikan

Variabel	OR dgn lingkungan Pendidikan	OR tanpa Lingkungan Pendidikan	Beda OR	% Beda OR
Nilai Moral dlm masyarakat	1,815	1,756	0,059	3,25
Pengaruh Teman Sebaya	2,406	2,591	-0,185	7,69
Keterpaparan oleh Media Informasi	3,139	3,288	-0,149	4,75

Setelah dilakukan proses mengeluarkan variabel dengan $p < 0,05$ secara bertahap, dengan mengevaluasi perubahan nilai OR, maka diperoleh model akhir dimana 3 variabel secara statistik berhubungan secara bermakna dengan perilaku seksual beresiko. Variabel tersebut adalah variabel Nilai Moral dalam Masyarakat, Pengaruh Teman Sebaya, dan Keterpaparan Media Informasi, seperti dapat dilihat pada tabel 5.21.

3. Uji Interaksi

Setelah model terakhir dihasilkan, lalu dilakukan uji interaksi antara variabel yang diperkirakan memiliki interaksi, sedangkan bila diduga tidak ada interaksi maka tidak perlu dilakukan uji interaksi. Uji interaksi dalam model ini dilakukan pada ketiga variabel untuk mengetahui apakah terdapat interaksi pada ketiga variabel dan berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMA. Analisis dilakukan dengan mengeluarkan satu persatu variabel uji interaksi yang memiliki $p \text{ value} > 0,05$ dimulai dari yang paling besar.

3.a Uji Interaksi tahap I

Uji interaksi tahap I dilakukan dengan memasukkan seluruh variabel dalam uji interaksi untuk mengetahui p value seluruh variabel. Hasil uji interaksi dapat dilihat pada tabel 5.23

Tabel 5.21
Model Multivariat dengan Interaksi

Variabel	Koef	S.E	P value
Nilai Moral dalam Masyarakat	0,135	0,344	0,693
Pengaruh Teman Sebaya	0,661	0,456	0,147
Keterpaparan oleh Media Informasi	1,574	1,466	0,283
Nilai Moral dalam Masyarakat dengan Pengaruh Teman Sebaya	0,813	0,454	0,073
Nilai Moral dalam Masyarakat dengan Keterpaparan oleh Media Informasi	-0,011	0,056	0,843
Pengaruh Teman Sebaya dengan Keterpaparan oleh Media Informasi	-2,80	0,472	0,553

Berdasarkan tabel 5.23 terlihat variabel interaksi memiliki p value $> 0,05$ yaitu variabel interaksi antara nilai moral dalam masyarakat dengan keterpaparan oleh media informasi (p value = 0,843) dengan demikian variabel interaksi antara nilai moral dalam masyarakat dengan keterpaparan oleh media informasi dikeluarkan dari model.

3.b Uji Interaksi tahap II

Berdasarkan tabel 5.24 terlihat variabel interaksi memiliki p value $> 0,05$ yaitu variabel interaksi antara pengaruh teman sebaya dengan keterpaparan oleh media informasi (p value = 0,552) dengan demikian variabel interaksi antara pengaruh teman sebaya dengan keterpaparan oleh media informasi dikeluarkan dari model.

Tabel 5.22
Model Multivariat tanpa Interaksi Nilai Moral dalam Masyarakat dan
Keterpaparan oleh Media Informasi

Variabel	Koef	S.E	P value
Nilai Moral dalam Masyarakat	0,165	0,310	0,593
Pengaruh Teman Sebaya	0,654	0,456	0,152
Keterpaparan oleh Media Informasi	1,291	0,307	0,0005
Nilai Moral dalam Masyarakat dengan Pengaruh Teman Sebaya	0,828	0,448	0,065
Pengaruh Teman Sebaya dengan Keterpaparan oleh Media Informasi	-2,81	0,473	0,552

3.c Uji interaksi tahap III

Tabel 5.23
Model Multivariat tanpa Pengaruh Teman Sebaya dengan
Keterpaparan oleh Media Informasi

Variabel	Koef	S.E	P value
Nilai Moral dalam Masyarakat	0,160	0,308	0,604
Pengaruh Teman Sebaya	0,473	0,342	0,167
Keterpaparan oleh Media Informasi	1,174	0,234	0,0005
Nilai Moral dalam Masyarakat dengan Pengaruh Teman Sebaya	0,834	0,448	0,063

Berdasarkan tabel 5.25 terlihat variabel interaksi memiliki p value > 0,05 yaitu variabel interaksi antara nilai moral dalam masyarakat dengan pengaruh teman sebaya (p value = 0,063) dengan demikian variabel interaksi antara nilai moral dalam masyarakat dengan pengaruh teman sebaya dikeluarkan dari model, sehingga pemodelan selesai. Model yang valid adalah model tanpa interaksi.

4. Model terakhir

Setelah proses uji interaksi, maka diperoleh model terakhir multivariat. Model terakhir adalah model tanpa interaksi antara ketiga variabel, seperti yang terlihat pada

tabel 5.24. Model akhir menunjukkan nilai moral dalam masyarakat, pengaruh teman sebaya dan keterpaparan oleh media informasi merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMA di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Riau.

Siswa yang menganggap nilai moral dalam masyarakat longgar berpeluang untuk memiliki perilaku seksual beresiko 1,8 kali dibandingkan siswa dengan nilai moral dalam masyarakat yang ketat setelah dikontrol oleh faktor pengaruh teman sebaya dan faktor keterpaparan oleh media informasi. Siswa yang terpengaruh oleh teman sebayanya berpeluang memiliki perilaku seksual beresiko 2,6 kali dibandingkan siswa yang tidak terpengaruh teman sebayanya setelah dikontrol oleh faktor nilai moral dalam masyarakat dan keterpaparan oleh media informasi. Siswa yang terpapar oleh media informasi berpeluang memiliki perilaku seksual beresiko 3,3 kali dibandingkan dengan siswa yang kurang terpapar oleh media informasi, setelah dikontrol oleh faktor nilai moral dalam masyarakat dan pengaruh teman sebaya. Berdasarkan ketiga faktor tersebut keterpaparan oleh media informasi merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual beresiko setelah dikontrol oleh variabel nilai moral dalam masyarakat dan pengaruh teman sebaya.

Tabel 5.24
Model Terakhir Multivariat Regresi Logistik Faktor yang Dominan
Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA
di Kecamatan Bangkinang tahun 2008

Variabel	Koef	S.E	P value	OR	95% CI
Nilai Moral dlm masyarakat	0,563	0,225	0,012	1,756	1,130-2,727
Pengaruh Teman Sebaya	0,952	0,228	0,0005	2,591	1,656-4,053
Keterpaparan oleh Media Informasi	1,190	0,233	0,0005	3,288	2,082-5,192

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

6.1.1 Keterbatasan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan disain *cross sectional* (potong lintang), yang mengamati berbagai variabel dependen dan independen yang diteliti, dalam satu waktu yang bersamaan. Hasil penelitian ini hanya menggambarkan tingkat kemaknaan antara berbagai variabel independen dan dependen, hasil penelitian ini tidak menggambarkan hubungan sebab akibat.

6.1.2 Keterbatasan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian secara keseluruhan adalah kuesioner yang dibangun sendiri. Beberapa variabel seperti pengetahuan, sikap dan perilaku mengacu kepada instrumen baku yang dipakai oleh BKKBN, selebihnya dibangun berdasarkan teori yang ada serta memadukan beberapa kuesioner penelitian kesehatan reproduksi yang pernah dilakukan sebelumnya di berbagai daerah.

Kelemahan dari instrumen menggunakan kuesioner adalah bahwa pertanyaan dalam kuesioner berbentuk tertutup, terstruktur sehingga tidak membuka peluang untuk dikemukakannya jawaban lain oleh responden. Alasan-alasan yang lebih tajam dan mendalam tidak akan ditemukan karena tidak adanya instrumen yang memungkinkan jawaban menjadi luas dan mendalam.

Kuesioner diisi sendiri oleh responden. Kelemahan menggunakan instrumen kuesioner yang diisi sendiri adalah kemungkinan adanya beda persepsi antara responden dan peneliti terhadap suatu masalah, disamping kemungkinan adanya jawaban dari responden yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

6.2 Analisis Perilaku Seksual Siswa SMA

Penelitian ini melibatkan 432 responden siswa kelas satu, dua dan tiga SMA dan yang sederajat di Kecamatan Bangkinang yang diambil secara acak sederhana. Hasil penelitian yang diperoleh tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian serupa sebelumnya yang pernah dilakukan peneliti lain di berbagai tempat. Perilaku seks beresiko siswa SMA di Kecamatan Bangkinang yang diperoleh sebesar 35,2%, memberikan gambaran bahwa perilaku seks beresiko siswa SMA juga terjadi di Bangkinang, dimana 6,3% telah melakukan hubungan seks, baik dengan pacar maupun dengan pasangan lain.

Hubungan seks pranikah pada penelitian ini lebih kecil dibandingkan dengan penelitian Solha (2007) di Kecamatan Kalidoni Palembang, yang menemukan bahwa 14 dari 144 responden (10,3%) telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Penelitian yang diadakan PKBI (2001) di Kupang, Palembang, Singkawang, Cirebon, dan Tasikmalaya mendapatkan adanya 16,5% dari 1379 responden berumur 15 – 24 tahun yang diteliti, telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Menurut Sutadi (1985) dalam Sarwono (2004) jumlah perilaku seksual remaja di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Pendapat tersebut didasari oleh kenyataan bahwa nilai-nilai agama yang masih kuat dianut sebagian besar kalangan remaja Indonesia. Kondisi global yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai yang ada

dikalangan remaja diperkirakan telah mengakibatkan jumlah perilaku seks remaja akan semakin bertambah. Purwaningsih (2001), menyebutkan bahwa fenomena peningkatan seks pranikah di kalangan remaja menyangkut adanya perubahan sosial budaya, perubahan persepsi terhadap seks, lemahnya kontrol orangtua terhadap remaja mereka, serta maraknya informasi mengenai seks dari budaya lain karena pengaruh arus global.

Bangkinang sebagai pusat pemerintahan bagi Kabupaten Kampar dengan penduduk yang masih taat menjalankan adat dan agama merupakan *barrier* bagi masuknya arus global. Angka yang lebih kecil dibandingkan penelitian serupa yang pernah dilakukan dapat menjadi indikasi akan hal tersebut. Perlu juga menjadi perhatian berbagai pihak bahwa walaupun angka tersebut kecil dibandingkan dengan penelitian lain yang sejenis, tapi menjadi besar bila dihadapkan pada situasi Kecamatan Bangkinang yang dianggap masih memiliki nilai dan norma adat yang kuat. Berbagai faktor seperti bertambah baiknya gizi remaja dan bertambahnya usia menikah harus diakui akan ikut menambah jumlah perilaku seksual beresiko dan juga akan menurunkan usia melakukan hubungan seks pranikah. Usia melakukan hubungan seks pertama kali dalam penelitian ini adalah 13 tahun, dengan rata-rata usia melakukan hubungan seks adalah 16 tahun.

Sanderowitz dan Paxman dalam Sarwono (2005) mencatat adanya penurunan usia kematangan seksual seseorang, di berbagai masyarakat. Penurunan usia kematangan seksual ini diperkirakan karena bertambah baiknya gizi, pengaruh lingkungan sosial dan adanya media informasi yang ikut mempengaruhi para remaja. Remaja putri di negara-negara maju akan mengalami penurunan usia *menarke* rata-rata empat bulan dalam setiap tahun. Selang waktu 40 tahun yang lalu hasil survey melaporkan bahwa terdapat 2% remaja putri dan 10% remaja putra yang melakukan hubungan seks sebelum umur 16

tahun. Awal tahun 90-an, angka ini meningkat menjadi 33% untuk remaja perempuan dan 50% untuk remaja laki-laki (Sarwono, 2005).

Di Indonesia beberapa penelitian juga menunjukkan penurunan batas usia hubungan seks pertama kali. Penelitian Iskandar (1998) dalam Sarwono (2005), di Jakarta menemukan bahwa 18% responden melakukan hubungan seks di bawah usia 18 tahun. Usia termuda yang melakukan hubungan seks adalah 13 tahun. Penelitian di Manado mendapatkan bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seks di bawah usia 16 tahun adalah 56,8% untuk remaja pria dan 33,3% untuk remaja perempuan (Sarwono, 2005). Terlihat bahwa usia *middle adolescent* adalah usia yang rawan karena secara psikologis pada usia tersebut terjadi gejolak, dimana remaja menghadapi dilema antara cinta dan birahi (Mohamad, 1998).

6.3 Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Seks

Menurut Green (2005), faktor predisposisi yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku meliputi pengetahuan, sikap, status sosial, ekonomi, umur dan jender, jumlah anggota keluarga kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi untuk berperilaku.

Berdasarkan teori Green ini hasil penelitian menemukan tidak adanya faktor predisposisi yang berhubungan secara bermakna dengan perilaku seksual siswa SMA Berbeda dengan penelitian Solha (2007), di Kecamatan Kalidoni Palembang, yang mendapatkan kecenderungan laki-laki untuk berperilaku seks beresiko adalah lima kali dibandingkan dengan perempuan. Penelitian tersebut mendapatkan bahwa terdapat 38,7% responden siswa laki-laki yang berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan

11,2% siswa perempuan. Fieldman (1999) dalam Sarwono (2005) menyatakan bahwa dalam penelitian didapatkan remaja laki-laki cenderung lebih terbuka menyatakan perilaku hubungan seks mereka dibandingkan dengan remaja wanita. Penelitian Goodchilds dan Zellman (1984) dalam Sarwono (2005), mendapatkan bahwa agresivitas seksual dimulai dari remaja laki-laki. Perbedaan peran gender dalam masyarakat sosial seperti di negara Indonesia menyebabkan bahwa laki-laki secara seksual lebih agresif dibandingkan perempuan (JEN,1998).

Hubungan yang tidak bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seks dapat dijelaskan dengan kemungkinan adanya nilai-nilai moral yang mengontrol. Nilai moral dalam masyarakat yang ada di Kecamatan Bangkinang tidak memungkinkan seseorang dengan jenis kelamin manapun untuk lebih ekspresif secara seksual dari jenis kelamin pasangannya.

Penelitian ini juga tidak menemukan bahwa umur memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku seksual. Berbeda dengan pendapat para ahli yang cenderung mengatakan bahwa di usia lebih dari 17 tahun (*late adolescent*), seorang remaja lebih serius menatap hubungan kasih sayang dengan lawan jenis (Mohammad, 1998). Pendapat ini ditunjang oleh penemuan fisiologis bahwa hormon seks yang dihasilkan seorang dalam kehidupannya semakin lama semakin matang dalam mempersiapkan seseorang untuk bereproduksi (Rhoades, 2003). Kematangan seseorang secara hormonal bermanifestasi dengan perilaku seksual yang lebih berani dan terbuka.

Menurut BKKBN (2001) remaja adalah kelompok umur antara 11 – 19 tahun. Batasan tersebut kalau dilihat dari usia pubertas seorang siswa dalam penelitian ini merupakan kisaran usia pertama mimpi basah siswa laki-laki atau datang bulan pertama

dari seorang siswa perempuan. Rata-rata umur mimpi basah pertama adalah 13,8 dan rata-rata umur datang bulan pertama adalah 12,9 tahun. Penurunan usia pubertas karena pengaruh membaiknya gizi, disertai diperpanjangnya waktu menunda perkawinan dalam lingkungan sosial kemasyarakatan saat ini akan ikut mempengaruhi perilaku seks siswa. Apalagi dengan bertambahnya umur, maka kematangan organ reproduksi karena pengaruh hormon akan ikut berperan. Menurut Santrock (2005), remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan lingkungan sosial budayanya. Hal ini dapat menjelaskan bahwa walaupun usia mempengaruhi perilaku tapi dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan kemaknaan, karena sosial budaya Kecamatan Bangkinang dimana nilai dan norma adat masih cukup berperan.

Pengetahuan responden secara statistik tidak memiliki hubungan kemaknaan dengan perilaku seksual. Hampir sama dengan hasil penelitian ini, Solha (2007), pada penelitian di Kecamatan Kalidoni Palembang tahun 2007 menemukan juga bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan kemaknaan dengan perilaku seksual. Terdapat 25,4% responden dengan pengetahuan baik yang memiliki perilaku seksual beresiko, dan 14,5% responden dengan pengetahuan kurang yang memiliki perilaku seksual beresiko.

Pengetahuan adalah satu diantara beberapa perilaku tertutup (*covert behaviour*) yang menyebabkan seseorang sadar akan objek yang akan diketahuinya tersebut. Beberapa ahli berpendapat bahwa meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan dapat menurunkan perilaku seksual beresiko (Hartono, 1998). Hal ini dikarenakan kemampuan mereka untuk menerima diri sendiri dan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas mereka akan semakin besar (Ashford, 2001). Pendapat ini bertentangan dengan Damayanti (2007), dalam penelitian terhadap Peranan

Biopsikosial terhadap Perilaku Beresiko Tertular HIV/AIDS pada remaja SLTA di DKI tahun 2006 yang menemukan bahwa pengetahuan tentang seksual tidak signifikan melindungi remaja putri dari perilaku seksual pranikah.

Diperolehnya hubungan pengetahuan yang tidak bermakna terhadap perilaku seksual siswa di Kecamatan Bangkinang kemungkinan lebih disebabkan oleh jenis pengetahuan yang didapat. Selama 3 tahun Dinas Kesehatan Kabupaten telah melaksanakan pemberian materi kesehatan reproduksi kepada siswa SMA. Pemberian materi kesehatan tersebut lebih menekankan aspek anatomi fisiologi reproduksi manusia, tanpa terlalu menekankan pentingnya mengenali aspek resiko, konsekuensi seks pranikah dan aborsi, serta nilai moral yang harus dimiliki seorang remaja dalam menyikapi realitas seksual di sekelilingnya. Sementara itu siswa juga dihadapkan pada bertambahnya informasi seksual mereka dari berbagai media, baik yang positif maupun negatif. Penyerapan informasi ini dapat terjadi tanpa kontrol dan diperoleh dari sumber-sumber yang tidak bertanggungjawab, yang lebih menekankan pada aspek eksploitasi terhadap seksual dibandingkan upaya menambah pemahaman. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan juga sikap siswa tidak akan memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual mereka.

Hasil uji statistik tidak menemukan hubungan kemaknaan antara sikap responden dengan perilaku seksual. Mohanis (2003) dalam penelitian yang sama di Padang mendapatkan bahwa sikap permisif memiliki kecenderungan 2,6 kali lebih beresiko untuk berperilaku seks pranikah dibandingkan dengan sikap konservatif. Remaja dengan sikap permisif memiliki proporsi 37% berperilaku seks beresiko dibandingkan remaja dengan sikap konservatif sebesar 18,5%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap seseorang berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Sebaliknya penelitian Solha

(2007) terhadap perilaku seksual siswa SMA di Kecamatan Kalidoni Palembang, mendapatkan bahwa remaja dengan sikap permisif memiliki perilaku seksual beresiko yang tidak begitu bermakna (25,5%), dibandingkan remaja yang memiliki sikap konservatif (16,7%).

Sikap adalah juga bagian dari perilaku yang merupakan perilaku tertutup yang mempengaruhi tindakan praktis (*overt behaviour*). Sikap menjadi dasar seseorang untuk bertindak. Sebaliknya, beberapa penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap dan tindakan. Penelitian pada remaja di Jakarta tahun 1980 menunjukkan bahwa sebagian besar mengatakan bahwa hubungan seks pranikah baik dengan pacar maupun dengan orang lain adalah terlarang (79,5%). Alasan yang mendasari adalah karena bertentangan dengan agama. Sikap ini ternyata bertentangan dengan kondisi sebenarnya dimana banyak yang sudah melakukan hubungan seks pranikah.

Menurut Baron (2006), dapat saja terjadi sikap berbeda dengan perilaku. Sikap yang kuat lebih dapat dipakai untuk memprediksi perilaku, dibanding sikap yang mendua (*ambivalence*). Kontrol orangtua yang tidak ketat, dialog yang tidak melibatkan emosi yang dalam, terutama mengenai seksual kemungkinan akan menyebabkan sikap menjadi *ambivalence*, sehingga mungkin akan terjadi sikap berbeda dengan perilaku. Hal ini dapat menjelaskan mengapa sikap tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual beresiko.

6.4 Hubungan Faktor Penguat (*reinforcing*) dengan Perilaku Seksual

Berdasarkan teori Green (2005), faktor penguat yang berperan dalam mempengaruhi perilaku seseorang biasanya ditentukan oleh orang yang berpengaruh, dimana sumber yang sangat kuat penting untuk terbentuknya perilaku, berasal dari orang lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku, seperti keluarga, teman sebaya, guru atau petugas kesehatan. Sumber yang sangat kuat itu dapat berupa adanya pengaruh nilai dan norma dari keluarga, lingkungan sekitar atau tokoh yang disegani.

Hasil analisis menunjukkan Variabel nilai moral dalam masyarakat yang diteliti menunjukkan adanya tingkat kemaknaan antara nilai moral yang dianut dengan perilaku seksual. Responden dengan nilai moral yang longgar memiliki resiko 1,76 untuk berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan responden yang memiliki nilai moral yang ketat.

Berdasarkan penelitian Mohanis (2003) tentang perilaku seksual remaja di Kota Padang tahun 2003, agama bermakna dalam hubungannya dengan perilaku beresiko. Terdapat 37,3% remaja yang tidak begitu ketat melaksanakan ibadah dan perintah agama dengan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan 21,8% remaja yang ketat melakukan ibadah dan ajaran agama. Remaja dengan nilai agama longgar akan beresiko untuk memiliki perilaku seksual bersiko 2,14 kali dibandingkan remaja dengan agama yang ketat dalam kehidupannya.

Menurut Pangkahila (2005), perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dorongan seksual, nilai-nilai sosiobudaya dan moral, pengetahuan seksual, dan fungsi seksual. Nilai-nilai sosiobudaya dan moral dalam masyarakat biasanya dilandasi oleh agama. Kecamatan Bangkinang yang merupakan ibukota Kabupaten Kampar,

sebagai serambi Mekah, memiliki mayoritas muslim. Adat yang dipakai lebih mengarah kepada nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau yang menganut falsafah adat bersendikan agama, dan agama bersendikan kitabullah (*Adaik nan basandi syara', syarak basandi kitabullah*). Terdapatnya hubungan kemaknaan antara nilai moral dengan perilaku seksual ini menunjukkan bahwa walaupun perilaku seksual beresiko terdapat pada siswa-siswa SMA di Kecamatan Bangkinang dalam jumlah yang tidak sedikit, ternyata nilai-nilai moral dalam masyarakat yang berlandaskan kepada agama masih efektif untuk menghambat perilaku tersebut.

Di Indonesia, salah satu inti dari nilai moral yang berkembang di masyarakat adalah agama. Agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja. (Sarwono, 2004). Menurut James Gilligan dalam Sarwono (2004), tindakan moral merupakan tindakan menghindari rasa malu dan rasa bersalah.

Keharmonisan keluarga tidak memiliki hubungan bermakna dengan Perilaku seksual beresiko. Penelitian yang dilakukan oleh Solha (2007), mendapatkan bahwa perilaku seksual beresiko terjadi pada 24% responden dengan hubungan keluarga yang terganggu, sedangkan remaja dengan keluarga yang harmonis 18% memiliki perilaku seksual beresiko. Penelitian yang dilakukan *Synovate Research* di Pulau Jawa dan Lampung, mendapatkan bahwa remaja yang menerima informasi seksual dari orang tuanya hanya 5% dari 450 responden umur 15 – 24 tahun. Hal ini dapat menjadi tanda adanya hubungan komunikasi yang tidak lancar antara orangtua dan anaknya, terutama menyangkut seksual (Kespro-online, 2007).

Remaja tumbuh dan besar pertama kali dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga merupakan lingkungan primer bagi seorang remaja (Sarwono,2004). Para ahli

sepakat bahwa kondisi yang kondusif untuk perkembangan remaja adalah kondisi keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis adalah keluarga dimana setiap anggota keluarga merasa nyaman berada dalam pergaulan dengan anggota keluarga yang lain ditandai dengan berkurangnya tekanan, dan kekecewaan dalam keluarga tersebut (Gunarsa dan Gunarsa, 2000). Syarat untuk menjadi harmonis suatu keluarga adalah dimilikinya komunikasi yang intens dan serasi antara sesama anggota keluarga. Komunikasi yang mendalam dan bersifat pribadi serta terbuka dapat menandakan hubungan yang akrab dan rasa saling mencintai dan menghormati antar anggota keluarga, anak dan orangtua.

Berdasarkan penelitian dapat terlihat, bahwa sebagian besar responden yang tidak pernah berkomunikasi dengan orangtuanya masalah seksual (71,9%) beralasan masih merasa malu membicarakan masalah tersebut. Rasa malu timbul karena tertanamnya nilai-nilai bahwa masalah seksual adalah masalah yang tabu untuk dibicarakan. Sedangkan sebagian responden yang membicarakan masalah seksual tidak membicarakan masalah tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dimana pembicaraan terbesar hanyalah masalah norma-norma dalam pergaulan muda-mudi. Pembicaraan ini hanya berkisar pada komunikasi tingkat 3 atau tingkat 4. Kondisi tersebut kemungkinan dapat menjelaskan tidak bermaknanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku seksual.

Uji statistik menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko, dimana responden yang dipengaruhi oleh teman sebaya memiliki resiko 3,69 kali untuk berperilaku seksual beresiko. Penelitian Haryuningsih (2003), di Bogor menemukan bahwa teman sebaya memberi pengaruh

45% pada remaja untuk melakukan perilaku seksual beresiko, dibanding hanya 28% pada remaja yang tidak terpengaruh oleh teman sebayanya. Menurut Sarwono (2004), perkembangan kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dimana remaja sangat mendambakan penerimaan dari teman sebayanya. Penerimaan oleh kelompok ini merupakan suatu bagian dari upaya mencari identitas diri (Sarwono, 2004).

Peers adalah remaja-remaja yang memiliki umur atau kematangan yang sama dengan remaja. Adanya penerimaan dari kelompok tersebut sangat berarti bagi para remaja dalam kehidupan mereka. Penerimaan dan penolakan ini akan memberikan efek menyenangkan sehingga membangkitkan semangat, atau akan menyebabkan stress atau kecemasan tidak disadari (Santrock, 2005). Menurut Santrock, dalam penelitian didapatkan bahwa kurun waktu terbesar remaja dihabiskan bersama teman sebayanya, apakah itu di sekolah atau di lingkungan masyarakat. Pentingnya penerimaan dari kelompok sebaya dan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama ini memudahkan untuk memahami mengapa perilaku seksual siswa SMA Kecamatan Bangkinang begitu mudah dipengaruhi oleh teman sebaya.

Hasil penelitian tidak menemukan hubungan kemaknaan antara lingkungan pendidikan dengan perilaku seksual beresiko. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Subaeda (2003) di Tangerang yang mendapatkan bahwa semakin baik lingkungan sekolah semakin sedikit perilaku seksual beresiko remaja yang terjadi. Terdapat 29% perilaku seks beresiko pada lingkungan sekolah yang baik, sedangkan remaja dengan lingkungan sekolah yang buruk akan memiliki resiko 42% untuk melakukan perilaku seksual beresiko.

Sekolah adalah lingkungan sekunder bagi remaja (Sarwono,2005). Para remaja menghabiskan waktu lebih kurang 7 jam di sekolah setiap hari. Pola berpikir dan bertindak yang terstruktur dibentuk mulai dari lingkungan sekolah. Sehingga kurikulum, pola pendidikan, serta guru sebagai tokoh kunci idola sangat menentukan dalam merubah atau membentuk perilaku remaja. Usaha Pemda Kabupaten Kampar dalam meningkatkan citra Kabupaten sebagai serambi Mekah Propinsi Riau telah melahirkan kebijakan muatan lokal agama dan penciptaan lingkungan kondusif bagi seluruh sekolah dari seluruh tingkat pendidikan. Secara keseluruhan seharusnya ini menjadi faktor penguat dalam usaha mencegah perilaku seks beresiko.

Faktor materi pelajaran dan faktor guru sebagai tokoh yang menyampaikan, sering dianggap menjadi faktor penting dalam menurunkan dan menaikkan motivasi siswa dalam mencapai prestasi tinggi di sekolah. Faktor ini juga memberi pengaruh terhadap siswa untuk berperilaku positif, menolak sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah.

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara keterpaparan oleh media informasi dengan perilaku seksual beresiko. Responden yang terpapar oleh media informasi memiliki peluang 3,29 kali berperilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang kurang terpapar. Hampir sama dengan penelitian ini, menurut penelitian Solha (2007) di Palembang, dari 144 responden yang diteliti, terdapat 29% remaja dengan perilaku seksual beresiko yang terpapar oleh media adalah, dibandingkan dengan 10% remaja dengan perilaku beresiko yang tidak terpapar oleh media. Terdapat keeratan 2,55 kali pengaruh media terhadap perilaku seksual remaja, artinya remaja yang terpapar

oleh informasi yang tidak benar akan memiliki 2,55 kali kemungkinan untuk berperilaku seksual beresiko dibanding remaja yang tidak terpapar informasi yang tidak benar.

Winarni (2003) berpendapat bahwa media dapat memberikan efek perubahan kognitif, afektif dan behavioral pada diri seseorang. Efek behavioral dapat berupa perilaku antisosial atau prososial. Menurut Sarwono (2004), perilaku seksual beresiko yang dilakukan oleh remaja sampai pada perilaku seks pranikah oleh masyarakat akan dianggap penyimpangan karena bertentangan dengan norma yang berlaku. Dengan demikian maka keterpaparan oleh media telah membentuk perilaku yang tidak prososial karena melanggar nilai yang ada di tengah masyarakat.

6.5 Analisis Faktor yang Dominan

Berdasarkan analisis multivariat dikatakan bahwa dari faktor-faktor yang diteliti yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008, maka faktor yang dominan berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMA di Kecamatan Bangkinang adalah faktor nilai moral dalam masyarakat, pengaruh teman sebaya, dan keterpaparan oleh media informasi. Faktor yang paling dominan berperan dalam hubungan dengan perilaku seksual beresiko siswa SMA adalah faktor keterpaparan oleh media informasi setelah dikontrol oleh faktor nilai moral dalam masyarakat dan faktor pengaruh teman sebaya.

Berbeda dengan hasil yang diteliti oleh Mohanis (2003) di kota Padang, yang menemukan bahwa faktor yang paling dominan adalah pengetahuan terhadap seksual. Solha (2007) menemukan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang paling dominan.

Berbedanya hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda dari responden. Lingkungan sosial yang berbeda akan menyebabkan sikap yang berbeda, yang mengakibatkan perilaku juga berbeda. Cara pandang seseorang terhadap objek perilaku juga mempengaruhi perilaku itu sendiri.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut :

1. Terdapat 27 orang responden (6,3%) yang telah melakukan hubungan seks pranikah, dimana 3 orang diantaranya hamil dan semuanya menggugurkan kandungan sendiri atau dengan bantuan dukun. Terdapat 35,2% (152 responden) dari 432 orang responden yang diteliti, memiliki perilaku seksual beresiko, dan 280 orang responden (64,8%) yang tidak memiliki perilaku seksual beresiko.
2. Berdasarkan 9 variabel yang diteliti terdapat 3 variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMA di Kecamatan Bangkinang tahun 2008, yaitu nilai moral dalam masyarakat, pengaruh teman sebaya dan keterpaparan oleh media informasi. Siswa dengan nilai moral yang longgar berpeluang memiliki perilaku seksual beresiko 1,8 kali dibandingkan siswa dengan nilai moral yang ketat setelah dikontrol oleh variabel pengaruh teman sebaya dan variabel keterpaparan oleh media informasi. Siswa yang terpengaruh oleh teman sebayanya berpeluang memiliki perilaku seksual beresiko 2,6 kali dibandingkan siswa yang tidak terpengaruh teman sebayanya setelah dikontrol oleh variabel nilai moral dalam masyarakat dan keterpaparan oleh media informasi. Siswa yang terpapar oleh media informasi akan memiliki perilaku seksual beresiko 3,3 kali

dibandingkan dengan siswa yang kurang terpapar oleh media informasi, setelah dikontrol oleh variabel nilai moral dalam masyarakat dan pengaruh teman sebaya.

3. Keterpaparan oleh media informasi merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual beresiko setelah dikontrol oleh variabel nilai moral dalam masyarakat dan pengaruh teman sebaya.

7.2 Saran

7.2.1 Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar

Perlu kebijakan dari Pemerintah Daerah berupa dikeluarkannya Peraturan Daerah agar setiap penyedia jasa internet menggunakan *software* antipornografi pada setiap unit komputernya.

7.2.2 Kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar

- a. Disarankan agar dapat melakukan evaluasi kembali terhadap materi kesehatan reproduksi yang selama ini ada, dimana materi kesehatan reproduksi yang diberikan dalam program kesehatan reproduksi remaja sebaiknya tidak hanya menekankan aspek anatomi reproduksi saja, melainkan juga aspek resiko dari perilaku seks pranikah, serta nilai moral yang melandasinya.
- b. Perlu anggaran rutin untuk pembinaan siswa SMA keseluruhan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi dengan membuat program integrasi lintas sektor berupa pelatihan bagi konselor teman sebaya (*peer group counselor*),

serta pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) untuk para guru di sekolah.

7.2.3 Kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar

- a. Perlu kebijakan di tingkat Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kampar untuk membatasi penggunaan HP berkamera sebagai media penyebarluasan pornografi bagi seluruh siswa, selama jam pelajaran sekolah.
- b. Memperbanyak informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang bertanggungjawab untuk seluruh siswa SMA.
- c. Sebaiknya ada materi khusus yang diberikan kepada seluruh siswa yang merupakan materi gabungan antara pendidikan seksual untuk siswa dengan agama, dan nilai-nilai moral masyarakat yang berlaku.

7.2.4 Kepada Peneliti lain

Kepada peneliti kesehatan reproduksi yang lain agar dapat meneliti beberapa variabel yang belum tergali dalam penelitian ini, yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMA, sehingga dapat menjadi acuan bagi kebijakan terhadap pengembangan diri remaja secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashford, Jose A, et al. 2001,
Human Behavior in the Social Environment, a Multidimensional Perspective,
second edition, Wadsworth / Thomson Learning 10 Davis Drives, Belmont, USA.
- Baron, Robert, A, et al. 2006,
Social Pshychology, 11th ed. Library of Congress, USA.
- BKKBN. 2001,
Kumpulan Pedoman Pelaksanaan Program Kesehatan Reproduksi Remaja
Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, Jakarta.
- Bloom, S. Benjamin. 1976,
Human Characteristics and School Learning, McGraw Hill Book Company, USA.
- BPS. 2007,
Karakteristik Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin tahun 2007, situs
Badan Pusat Statistik (BPS), www.bps.go.id diakses tanggal 14 September 2007.
- Damayanti, Rita. 2007,
*Peran Biopsikososial terhadap Perilaku Beresiko Tertular HIV/AIDS
pada Remaja SLTA di DKI 2006*, Disertasi Doktor, Program Pasca Sarjana
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Dehne, L Karl. & Gabriele, Riedner. 2004,
Adolescent – a dynamic concept, dalam *Journal of Reproductive Health Matters*
2004; p. 11 – 14.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. 2005,
Rekapitulasi laporan triwulan IV tahun 2005, Seksi Pelayanan Kesehatan, Dinas
Kesehatan Kabupaten Kampar.
- Green W. Lawrence. 2005,
Health Programme Planning; an Educational & Ecological Approach,
Boston : Mc.Graw Hill, USA.
- Gunarsa, D Singgih & Gunarsa D. Y Singgih. 2000,
Psikologi Praktis, Anak, Remaja, dan Keluarga, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Haignere, Clara S, Phd, MPH., Gold, Rachel, MPH. 1999,
*Adolescent Abstinence and Condom Use : Are We Sure We are Really Teaching
What Is Safe ?* *Journal of Health Education & Behavior*, Vol 26(1), p. 43 – 54
(February 1999).

- Handajani, Yvonne Suzy. 2001,
Kehidupan Seksual Remaja di Daerah Kumuh Perkotaan, Jakarta, Majalah Kesehatan Perkotaan tahun VIII, no. 2, 2001, p.33 – 38.
- Hartono, Djoko. 1998,
Perilaku Seksual Remaja dan Persepsi Mereka tentang Pendidikan Seksualitas di Sekolah, makalah dalam pertemuan Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN) VIII di Denpasar tanggal 25 – 28 November 1998.
- Haryuningsih, Yuyun R. 2003,
Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas 2 SMU Kota Bogor tahun 2003, Tesis S2, Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Hastono, Sutanto P. 2004,
Analisis Data Kesehatan, (Basic Data Analysis for Health Research Training) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
- Iskandar, Meiwita. 1998,
Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), Jakarta : Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, bekerja sama dengan Ford Foundation, Jakarta.
- Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN). 1998,
Kumpulan Makalah Kesehatan Reproduksi Remaja dalam temu tahunan VIII Jaringan Epidemiologi Nasional di Denpasar Bali 25 – 28 November 1998.
- , 2002,
Kebijakan dalam Kesehatan Reproduksi, untuk Anggota Legislatif di Jakarta, Bandung, Surabaya, Mataram, Seri Komunikasi, Informasi dan Edukasi, bekerja sama dengan Ford Foundation.
- Kespro-online, 2007
Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16 tahun, Diakses dari www.kesrepro.com, tanggal 12 Oktober 2007.
- Kuntaraf, L. Kathleen & Kuntaraf, D. Jonathan. 1999,
Komunikasi Keluarga, Kunci Kebahagiaan Anda, Indonesia Publishing House.
- Lemeshow, Stanley; Hosmer, David W; Klar, Janelle. 1997,
Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan, Gadjah Mada University Press.
- Masudin. 2003,
Faktor yang Melatarbelakangi Remaja Perempuan Melakukan Hubungan Seks sebelum Menikah di Kota Palu (Studi Kualitatif tahun 2003), Tesis S2, program pascasarjana Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Indonesia. P.79

- Mohamad, Kartono. 1998,
Kontradiksi dalam masalah Kesehatan Reproduksi, Seri Kesehatan Reproduksi
Kebudayaan dan Masyarakat. Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Mohanis. 2003,
*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SLTA Negeri
(SMU, SMK, MA) di Kota Padang tahun 2003*. Tesis S2, Program Pasca Sarjana
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003,
Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta : P.T Rineka Cipta.
- . 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : P.T Rineka
Cipta.
- . 2005, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : P.T
Rineka Cipta.
- Pangkahila, Wimpie. 1998,
Kesehatan Reproduksi Remaja, Yayasan Konsumen Indonesia & Ford Fondation
Jakarta 1998.
- . 2005,
Peranan Seksologi dalam Kesehatan Reproduksi, dalam Bunga Rampai Obstetri
dan Ginekologi Sosial, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo (YBP – SP),
h. 64 – 90, Jakarta.
- Pemda Kampar, 2007,
*Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kabupaten Kampar 2007 –
2011*, diakses dari www.kampar.go.id tanggal 12 Januari 2008.
- PKBI. 2003,
*Kebutuhan akan Informasi dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja,
Laporan Need Assesment, (Revisi, 2003)*, kerjasama Perkumpulan Keluarga
Berencana Indonesia dengan United Nation Population Fund (UNPF) dan Badan
Koordinasi Keluarga Berencana Indonesia (pdf. file), www.pkbi.co.id, diakses
tanggal 02 Oktober 2007.
- Purwaningsih, Sri Sunarti. 2001,
Youth Sexuality and Social Cultural Change in Indonesia : an exploration,
Dalam Majalah Kesehatan Perkotaan Tahun VIII, No 2. 2001. p. 1 – 19
- Raharjo, Yulfita. & Surjadi, Charles. 1998,
"Reaching Young People Through Better Understanding " Makalah dalam
Pertemuan Tahunan VIII Jaringan Epidemiologi Nasional di Denpasar Bali 25 –
28 November 1998.

- Rhoades, Rhoadney; Pflanzler, Richard. 2003,
Human Physiology, Fourth Edition, Thomson, Brooks/Cole. USA.
- Riau Pos. 2004,
Bayi itu Dibuang di Belakang Rumah Dokter, Berita Metro Krim, 2 Januari 2004
- Santrock, John W. 2005,
Adolescence, Tenth Edition, The Mc. Graw Hill Companies, New York, USA.
- Sarwono, W. Sarlito. 1998,
Kesehatan Reproduksi Remaja, makalah dalam Pertemuan Ilmiah Tahunan Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN) VIII Denpasar Bali, 25 – 28 November 98
- , 2004,
Psikologi Remaja, Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sitohang, Sahat. 2005,
Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja, Studi Kasus Anak Jalanan DKI Jakarta, dalam Majalah Kesehatan Perkotaan Volume 12 No 1 tahun 2005
- Soejoeti, Sunanti Zalbawi. 2001,
Perilaku seks di kalangan remaja dan permasalahannya, Media Litbang Kesehatan Volume XI Nomor 1 tahun 2001.
- Solha. 2007,
Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja SMU kelas 2 di Kecamatan Kalidoni Palembang tahun 2007, Tesis S2, Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Winarni. 2003,
Komunikasi Massa, suatu Pengantar. Penerbit Universitas Muhammadiyah, Malang
- World Health Organizations (WHO). 2006,
Sexual Reproductive Health-laying Foundation For a More Just World Through Research and Action, Departement of Reproductive Health and Research, Biennial Report 2004 – 2005.

Adik-adik siswa Sekolah Menengah di Bangkinang yang terhormat,

Saat ini program kesehatan reproduksi remaja sedang giat-giatnya dilaksanakan. Sasaran utamanya adalah para remaja, terutama remaja siswa Sekolah Menengah Atas. Tujuannya adalah bagaimana adik-adik sebagai remaja memiliki kesehatan yang menyeluruh dalam hal reproduksi, baik dari sisi fisik, mental maupun sosial. Sehat secara reproduksi juga berarti adik-adik mengerti akan hak-hak reproduksi dan dapat bertanggung jawab dalam segala hal menyangkut reproduksi.

Kuesioner ini adalah salah satu cara untuk mengetahui sampai sejauh mana kondisi adik-adik dalam hal reproduksi. Adik-adik tidak perlu takut mengisi, karena kuesioner ini adalah untuk penelitian semata, tidak untuk di publikasikan, sehingga sangat diharapkan sekali kerjasama adik-adik dalam mengisinya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Semakin jujur adik-adik mengisinya akan semakin bermakna hasilnya bagi penelitian yang sedang dilakukan, sehingga akan semakin tepat program yang direncanakan.

Adik-adik tidak perlu menuliskan nama pada lembar jawaban, dan jawaban dari setiap kuesioner tidak akan pernah diketahui telah diisi oleh siapa. Sekali lagi, mohon Adik-adik mengisi kuesioner dengan jujur, sesuai dengan petunjuk pada setiap soal yang ada.

Petunjuk :

1. Isilah kuesioner ini dengan keadaan yang sebenarnya dan sejujur-jujurnya
2. Tidak perlu mencantumkan nama
3. Beri tanda silang, pada huruf di depan pernyataan pilihan atau
4. Isi titik-titik bila diminta.

Kuesioner penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008

Nomor Responden :

Tanggal pengisian :

Telah diperiksa :

.....
(Peneliti)

A. Umum :

1. Jenis Kelamin : 1. Pria 2. Wanita
2. Usia :tahun.
3. Anak ke :dari :orang bersaudara
4. Tinggal bersama :
 1. Kedua orang tua kandung
 2. Ibu kandung saja
 3. Bapak Kandung saja
 4. Saudara (nenek, bibi, dll)
 5. Kost
 6. Lain-lain, sebutkan
5. Umur berapa saat : (pilih salah satu sesuai jenis kelamin kamu) :
 1. Mimpi basah pertama kali (untuk pria) : tahun
 2. Datang bulan pertama kali (untuk wanita) : tahun

B. Pengetahuan :

Petunjuk : Untuk pertanyaan no 1 s / d 18 berilah tanda silang pada Kolom B jika Kamu anggap benar Kolom S jika Kamu anggap salah

No	Pertanyaan	B	S
1	Sel telur pada wanita dihasilkan oleh rahim (uterus)		
2.	Sperma laki-laki dihasilkan oleh testis (buah zakar)		
3.	Pada wanita tanda pubertas (Aqil balig) adalah timbulnya jerawat		
4.	Pada laki-laki tanda pubertas adalah mimpi basah		
5.	Yang dimaksud dengan seks adalah jenis kelamin		
6.	Mimpi basah adalah mimpi birahi pada laki-laki disertai keluarnya air mani		
7	Hubungan seks hanya dapat dilakukan pada usia subur		
8	Usia antara haid pertama dan menopause seorang wanita adalah usia yang baik untuk hamil dan melahirkan		
9.	Keluarnya air mani (Ejakulasi) dapat terjadi pada perempuan maupun pada laki-laki		
10	Usia reproduksi bagi laki-laki adalah dari bayi hingga umur 40 thn		
11	Kehamilan dapat terjadi karena hanya matangnya sel telur dan sperma laki-laki		
12	Hubungan seksual yang sehat adalah bila dilakukan dengan ikatan pernikahan		
13	Hubungan seksual sekali saja dapat menyebabkan kehamilan		
14	Dampak hubungan seks pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).		
15	Wanita yang muntah pagi hari pasti sedang hamil		
16	Alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan hanya untuk wanita		
17	Penyakit menular seksual dapat dihindari dengan hubungan seks yang setia pada satu pasangan masing-masing.		

C. Sikap

Petunjuk :

Berikan tanda silang pada kolom :

SS : Bila kamu sangat setuju dengan pernyataannya

S : Bila kamu setuju dengan pernyataannya

TS : Tidak setuju dengan pernyataannya

STS : Sangat Tidak Setuju dengan pernyataannya

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Pendidikan seks pada siswa sekolah menengah atas sangat penting bagi para remaja				
2	Sepasang kekasih yang belum menikah dan tinggal serumah adalah hal biasa				
3	Kalau sudah puber harus bisa jaga diri agar tidak hamil				
4	Berciuman dan saling raba tidak terlarang saat pacaran.				
5	Tindakan aborsi boleh saja dilakukan bila kehamilan tidak diinginkan				
6	Hubungan seks sebelum nikah tidak boleh dilakukan oleh remaja.				
7	Bila sudah menghasilkan uang hubungan seks sebelum nikah adalah hal biasa				
8	Remaja yang hamil di luar nikah sebaiknya menggugurkan kandungan				
9	Dengan menjaga diri dari perilaku seks bebas maka kita bisa terhindar dari Penyakit Menular Seksual (PMS)				
10	Melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan adalah hal yang biasa				
11	Pendidikan seks sebaiknya diberikan sedini mungkin				
12	Orang tua sebaiknya tidak usah malu membicarakan seks dengan anaknya				
13	Melakukan hubungan seks sebaiknya ketika sudah dewasa dan menikah.				
14	Melakukan hubungan seks adalah hak setiap orang				
15	Dengan menjaga diri maka kita bisa terhindar dari Penyakit Menular Seksual				
16	Norma yang ketat dalam masyarakat adalah baik untuk menjaga hubungan dalam pergaulan muda mudi				

D. Nilai moral dalam masyarakat :

D1. Shalat lima waktu kamu dalam 6 bulan terakhir :

1. Selalu setiap saat, dan tidak pernah lupa
2. Selalu ada setiap hari tapi tidak lengkap
3. Jarang sekali, hampir tidak pernah

- D2. Wirid dan pengajian, mingguan atau bulanan yang kamu ikuti di lingkungan kamu
1. Selalu ikut, setiap ada wirid kecuali sangat berhalangan.
 2. Jarang mengikuti / kadang-kadang / lebih banyak tidak ikut
 3. Tidak pernah ikut sama sekali (langsung ke nomor D.5)
- D3. Apakah dalam wirid yang kamu ikuti tersebut pernah membahas masalah seksual atau kesehatan reproduksi :
1. Pernah (lanjutkan ke nomor D.4)
 2. Tidak pernah (langsung ke nomor D.5)
- D4. Persoalan seksual atau kesehatan reproduksi apa yang pernah dibahas (jawaban boleh lebih dari 1):
- | | | |
|--|----------|---------|
| 1. Pandangan agama tentang seks pranikah | 1.pernah | 2.tidak |
| 2. Pergaulan muda-mudi menurut agama | 1.pernah | 2.tidak |
| 3. Kesucian lembaga pernikahan menurut agama | 1.pernah | 2.tidak |
| 4. Permasalahan seksual dan organ reproduksi menurut agama | 1.pernah | 2.tidak |
| 5. Lain-lain, sebutkan,..... | | |
- D5. Apakah menurut kamu orang berpacaran di jalan atau di muka umum merupakan hal yang biasa terjadi disini :
1. Tidak biasa
 2. Sudah biasa.
- D6. Apakah orangtua kamu melarang kamu berpacaran :
1. Iya
 2. Tidak
- D7. Pandangan kamu terhadap orang yang tidak pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah :
1. Patut dicontoh / setiap orang seharusnya begitu
 2. Kurang pergaulan / ketinggalan jaman
 3. Biasa saja / tidak ada istimewanya
- D8. Apakah kamu kecewa jika tahu salah seorang dari anggota keluargamu hamil di luar nikah atau tidak lagi perawan sebelum menikah :
1. Sangat kecewa
 2. Tidak
- D9. Jika kasus no D.8 benar-benar terjadi, apa kemungkinan sikap orangtua kamu :
1. Menasihati dan mencarikan jalan keluar.
 2. Sangat marah, mengusir yang bersangkutan dari rumah.
 3. Biasa saja / biarkan saja.
- D10. Jika kasus no D.8 terjadi dan masyarakat tahu, apa kemungkinan tindakan masyarakat di lingkungan sekitar terhadap anggota keluarga kamu tersebut :
1. Menasihati, anjuran untuk segera menikah
 2. Marah dan mengusir dari lingkungan kampung
 3. Tidak peduli.
- D11. Menurut kamu, selama ini apakah ada sanksi dari masyarakat atau lingkungan kamu bagi siswa ataupun perempuan yang hamil di luar nikah :
1. Ada (lanjutkan ke nomor D.12)
 2. Tidak ada (lanjutkan ke nomor D.13)

D12. Berupa apa sanksi yang kamu ketahui selama ini (jawaban boleh lebih dari 1) :

- | | | |
|---|-------|----------|
| 1. Diusir dari kampung, sendiri atau bila tahu siapa pasangannya. | 1. ya | 2. tidak |
| 2. Dikucilkan dari pergaulan masyarakat | 1. ya | 2. tidak |
| 3. Didenda material berupa uang tebusan tertentu ke Lembaga Adat Nagari | 1. ya | 2. tidak |
| 4. Didenda material berupa memotong 1 ekor kerbau untuk menebus kesalahan pada masyarakat | 1. ya | 2. tidak |
| 5. Tidak diakui hak waris kesukuannya | 1. ya | 2. tidak |
| 6. Dikeluarkan dari sekolah | | |
| 7. Lain-lain, mohon sebutkan..... | | |

D13. Seandainya sanksi seperti no D.11 ada, pendapat kamu tentang sanksi itu :

1. Efektif / dapat mencegah orang melakukan hubungan seks di luar nikah
2. Tidak berpengaruh / tidak ada gunanya.

E. Keharmonisan Keluarga :

E1. Apakah anggota keluarga di rumah pernah bertengkar satu sama lain dalam 6 bulan terakhir :

1. Hampir setiap hari, baik karena masalah kecil atau besar
2. Kadang-kadang, hanya bila masalah sangat serius
3. Hampir tidak pernah

E2. Bila ada pertengkaran, biasanya akan berlanjut dengan :

1. Masing-masing anggota keluarga cepat sadar, saling memaafkan dan menyelesaikan masalah bersama
2. Suasana normal begitu saja tanpa ada permintaan maaf dan penyelesaian masalah.
3. Tidak bertegur sapa lebih dari dua hari

E3. Apakah keluarga dan seluruh anggota keluarga sering melewatkan libur akhir Minggu bersama, dalam 6 bulan terakhir ini :

1. Hampir setiap minggu
2. Ketika libur panjang saja
3. Tidak pernah

E4. Bila kamu ada masalah, baik sulit atau mudah, baik besar atau kecil, di sekolah atau di lingkungan sekitar, maka kamu akan :

1. Bercerita atau membicarakannya dengan orang tua atau saudara lain
2. Menyimpan atau menyelesaikan sendiri tanpa anggota keluarga lain tahu ada masalah.

E5. Bila salah seorang anggota keluarga butuh bantuan, maka kamu :

1. Selalu siap membantu, walaupun sedang ada pekerjaan lain.
2. Hanya bila Saya tidak ada pekerjaan lain
3. Malas, walaupun ada waktu.

E6. Komunikasi dengan orang tua dalam 6 bulan terakhir :

1. Selalu, ada atau tidak ada masalah, sebab orang tua adalah teman curhat
2. Bicara hanya bila perlu saja
3. Malas bicara, walaupun ada masalah atau keperluan, karena orang tua suka marah.

E7. Apakah kamu pernah mendiskusikan topik ini dengan orang tua :

- | | | |
|--|-----------|-----------------|
| 1. Mimpi basah | 1. Pernah | 2. Tidak pernah |
| 2. Perubahan tubuh ketika remaja | 1. Pernah | 2. Tidak pernah |
| 3. Hubungan dengan pacar | 1. Pernah | 2. Tidak pernah |
| 4. Norma dalam pergaulan | 1. Pernah | 2. Tidak pernah |
| 5. Akibat hubungan seksual bila dilakukan tidak bertanggungjawab | 1. Pernah | 2. Tidak pernah |

(Bila salah satu pilihan anda 'pernah', langsung ke F.1)

E8. Bila tidak pernah sama sekali untuk keseluruhan topik di atas, alasan utama kamu tidak mau menceritakan masalah seksual dengan orang tua :

1. Orang tua sibuk
2. Malu
3. Masih dianggap kecil oleh orang tua
4. Lain-lain, mohon sebutkan

F. Pengaruh Teman sebaya :

F1. Apakah kamu pernah membicarakan masalah seks dengan teman kamu :

1. Pernah
2. Tidak pernah (Lanjutkan ke nomor F.4).

F2. Masalah yang kamu bicarakan dengan teman kamu (jawaban boleh lebih dari 1) :

- | | | |
|-----------------------------------|------|---------|
| 1. Tentang hal berbau porno. | 1.ya | 2.tidak |
| 2. Hubungan sebelum menikah | 1.ya | 2.tidak |
| 3. Alat-alat reproduksi | 1.ya | 2.tidak |
| 4. Penyakit Menular Seksual | 1.ya | 2.tidak |
| 5. Lain-lain, mohon sebutkan..... | | |

F3. Bagaimana reaksi teman kamu ketika membicarakan masalah seksual tersebut :

1. Merespon sesuai harapan
2. Menegur, mengatakan seks adalah masalah yang tabu
3. Masa bodoh.

F4. Apakah kamu pernah mendapat informasi tentang seks dari teman kamu :

1. Pernah
2. Tidak pernah. (Lanjutkan ke nomor F.6)

F5. Informasi berupa apa (jawaban boleh lebih dari 1) :

- | | | |
|--|------|---------|
| 1. Buku tentang kesehatan reproduksi/seksualitas remaja. | 1.ya | 2.tidak |
| 2. VCD porno | 1.ya | 2.tidak |
| 3. Majalah porno | 1.ya | 2.tidak |
| 4. Cara mengakses situs porno di internet | 1.ya | 2.tidak |
| 5. Lain-lain, mohon sebutkan,..... | | |

F6. Apakah ada teman kamu yang pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah :

1. Ada
2. Tidak ada

3. Tidak tahu
- F7. Apakah kamu pernah diajak berhubungan seks atau melakukan hubungan seks dengan orang lain, oleh teman kamu :
1. Pernah (lanjutkan ke F.8)
 2. Tidak pernah (langsung saja ke G.1.)
- F8. Bila pernah, apa reaksi kamu ketika itu :
1. Mau atau mengiakan
 2. Tidak mau atau menolak
 3. Diam saja / tidak ada komentar.

G. Lingkungan pendidikan :

- G1. Apakah ada mata ajaran khusus tentang seksual dan kesehatan reproduksi di Sekolah kamu :
1. Ada
 2. Tidak ada
- G2. Apakah di sekolah, kamu pernah menerima materi tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dari guru :
1. Pernah.
 2. Tidak pernah
- G3. Apakah kamu pernah berdiskusi, atau bertanya pada guru di luar waktu belajar, tentang masalah seksual atau kesehatan reproduksi :
1. Pernah (lanjutkan ke G.4)
 2. Tidak pernah. (langsung saja ke G.5)
- G4. Bila pernah, bagaimana sikap guru ketika kamu menanyakan masalah seksual tersebut :
1. Memberi informasi dan saran
 2. Marah, mengatakan masalah seks adalah tabu
 3. Masa bodoh.
- G5. Bila tidak pernah, apa hal utama yang menyebabkannya :
1. Belum ada kesempatan, saya berniat menanyakannya suatu saat.
 2. Malu / risih
 3. Takut guru marah.
- G6. Apakah di sekolah, ketika istirahat ataupun waktu belajar, kamu pernah melihat ada siswa-siswi berdua-duaan di kantin atau lingkungan sekolah lainnya :
1. Tidak pernah (langsung ke H.1)
 2. Pernah. (ke G.7)
- G7. Bila pernah, bagaimana sikap guru ?
1. Memanggil yang bersangkutan dan menasihati
 2. Marah
 3. Masa bodoh
 4. Guru tidak tahu

H. Informasi dari media massa :

H1. Media informasi mana saja yang pernah kamu gunakan menyangkut kesehatan reproduksi dan seksual (jawaban boleh lebih dari 1) :

- | | | |
|------------------------|------|---------|
| 1. Majalah | 1.ya | 2.tidak |
| 2. Koran | 1.ya | 2.tidak |
| 3. Tabloid | 1.ya | 2.tidak |
| 4. TV | 1.ya | 2.tidak |
| 5. VCD / DVD | 1.ya | 2.tidak |
| 6. Radio | 1.ya | 2.tidak |
| 7. Internet | 1.ya | 2.tidak |
| 8. Dll, sebutkan,..... | | |

H2. Informasi kesehatan reproduksi apa saja yang pernah didapat dari media tersebut (jawaban boleh lebih dari 1) :

- | | | |
|--------------------------------|------|---------|
| 1. Alat-alat reproduksi | 1.ya | 2.tidak |
| 2. Perubahan saat akil balig | 1.ya | 2.tidak |
| 3. Menstruasi | 1.ya | 2.tidak |
| 4. Mimpi basah | 1.ya | 2.tidak |
| 5. Masalah pacaran | 1.ya | 2.tidak |
| 6. Proses terjadinya kehamilan | 1.ya | 2.tidak |
| 7. Hubungan seksual | 1.ya | 2.tidak |
| 8. Lain-lain, sebutkan,..... | | |

H3. Apakah kamu pernah melihat pornografi, seperti foto, gambar atau lukisan telanjang, film blue, atau situs-situs porno dewasa diinternet dll :

1. Pernah
2. Tidak pernah (langsung ke I.1)

H4. Jika jawaban kamu pernah, apa jenis media pornografi yang kamu lihat tersebut : (jawaban boleh lebih dari 1):

- | | | |
|------------------------------|----------|---------|
| 1. Majalah/buku/komik | 1.pernah | 2.tidak |
| 2. VCD/DVD. | 1.pernah | 2.tidak |
| 3. Komputer/internet | 1.pernah | 2.tidak |
| 4. HP kamera. | 1.pernah | 2.tidak |
| 5. Lain-lain, sebutkan,..... | | |

H.5. Seberapa sering kamu melihat media pornografi tersebut :

1. Hanya sekali ketika teman mengajak, setelah itu tidak pernah / mau lagi
2. Beberapa kali saja
3. Sering, paling tidak 1 kali dalam seminggu

H.6. Komentar kamu terhadap pornografi tersebut :

1. Menjijikkan
2. Menyenangkan / menggairahkan
3. Biasa saja

I. Perilaku :

I.1. Apakah kamu pernah berpacaran :

1. Pernah (lanjutkan mengisi ke I.2)
2. Tidak pernah (langsung ke no I.3)

I.2. Kegiatan apa yang pernah kamu lakukan dengan pacar kamu :

(Jawaban boleh lebih dari 1) :

- | | | |
|---|------|---------|
| 1. Ngobrol | 1.ya | 2.tidak |
| 2. Curhat | 1.ya | 2.tidak |
| 3. Berpegangan tangan | 1.ya | 2.tidak |
| 4. Berpelukan | 1.ya | 2.tidak |
| 5. Berciuman pipi | 1.ya | 2.tidak |
| 6. Berciuman bibir | 1.ya | 2.tidak |
| 7. Saling meraba badan | 1.ya | 2.tidak |
| 8. Meraba alat kelamin | 1.ya | 2.tidak |
| 9. Menggesek-gesekan alat kelamin dengan
kelamin lawan jenis | 1.ya | 2.tidak |
| 10. Melakukan seks oral | 1.ya | 2.tidak |

I.3. Apakah kamu pernah melakukan hubungan seksual

1. Ya (lanjutkan mengisi ke I.4)
2. Tidak pernah (selesai, tidak perlu lanjutkan mengisi)

I.4. Kalau ya, dengan siapa kamu melakukannya : (jawaban boleh lebih dari 1).

1. Pacar
2. Teman, bukan pacar
3. WTS
4. Lain-lain, mohon sebutkan,.....

I.5. Alasan melakukan hubungan seks ketika itu :

1. Suka-sama suka
2. Rasa sayang
3. Ingin tahu rasanya
4. Lagi ingin.
5. Lain-lain, mohon sebutkan,.....

I.6. Umur berapa ketika melakukan hubungan seks pertama kali :tahun

I.7. Umur berapa pasangan kamu ketika itu :tahun

I.8. Dimana melakukan :

1. Rumah sendiri
2. Rumah pacar atau rumah pasangan
3. Penginapan
4. Taman rekreasi
5. Lain-lain, mohon sebutkan

I.9. Kapan terakhir kali kamu melakukan hubungan seks

1. Kurang dari 1 minggu yang lalu.
2. 1 minggu – 2 minggu yang lalu
3. 2 – 3 minggu yang lalu
4. Lebih dari 1 bulan yang lalu
5. Lain-lain, mohon sebutkan

I.10. Berapa kali melakukan hubungan seks dalam sebulan :

1. 1 kali
2. > 1 kali.

I.11. Apakah kamu atau pasangan kamu pernah hamil karena hubungan itu

1. Pernah (lanjutkan mengisi ke I.12)
2. Tidak pernah (selesai).

I.12. Apa yang kamu lakukan dengan kehamilan itu ?

1. Aborsi dengan obat atau jamu-jamuan
2. Aborsi dengan pertolongan dukun atau teman
3. Aborsi dengan pertolongan tenaga medis
4. Diteruskan hingga melahirkan

**TERIMAKASIH TELAH BERPARTISIPASI
MUDAH-MUDAHAN ADA MANFAATNYA**



Lampiran 2 : Tabel Tambahan

**Tabel L.1
Distribusi Umur Responden**

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
15	55	12,7
16	117	27,1
17	118	27,3
18	111	25,7
19	27	6,3
20	4	0,9

**Tabel L.2
Distribusi Pasangan Hubungan Seksual dan Akibatnya**

Pasangan Hubungan / Akibat	Frekuensi (n=27)	Persentase
Dengan Pacar	18	66,7
Temannya bukan pacar	7	25,9
WTS	5	18,5
Lain-lain	1	3,7
Hamil (Responden atau pasangannya)	3	11,1
Kehamilan digugurkan	3	11,1

**Tabel L.3
Umur Pubertas dan Melakukan Hubungan Seks**

Umur	Mimpi Basah (thn) (n=432)	Menarke (thn) (n=432)	Hub Seks (thn) (n=27)
Mean	13,8	12,9	16
Termuda	11	11	13
Tertua	16	15	18
Pasangan :			
Termuda	-	-	13
Tertua			29

Lampiran 3 : Hasil Uji Coba Kuesioner

Hasil terakhir pertanyaan pengetahuan setelah 4 pertanyaan dikeluarkan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.365	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	8.13	2.314	.325	.304
B2	7.64	2.149	.302	.316
B3	7.74	1.977	.373	.330
B4	7.55	2.209	.309	.319
B5	8.00	2.312	.272	.306
B6	8.23	2.396	.418	.324
B7	7.40	2.507	.247	.371
B8	7.81	2.289	.220	.392
B9	7.96	2.259	.304	.370
B10	7.96	2.259	.304	.370
B13	7.53	2.646	.399	.340
B15	7.74	1.846	.456	.380
B17	7.66	2.621	.388	.356
B18	7.55	2.166	.342	.305
B19	7.81	2.289	.220	.392
B20	7.60	2.159	.317	.312
B21	7.81	2.289	.220	.392

Keterangan :

Pertanyaan B11, B12, B14, dan B16 dikeluarkan dari kuesioner. Pertanyaan B7, B8, B19 dan B21 tetap dipertahankan dengan merubah redaksi, karena dianggap cukup penting mengenai pengetahuan seksual.

Hasil terakhir pertanyaan sikap setelah 4 pertanyaan dikeluarkan :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.651	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C1	48.04	26.520	.248	.680
C2	47.85	26.999	.288	.639
C3	47.98	27.152	.338	.649
C4	48.70	24.822	.318	.627
C5	48.17	24.536	.478	.608
C6	48.47	24.820	.295	.652
C7	48.06	23.365	.646	.586
C8	48.02	25.021	.453	.614
C9	48.02	26.195	.258	.636
C10	47.87	25.070	.504	.611
C12	48.55	26.340	.227	.640
C13	49.34	26.360	.149	.652
C15	47.96	24.563	.476	.609
C17	49.28	28.900	-.222	.696
C18	48.21	25.432	.302	.630
C19	48.09	25.427	.346	.625

Keterangan :

Pertanyaan C11, C14, C16, dan C20 dikeluarkan dari kuesioner. Pertanyaan C1, C9, C12, dan C17 dilakukan perubahan redaksi.

Hasil pertanyaan Nilai Moral dalam Masyarakat

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha(a)	N of Items
.362	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
D1	20.73	4.410	.404	.350
D2	20.70	3.908	.336	.435
D3	20.60	3.785	.334	.337
D5	21.25	3.167	.262	.494
D6	21.00	3.333	.228	.378
D7	22.13	3.907	.233	.357
D8	20.88	4.369	.442	.321
D9	21.60	3.938	.259	.408
D10	21.80	4.113	.216	.377
D11	21.10	4.144	.332	.275
D12	21.63	3.779	.284	.437
D13	20.95	4.356	.373	.282

Keterangan : Pertanyaan D4 tidak ikut dalam uji validitas, pertanyaan D5, D6, D9, D10 dan D12 dilakukan perubahan redaksi . Pertanyaan D11 dan D13 tidak reliable tapi tetap dimasukkan dalam kuesioner

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha(a)	N of Items
.369	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
E1	11.40	2.800	.345	.383
E2	10.60	2.800	.298	.308
E3	11.80	3.200	.302	.302
E4	10.80	1.700	.343	.686
E5	10.60	2.300	.590	.507
E6	11.20	1.700	.413	.755
E7	12.40	3.300	.311	.371
E8	11.00	5.500	.715	.594

Uji Validitas dan Reliabilitas untuk pengaruh teman sebaya

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.471	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
F1	16.25	6.500	.290	.481
F2	17.25	7.357	.348	.651
F3	16.88	5.554	.853	.394
F4	16.50	5.143	.267	.413
F5	16.88	5.839	.357	.457
F6	16.75	5.071	.352	.419
F7	16.50	4.571	.472	.319
F8	17.75	4.786	.312	.444

Keterangan : F4 tetap dipakai dengan merubah redaksi.

Uji validitas dan Reliabilitas untuk Lingkungan Pendidikan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.634	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
G1	6.70	4.128	.497	.518
G2	6.04	4.354	.472	.534
G3	7.04	4.931	.414	.567
G4	6.67	4.115	.487	.509
G5	6.78	4.123	.471	.514
G6	7.03	4.051	.413	.576
G7	6.52	4.166	.455	.545

Uji validitas dan Reliabilitas untuk pertanyaan keterpaparan oleh media informasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.364	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
H1	8.53	2.255	.261	.331
H2	8.58	2.535	.231	.380
H3	8.60	2.864	.251	.388
H5	8.77	2.897	.326	.324
H6	8.93	2.781	.284	.310

Keterangan : hanya satu pertanyaan H5 yang valid, pertanyaan lain mengalami perubahan redaksi.

Lampiran 4 :Output SPSS Pengolahan Data

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	248	57.4	57.4	57.4
	perempuan	184	42.6	42.6	100.0
	Total	432	100.0	100.0	

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Pengelompokan umur responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<=17	290	67.1	67.1	67.1
	>17	142	32.9	32.9	100.0
	Total	432	100.0	100.0	

Umur responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	55	12.7	12.7	12.7
	16	117	27.1	27.1	39.8
	17	118	27.3	27.3	67.1
	18	111	25.7	25.7	92.8
	19	27	6.3	6.3	99.1
	20	4	.9	.9	100.0
	Total	432	100.0	100.0	

Distribusi Berdasarkan Pengetahuan

Pengelompokan pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pengetahuan baik	228	52.8	52.8	52.8
	Pengetahuan kurang baik	204	47.2	47.2	100.0
	Total	432	100.0	100.0	

Nilai pengetahuan kumulatif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	1	.2	.2	.2
4	1	.2	.2	.5
5	1	.2	.2	.7
6	4	.9	.9	1.6
7	12	2.8	2.8	4.4
8	36	8.3	8.3	12.7
9	55	12.7	12.7	25.5
10	94	21.8	21.8	47.2
11	74	17.1	17.1	64.4
12	77	17.8	17.8	82.2
13	49	11.3	11.3	93.5
14	19	4.4	4.4	97.9
15	9	2.1	2.1	100.0
Total	432	100.0	100.0	

Distribusi Berdasarkan Sikap

Pengelompokan sikap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sikap konservatif	228	52.8	52.8	52.8
sikap permisif	204	47.2	47.2	100.0
Total	432	100.0	100.0	

Distribusi Berdasarkan Nilai moral

Pengelompokan moral

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Moral ketat	189	43.8	43.8	43.8
Moral longgar	243	56.3	56.3	100.0
Total	432	100.0	100.0	

Distribusi Berdasarkan Keharmonisan Keluarga

Pengelompokan keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid harmonis	225	52.1	52.1	52.1
tidak harmonis	207	47.9	47.9	100.0
Total	432	100.0	100.0	

Distribusi Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya

Pengelompokan teman sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tdk berpengaruh	257	59.5	59.5	59.5
	Berpengaruh	175	40.5	40.5	100.0
	Total	432	100.0	100.0	

Distribusi Berdasarkan Lingkungan Pendidikan

Pengelompokan lingk pend

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	181	41.9	41.9	41.9
	kurang baik	251	58.1	58.1	100.0
	Total	432	100.0	100.0	

Distribusi Berdasarkan Keterpaparan Oleh Media Informasi

Pengelompokan media

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Krg terpapar	217	50.2	50.2	50.2
	Terpapar	215	49.8	49.8	100.0
	Total	432	100.0	100.0	

Alasan utama bila tdk pernah bicara seksual sama sekali dengan orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	orang tua sibuk	1	.2	1.4	1.4
	malu	58	13.4	79.5	80.8
	masih dianggap kecil	10	2.3	13.7	94.5
	lain-lain	4	.9	5.5	100.0
	Total	73	16.9	100.0	
Missing	System	359	83.1		
Total		432	100.0		

Distribusi Perilaku Seksual berdasarkan Jenis Kelamin

Perubahan Data seks * Pengelompokkan perilaku seks siswa Crosstabulation

			Pengelompokkan perilaku seks siswa		Total
			tidak beresiko	Beresiko	
Perubahan Data seks	Perempuan	Count	136	48	184
		% within Perubahan Data seks	73.9%	26.1%	100.0%
	laki-laki	Count	144	104	248
		% within Perubahan Data seks	58.1%	41.9%	100.0%
Total		Count	280	152	432
		% within Perubahan Data seks	64.8%	35.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11.634 ^b	1	.001		
Continuity Correction ^a	10.949	1	.001		
Likelihood Ratio	11.838	1	.001		
Fisher's Exact Test				.001	.000
Linear-by-Linear Association	11.607	1	.001		
N of Valid Cases	432				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 64.74.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Perubahan Data seks (Perempuan / laki-laki)	2.046	1.352	3.098
For cohort Pengelompokkan perilaku seks siswa = tidak beresiko	1.273	1.111	1.459
For cohort Pengelompokkan perilaku seks siswa = Beresiko	.622	.468	.826
N of Valid Cases	432		

Pengelompokan umur responden * Pengelompokan perilaku seks siswa Crosstabulation

			Pengelompokan perilaku seks siswa		Total
			tidak beresiko	Beresiko	
Pengelompokan umur responden	<=17	Count	196	94	290
		% within Pengelompokan umur responden	67.6%	32.4%	100.0%
	>17	Count	84	58	142
		% within Pengelompokan umur responden	59.2%	40.8%	100.0%
Total		Count	280	152	432
		% within Pengelompokan umur responden	64.8%	35.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.971 ^b	1	.085		
Continuity Correction ^a	2.613	1	.106		
Likelihood Ratio	2.941	1	.086		
Fisher's Exact Test				.087	.054
Linear-by-Linear Association	2.964	1	.085		
N of Valid Cases	432				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 49.96.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengelompokan umur responden (<=17 / >17)	1.440	.950	2.181
For cohort Pengelompokan perilaku seks siswa = tidak beresiko	1.143	.975	1.338
For cohort Pengelompokan perilaku seks siswa = Beresiko	.794	.613	1.028
N of Valid Cases	432		

Pengelompokan pengetahuan * Pengelompokan perilaku seks siswa Crosstabulation

			Pengelompokan perilaku seks siswa		Total
			tidak beresiko	Beresiko	
Pengelompokan pengetahuan	Pengetahuan baik	Count % within Pengelompokan pengetahuan	147 64.5%	81 35.5%	228 100.0%
	Pengetahuan kurang baik	Count % within Pengelompokan pengetahuan	133 65.2%	71 34.8%	204 100.0%
Total		Count % within Pengelompokan pengetahuan	280 64.8%	152 35.2%	432 100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.025 ^b	1	.875		
Continuity Correction ^a	.003	1	.955		
Likelihood Ratio	.025	1	.875		
Fisher's Exact Test				.920	.478
Linear-by-Linear Association	.025	1	.875		
N of Valid Cases	432				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 71.78.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengelompokan pengetahuan (Pengetahuan baik / Pengetahuan kurang baik)	.969	.652	1.439
For cohort Pengelompokan perilaku seks siswa = tidak beresiko	.989	.861	1.136
For cohort Pengelompokan perilaku seks siswa = Beresiko	1.021	.790	1.319
N of Valid Cases	432		

Pengelompokan sikap * Pengelompokan perilaku seks siswa Crosstabulation

			Pengelompokan perilaku seks siswa		Total
			tidak beresiko	Beresiko	
Pengelompokan sikap	sikap konservatif	Count	157	71	228
		% within Pengelompokan sikap	68.9%	31.1%	100.0%
	sikap permisif	Count	123	81	204
		% within Pengelompokan sikap	60.3%	39.7%	100.0%
Total		Count	280	152	432
		% within Pengelompokan sikap	64.8%	35.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.464 ^b	1	.063		
Continuity Correction ^a	3.098	1	.078		
Likelihood Ratio	3.463	1	.063		
Fisher's Exact Test				.070	.039
Linear-by-Linear Association	3.456	1	.063		
N of Valid Cases	432				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 71.78.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengelompokan sikap (sikap konservatif / sikap permisif)	1.456	.980	2.165
For cohort Pengelompokan perilaku seks siswa = tidak beresiko	1.142	.991	1.316
For cohort Pengelompokan perilaku seks siswa = Beresiko	.784	.607	1.014
N of Valid Cases	432		

Pengelompokan moral * Pengelompokkan perilaku seks siswa Crosstabulation

			Pengelompokkan perilaku seks siswa		Total
			tidak beresiko	Beresiko	
Pengelompokan moral	Moral ketat	Count	135	54	189
		% within Pengelompokan moral	71.4%	28.6%	100.0%
	Moral longgar	Count	145	98	243
		% within Pengelompokan moral	59.7%	40.3%	100.0%
Total		Count	280	152	432
		% within Pengelompokan moral	64.8%	35.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.445 ^b	1	.011		
Continuity Correction ^a	5.939	1	.015		
Likelihood Ratio	6.510	1	.011		
Fisher's Exact Test				.011	.007
Linear-by-Linear Association	6.430	1	.011		
N of Valid Cases	432				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 66.50.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengelompokan moral (Moral ketat / Moral longgar)	1.690	1.125	2.537
For cohort Pengelompokkan perilaku seks siswa = tidak beresiko	1.197	1.044	1.373
For cohort Pengelompokkan perilaku seks siswa = Beresiko	.708	.540	.930
N of Valid Cases	432		

Pengelompokan keluarga * Pengelompokan perilaku seks siswa Crosstabulation

			Pengelompokan perilaku seks siswa		Total
			tidak beresiko	Beresiko	
Pengelompokan keluarga	harmonis	Count	153	72	225
		% within Pengelompokan keluarga	68.0%	32.0%	100.0%
	tidak harmonis	Count	127	80	207
		% within Pengelompokan keluarga	61.4%	38.6%	100.0%
Total		Count	280	152	432
		% within Pengelompokan keluarga	64.8%	35.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.089 ^b	1	.148	.159	.089
Continuity Correction ^a	1.808	1	.179		
Likelihood Ratio	2.089	1	.148		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	2.084	1	.149		
N of Valid Cases	432				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 72.83.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengelompokan keluarga (harmonis / tidak harmonis)	1.339	.901	1.989
For cohort Pengelompokan perilaku seks siswa = tidak beresiko	1.108	.963	1.275
For cohort Pengelompokan perilaku seks siswa = Beresiko	.828	.641	1.070
N of Valid Cases	432		

Pengelompokan lingk pend * Pengelompokkan perilaku seks siswa Crosstabulation

			Pengelompokkan perilaku seks siswa		Total
			tidak beresiko	Beresiko	
Pengelompokan lingk pend	baik	Count % within Pengelompokan lingk pend	109 60.2%	72 39.8%	181 100.0%
	kurang baik	Count % within Pengelompokan lingk pend	171 68.1%	80 31.9%	251 100.0%
Total		Count % within Pengelompokan lingk pend	280 64.8%	152 35.2%	432 100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.883 ^b	1	.090		
Continuity Correction ^a	2.546	1	.111		
Likelihood Ratio	2.872	1	.090		
Fisher's Exact Test				.102	.055
Linear-by-Linear Association	2.876	1	.090		
N of Valid Cases	432				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 63.69.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengelompokan lingk pend (baik / kurang baik)	.708	.475	1.055
For cohort Pengelompokkan perilaku seks siswa = tidak beresiko	.884	.764	1.022
For cohort Pengelompokkan perilaku seks siswa = Beresiko	1.248	.967	1.610
N of Valid Cases	432		

Pengelompokan teman sebaya * Pengelompokkan perilaku seks siswa Crosstabulation

			Pengelompokkan perilaku seks siswa		Total
			tidak beresiko	Beresiko	
Pengelompokan teman sebaya	Tdk berpengaruh	Count % within Pengelompokan teman sebaya	197 76.7%	60 23.3%	257 100.0%
	Berpengaruh	Count % within Pengelompokan teman sebaya	83 47.4%	92 52.6%	175 100.0%
Total		Count % within Pengelompokan teman sebaya	280 64.8%	152 35.2%	432 100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	38.991 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	37.720	1	.000		
Likelihood Ratio	38.918	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	38.901	1	.000		
N of Valid Cases	432				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 61.57.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengelompokan teman sebaya (Tdk berpengaruh / Berpengaruh)	3.639	2.405	5.507
For cohort Pengelompokkan perilaku seks siswa = tidak beresiko	1.616	1.364	1.916
For cohort Pengelompokkan perilaku seks siswa = Beresiko	.444	.342	.577
N of Valid Cases	432		

Pengelompokan media * Pengelompokan perilaku seks siswa Crosstabulation

			Pengelompokan perilaku seks siswa		Total
			tidak beresiko	Beresiko	
Pengelompokan media	Krg terpapar	Count	175	42	217
		% within Pengelompokan media	80.6%	19.4%	100.0%
	Terpapar	Count	105	110	215
		% within Pengelompokan media	48.8%	51.2%	100.0%
Total		Count	280	152	432
		% within Pengelompokan media	64.8%	35.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	47.913 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	46.528	1	.000		
Likelihood Ratio	49.205	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	47.802	1	.000		
N of Valid Cases	432				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 75.65.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengelompokan media (Krg terpapar / Terpapar)	4.365	2.839	6.710
For cohort Pengelompokan perilaku seks siswa = tidak beresiko	1.651	1.419	1.922
For cohort Pengelompokan perilaku seks siswa = Beresiko	.378	.280	.511
N of Valid Cases	432		

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Konversi	.161	.254	.402	1	.526	1.174
	Umur1	.166	.238	.483	1	.487	1.180
	Peng2	.053	.228	.055	1	.815	1.055
	Skp2	.266	.234	1.289	1	.256	1.305
	Moral2	.596	.232	6.594	1	.010	1.815
	Kekel2	.141	.229	.377	1	.539	1.151
	peer2	.882	.237	13.895	1	.000	2.416
	Lingpen1	-.360	.229	2.477	1	.116	.697
	Media1	1.147	.240	22.901	1	.000	3.148
	Constant	-2.156	.323	44.588	1	.000	.116

a Variable(s) entered on step 1: Konversi, Umur1, Peng2, Skp2, Moral2, Kekel2, peer2, Lingpen1, Media1.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
.715	1.930
.740	1.883
.675	1.649
.824	2.066
1.152	2.860
.734	1.804
1.519	3.842
.445	1.092
1.968	5.036

Pemodelan Tahap I

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Konversi	.159	.253	.394	1	.530	1.172
	Umur1	.169	.238	.501	1	.479	1.184
	Skp2	.274	.232	1.390	1	.238	1.315
	Moral2	.596	.232	6.590	1	.010	1.815
	Kekel2	.146	.228	.411	1	.521	1.157
	peer2	.878	.236	13.849	1	.000	2.406
	Lingpen1	-.364	.229	2.528	1	.112	.695
	Media1	1.144	.239	22.856	1	.000	3.139
	Constant	-2.132	.306	48.515	1	.000	.119

a Variable(s) entered on step 1: Konversi, Umur1, Skp2, Moral2, Kekel2, peer2, Lingpen1, Media1.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
.714	1.926
.742	1.888
.834	2.073
1.151	2.860
.740	1.809
1.515	3.821
.444	1.088
1.964	5.017

Pemodelan Tahap II

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) Umur1	.176	.238	.551	1	.458	1.193
Skp2	.315	.223	1.997	1	.158	1.370
Moral2	.614	.230	7.120	1	.008	1.848
Kekel2	.174	.223	.609	1	.435	1.191
peer2	.897	.234	14.728	1	.000	2.453
Lingpen1	-.353	.228	2.402	1	.121	.703
Media1	1.169	.236	24.536	1	.000	3.219
Constant	-2.113	.304	48.136	1	.000	.121

a Variable(s) entered on step 1: Umur1, Skp2, Moral2, Kekel2, peer2, Lingpen1, Media1.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
.749	1.901
.885	2.120
1.177	2.902
.768	1.845
1.551	3.880
.450	1.098
2.027	5.113

Pemodelan Tahap III

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) Skp2	.319	.223	2.050	1	.152	1.375
Moral2	.621	.230	7.301	1	.007	1.861
Kekel2	.187	.223	.706	1	.401	1.206
peer2	.928	.230	16.277	1	.000	2.530
Lingpen1	-.357	.228	2.459	1	.117	.700
Media1	1.158	.235	24.272	1	.000	3.184
Constant	-2.070	.298	48.133	1	.000	.126

a Variable(s) entered on step 1: Skp2, Moral2, Kekel2, peer2, Lingpen1, Media1.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
.889	2.128
1.186	2.919
.779	1.865
1.612	3.972
.448	1.093
2.009	5.049

Pemodelan Tahap IV

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Skp2	.331	.222	2.227	1	.136	1.393
	Moral2	.625	.229	7.409	1	.006	1.868
	peer2	.933	.230	16.472	1	.000	2.541
	Lingpen1	-.348	.227	2.350	1	.125	.706
	Media1	1.166	.235	24.658	1	.000	3.208
	Constant	-1.997	.283	49.664	1	.000	.136

a Variable(s) entered on step 1: Skp2, Moral2, peer2, Lingpen1, Media1.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
.901	2.152
1.191	2.929
1.620	3.987
.452	1.102
2.025	5.082

Pemodelan tahap V

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Moral2	.619	.229	7.304	1	.007	1.857
	peer2	.952	.229	17.270	1	.000	2.591
	Lingpen1	-.339	.226	2.235	1	.135	.713
	Media1	1.165	.234	24.757	1	.000	3.206
	Constant	-1.848	.262	49.650	1	.000	.158

a Variable(s) entered on step 1: Moral2, peer2, Lingpen1, Media1.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
1.185	2.909
1.654	4.059
.457	1.111
2.026	5.073

Pemdoelan tahap VI

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Moral2	.563	.225	6.268	1	.012	1.756
	peer2	.952	.228	17.395	1	.000	2.591
	Media1	1.190	.233	26.074	1	.000	3.288
	Constant	-2.022	.238	72.089	1	.000	.132

a Variable(s) entered on step 1: Moral2, peer2, Media1.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
1.130	2.727
1.656	4.053
2.082	5.192

Uji Inteaksi Tahap I

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Moral2	.135	.344	.155	1	.693	1.145
	peer2	.661	.456	2.101	1	.147	1.937
	Media1	1.574	1.466	1.152	1	.283	4.826
	Moral2 by peer2	.813	.454	3.207	1	.073	2.254
	Media1 by Moral1	-.011	.056	.039	1	.843	.989
	Media1 by peer2	-.280	.472	.351	1	.553	.756
	Constant	-1.816	.297	37.265	1	.000	.163

a Variable(s) entered on step 1: Moral2 * peer2, Media1 * Moral1, Media1 * peer2.

Uji Inteaksi Tahap II

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Moral2	.165	.310	.282	1	.595	1.179
	peer2	.654	.456	2.054	1	.152	1.923
	Media1	1.291	.307	17.701	1	.000	3.635
	Moral2 by peer2	.828	.448	3.418	1	.065	2.289
	Media1 by peer2	-.281	.473	.353	1	.552	.755
	Constant	-1.833	.285	41.276	1	.000	.160

a Variable(s) entered on step 1: Moral2 * peer2, Media1 * peer2.

Uji Interaksi Tahap III

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Moral2	.160	.308	.269	1	.604	1.173
	peer2	.473	.342	1.913	1	.167	1.604
	Media1	1.174	.234	25.164	1	.000	3.234
	Moral2 by peer2	.834	.448	3.462	1	.063	2.302
	Constant	-1.772	.263	45.566	1	.000	.170

a Variable(s) entered on step 1: Moral2 * peer2 .

Tahap Pemilihan Kandidat

Variabel Jenis Kelamin

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	11.838	1	.001
	Block	11.838	1	.001
	Model	11.838	1	.001

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	A1	-.716	.212	11.458	1	.001	.489
	Constant	.391	.307	1.616	1	.204	1.478

a Variable(s) entered on step 1: A1.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
.323	.740

Variabel Umur

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2.941	1	.086
	Block	2.941	1	.086
	Model	2.941	1	.086

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Umur1	.364	.212	2.959	1	.085	1.440
	Constant	-.735	.125	34.304	1	.000	.480

a Variable(s) entered on step 1: Umur1.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
.950	2.181

Variabel Pengetahuan

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	.025	1	.875
Block	.025	1	.875
Model	.025	1	.875

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) Peng2	-.032	.202	.025	1	.875	.969
Constant	-.596	.138	18.550	1	.000	.551

a Variable(s) entered on step 1: Peng2.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
.652	1.439

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	3.463	1	.063
Block	3.463	1	.063
Model	3.463	1	.063

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) Skp2	.376	.202	3.451	1	.063	1.456
Constant	-.794	.143	30.789	1	.000	.452

a Variable(s) entered on step 1: Skp2.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
.980	2.165

Variabel Nilai Moral

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	6.510	1	.011
	Block	6.510	1	.011
	Model	6.510	1	.011

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Moral2	.525	.207	6.394	1	.011	1.690
	Constant	-.916	.161	32.384	1	.000	.400

a Variable(s) entered on step 1: Moral2.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
1.125	2.537

Variabel Keharmonisan Keluarga

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2.089	1	.148
	Block	2.089	1	.148
	Model	2.089	1	.148

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Kekel2	.292	.202	2.084	1	.149	1.339
	Constant	-.754	.143	27.818	1	.000	.471

a Variable(s) entered on step 1: Kekel2.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
.901	1.989

Variabel Pengaruh Teman Sebaya

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	38.918	1	.000
	Block	38.918	1	.000
	Model	38.918	1	.000

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	peer2	1.292	.211	37.366	1	.000	3.639
	Constant	-1.189	.147	65.005	1	.000	.305

a Variable(s) entered on step 1: peer2.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
2.405	5.507

Variabel Lingkungan pendidikan

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2.872	1	.090
	Block	2.872	1	.090
	Model	2.872	1	.090

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Lingpen1	-.345	.203	2.873	1	.090	.708
	Constant	-.415	.152	7.456	1	.006	.661

a Variable(s) entered on step 1: Lingpen1.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
.475	1.055

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	49.205	1	.000
	Block	49.205	1	.000
	Model	49.205	1	.000

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) Media1	1.474	.219	45.112	1	.000	4.365
Constant	-1.427	.172	68.984	1	.000	.240

a Variable(s) entered on step 1: Media1.

95.0% C.I. for EXP(B)	
Lower	Upper
2.839	6.710





PEMERINTAH KABUPATEN KAMPAR
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA

JALAN MAYJEN D.I. PANJAITAN NO. 16 TELEPON 20872

BANGKINANG

IZIN PENELITIAN

Nomor : 070 / DIKPORA-UM / 387

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar, berdasarkan Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Nomor : 576/PT.02.H5.FKMUI/I/2008 tanggal 6 Februari 2008 perihal Izin melaksanakan Penelitian. Pada prinsipnya dapat memberikan izin untuk melaksanakan penelitian tersebut kepada :

Nama : WIRA DHARMA
NPM : 0606 019 900
Judul Penelitian : Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas Kecamatan Bangkinang Tahun 2008

Dengan Ketentuan :

1. Selama kegiatan berlangsung tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Setelah selesai melaksanakan pengumpulan data penelitian agar dapat memberikan laporannya satu rangkap ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 22 FEB 2008

An. KEPALA DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA KABUPATEN KAMPAR
Kepala Bagian Tata Usaha





PEMERINTAH KABUPATEN KAMPAR
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 BANGKINANG
KECAMATAN BANGKINANG
Jl. Jenderal Sudirman No. 65 Telp. 20082 Bangkinang

SURAT KETERANGAN
No. 421.7/SMAN.1/156

Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bangkinang Kabupaten Kampar Propinsi Riau, berdasarkan surat Universitas Indonesia (UI) Fakultas Kesehatan Masyarakat nomor 576/PT.02.H5.FKMUI/1/2008 tanggal 6 Februari 2008 dan surat Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar nomor 070/DIKPORA-UM/387 tanggal 22 Februari 2008 perihal Ijin Penelitian, dengan ini menerangkan bahwa, :

Nama : WIRA DHARMA
NPM : 0606019900

Telah melakukan penelitian serta pengumpulan data yang akan dijadikan bahan pembuatan tesis guna menyelesaikan studinya ditingkat akhir dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas Kecamatan Bangkinang Tahun 2008", dengan jumlah sample 103 orang siswa.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.





PEMERINTAH KABUPATEN KAMPAR
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 2 BANGKINANG

Alamat : JL.DR. A. RAHMAN SALEH NO. 55 TELP. (0762) 20191 BANGKINANG 28411

SURAT KETERANGAN

Nomor : 649 /421/SMAN2/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Bangkinang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : WIRA DHARMA

N P M : 0606 019 900

Telah melaksanakan pengambilan data penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008 di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bangkinang, pada hari Kamis, tanggal 06 Maret 2008, dengan jumlah responden sebanyak 94 orang siswa.

Demikianlah surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 06 Maret 2008

An. KEPALA
SMA NEGERI 2 BANGKINANG
Kec. Bangkinang



[Signature]
Drs. MARDAWI SALEH

132 105 205



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KAMPAR
SMA MUHAMMADIYAH

ALAMAT : JALAN DR. A. RAHMAN SALEH, BANGKINANG

NSS : 30.04.09.01.01.030

NDS : 4009010401

SURAT KETERANGAN

Nomor : 393/III.4/SMA.M/KET/2008

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : WIRA DHARMA
N P M : 0606 019 900

Telah melaksanakan pengambilan data penelitian tentang Faktor – faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Bangkinang , pada hari Kamis, Tanggal 13 Maret 2008, dengan jumlah responden sebanyak 45 orang siswa.

Demikianlah surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 13 Maret 2008

KEPALA SEKOLAH



D. M. YUNUS
Nip. 131 908 904



PEMERINTAH KABUPATEN KAMPAR
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA YLPK BANGKINANG

JALAN D.I. PANJAITAN NO. 58 - BANGKINANG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 175/421/III/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Umum (SMU) Yayasan Lembaga Pendidikan Kampar (YLPK) Bangkinang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **WIRA DHARMA**


N P M : **0606 019 900**

Telah melaksanakan pengambilan data penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008 di Sekolah Menengah Umum Yayasan Lembaga Pendidikan Kampar (SMU YLPK) Bangkinang, pada hari Rabu, tanggal 05 Maret 2008, dengan jumlah responden sebanyak 38 orang siswa.

Demikianlah surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 05 Maret 2008

KEPALA
SEKOLAH MENENGAH UMUM
YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN
KAMPAR (YLPK) BANGKINANG



Drs. TARMIZI

NIP 131 661 757

**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN KAMPAR
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1
BANGKINANG**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/SMKN/II/2008/1361

Yang bertanda tangan di bawah ini, Wakil Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bangkinang bidang kesiswaan dengan ini menerangkan bahwa :

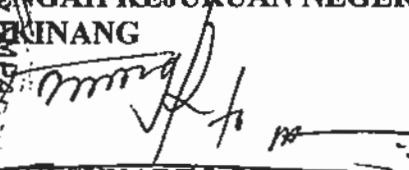
Nama : **WIRA DHARMA**

N P M : **0606 019 900**

Telah melaksanakan penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Bangkinang, pada Hari Kamis, tanggal 28 Februari 2008, dengan jumlah responden sebanyak 89 orang siswa.

Demikianlah surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 28 Februari 2008

**WAKIL KEPALA SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1
SMK NEGERI 1 BANGKINANG**

WIRA DHARMA S.PD

NIP 132 222 950



YAYASAN PEMBANGUNAN TEKNOLOGI NUSANTARA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
SMK YPTN BANGKINANG
KELOMPOK TEKNOLOGI DAN INDUSTRI
ALAMAT: JL. DR. A. RAHMAN SALEH TELP. 0828 6406473 BANGKINANG 29411 RIAU

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140/SMK/YPTN/III/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Pembangunan Teknologi Nusantara (YPTN) Bangkinang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **WIRA DHARMA**

N P M : **0606 019 900**

Telah melaksanakan pengambilan data penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Bangkinang tahun 2008 di Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pembangunan Teknologi Nusantara (SMK YPTN) Bangkinang, pada hari Rabu, tanggal 12 Maret 2008, dengan jumlah responden sebanyak 66 orang siswa.

Demikianlah surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 12 Maret 2008



KEPALA SEKOLAH
SMK YPTN BANGKINANG

Drs. FIRDAUS. M.Pd

Alamat Tk I / 132 050 481